



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS
PROSEDUR MENGGUNAKAN MODEL *PROJECT
BASED LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA VIDEO ANIMASI
PADA SISWA KELAS VII F SMP NEGERI 2
SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Nama : Bahari Adji Isyaint Kusuma
NIM : 2101414018**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model Project Based Learning Berbantuan Media Video Animasi Pada Siswa Kelas VII SMP 2 Semarang” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 2020

Pembimbing,



Santi Pratiwi Tri U., S.Pd., M.Pd

NIP 198307212008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juli 2020

Panitia Ujian



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.

NIP 198505282010121006

Sekretaris

Dr. Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd.

NIP 197608072005012001

Penguji I

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

NIP 196903032008012019

Penguji II

Zuliyanti, S.Pd., M.Pd.

NIP 198507122015042003

Penguji III/Dosen Pembimbing

Santi Pratiwi Tri U., S.Pd., M.Pd.

NIP 198307212008122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Keraguan adalah musuh terbesar dalam meraih mimpi” (Bahari Adji)

PERSEMBAHAN

1. Ayah, Ibu, dan Adik yang
selalu memberikan doa,
semangat dan dukungan positif.
2. Almamater UNNES

PRAKATA

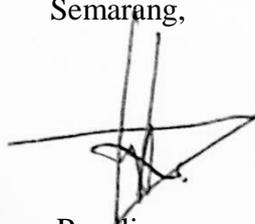
Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model Project Based Learning Berbantuan Media Video Animasi Pada Siswa Kelas VII SMP 2 Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Dr, Rahayu Pristiwati, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
4. Santi Pratiwi Tri U., S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran serta memberikan banyak masukan dalam menyusun skripsi.
5. Peserta didik kelas VII SMP 2 Semarang, yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
6. Ibu Wijati, Bapak Adi Purwanto, Shaffa Aditya yang telah memberikan semangat, pengorbanan, do'a, dan kasih sayang.
7. Teman-temanku Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan, yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya kemampuan yang ada dalam diri penulis terbatas, untuk itu kritik dan saran bersifat membangun sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak..

Semarang, 2020



Penulis

SARI

Adji, Bahari. 2020. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model Project Based Learning Berbantuan Media Video Animasi Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 2 Semarang". Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Santi Pratiwi U., S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Keterampilan Menulis, Project Based Learning, Teks Prosedur, Video Animasi

Menulis merupakan salah satu keterampilan atau kemampuan berbahasa yang memiliki tingkat kesulitan paling tinggi dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Keberhasilan menulis dapat dilihat dari penggunaan model dan media yang sesuai dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran project based learning berbantuan media video animasi dapat meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsi proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang, mendeskripsi perubahan sikap siswa dalam menulis teks prosedur setelah menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang, dan mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang. Adapun sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII F SMP 2 Semarang. Jumlah siswa dalam satu kelas yang dipilih sebagai responden sebanyak 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Teknik analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

Hasil Proses pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi* secara keseluruhan berlangsung dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil perubahan Sikap Religius dan Sosial

siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Semarang mengalami perubahan ke arah positif. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap perilaku yang lebih baik dari siklus I ke siklus II dalam pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi*. Hasil tes keterampilan menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media video animasi pada siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Semarang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,70%. Pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 82,25 menjadi 87,95 pada siklus II.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *project based learning* berbantuan media *video animasi* memberikan dampak positif pada siswa berupa proses pembelajaran, perubahan sikap, dan peningkatan nilai. Dengan demikian pendidik diharapkan menggunakan *model project based learning* berbantuan media *video animasi* dalam pembelajaran menulis teks prosedur agar mencapai ketercapaian pembelajaran sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORETIS	
2.2 Kajian Pustaka	8
2.3 Landasan Teoritis.....	20
2.3.1 Hakikat Menulis	20
2.3.2 Hakikat Keterampilan Menulis	22
2.3.3 Tujuan Menulis.....	23
2.3.4 Manfaat Menulis	24
2.3.5 Tahapan Menulis	26
2.3.6 Faktor Yang Mempengaruhi Menulis.....	27
2.3.7 Hakikat Teks Prosedur.....	30
2.3.8 Struktur Teks Prosedur	31
2.3.9 Kaidah Kebahasan Teks Prosedur	33
2.3.10 Hakikat Model Pembelajaran	34

2.3.11	Hakikat Model <i>Pembelajaran Project Based Learning</i>	35
2.3.12	Keuntungan dari Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	37
2.3.13	Langkah Penerapan Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	38
2.3.14	Karakteristik Model <i>Project Based Learning</i>	44
2.3.15	Prinsip Model <i>Project Based Learning</i>	44
2.3.16	Hakikat Media	46
2.3.17	Hakikat Media Pembelajaran	47
2.3.18	Media Berbasis Audiovisual	48
2.3.19	Hakikat Media Video Animasi.....	50
2.3.20	Kelebihan dan Kekurangan Media Video Animasi.....	51
2.3.21	Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model Project Based Learning dengan menggunakan video animasi	52
2.4	Penilaian	57
2.4.1	Penilaian Isi	58
2.4.2	Penilaian Struktur Teks.....	59
2.4.3	Penilaian Kosakata	60
2.4.4	Penilaian Kalimat	61
2.4.5	Penilaian Mekanik	63
2.4	Kerangka Berpikir.....	64
2.5	Hipotesis Penelitian.....	66
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	67
3.2	Prosedur Penelitian Siklus I.....	71
3.2.1	Perencanaan	71
3.2.2	Tindakan	71
3.2.3	Observasi	77
3.2.4	Refleksi.....	78
3.3	Prosedur Penelitian Siklus II	79
3.3.1	Perencanaan	79
3.3.2	Tindakan	80
3.3.3	Observasi	83
3.3.4	Refleksi.....	85
3.4	Subjek Penelitian	85

3.5 Variabel Penelitian	87
3.6 Indikator Kerja.....	89
3.6.1 Kuantitatif	89
3.6.2 Kualitatif	91
3.7 Intrumen Penelitian	93
3.7.1 Instrumen Tes.....	93
3.7.2 Instrumen Non Tes	98
3.7.3 Validasi Instrumen	108
3.8 Teknik Pengumpulan data	108
3.8.1 Teknik Tes	109
3.8.2 Teknik Non Tes.....	109
3.9 Teknik Analisis Data.....	113
3.9.1 Teknik Kualitatif	113
3.9.2 Teknik Kuantitatif	115
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	116
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I	116
4.1.1.1 Proses Pembelajaran.....	117
4.1.1.2 Hasil Tes	126
4.1.1.3 Hasil Non Tes.....	139
4.1.1.4 Refleksi.....	149
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II	151
4.1.2.1 Proses Pembelajaran.....	152
4.1.2.2 Hasil Tes	161
4.1.2.3 Hasil Non Tes.....	174
4.1.2.4 Refleksi.....	183
4.2 Pembahasan	
4.2.1 Peningkatan Proses Pembelajaran	185
4.2.2 Perubahan Sikap Religius.....	191
4.2.3 Perubahan Sikap Sosial	194
4.2.4 Peningkatan Hasil Tes Menulis Prosedur.....	199

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	204
5.2 Saran.....	207
DAFTAR PUSTAKA	209
LAMPIRAN	213

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur.	33
Tabel 2.2	Sintagmatik	41
Tabel 2.3	Langkah-langkah Pembelajaran	54
Tabel 2.4	Penilaian Isi.	58
Tabel 2.5	Penilaian Struktu Teks.....	60
Tabel 2.6	Penilaian Kosakata	61
Tabel 2.7	Penilaian Mekanik	67
Tabel 3.1	Parameter Tingkat Keberhasilan	90
Tabel 3.2	Tabel Aspek Penilaian Keterampilan	94
Tabel 3.3	Skor dan Bobot Nilai	96
Tabel 3.4	Kategori Penilaian	97
Tabel 3.5	Rubrik Penilaian	99
Tabel 4.1	Hasil Tes siklus I	127
Tabel 4.2	Hasil Tes Siklus II.	162
Tabel 4.3.	Peningkatan Keterampilan Menulis.....	199

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	36
Gambar 4.1 Kondisi Siswa Pada Saat Guru Memasuki Kelas	118
Gambar 4.2 Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Saat Pembelajaran.....	119
Gambar 4.3 Guru Menjelaskan Materi	120
Gambar 4.4 Siswa Menyimak Video Animasi.....	121
Gambar 4.5 Aktivitas Diskusi Kelompok.....	122
Gambar 4.6 Guru Membimbing Diskusi	123
Gambar 4.7 Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi	124

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1. Surat Penelitian	210
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	211
3. Daftar Nilai	220
4. Lembar Kerja Siklus I	221
5. Lembar Kerja Siklus II	222
6. Jurnal Siswa	223
7. Jurnal Guru	224

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan 2008:3).

Menulis merupakan salah satu keterampilan atau kemampuan berbahasa yang memiliki tingkat kesulitan paling tinggi dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Hal ini dikarenakan untuk memulai sebuah tulisan, tidak hanya diperlukan imajinasi, ide atau gagasan saja namun juga diperlukan pertimbangan dalam menyusun sebuah kalimat yang baik dan benar serta dapat dengan mudah dimengerti oleh pembacanya. Untuk menghasilkan tulisan yang baik tidak sekedar mempertimbangkan teknik penulisan yang digunakan, namun juga harus menyesuaikan dengan jenis penulisan. Sebagai contoh, penulisan makalah tentu saja berbeda dengan penulisan sebuah skripsi. Hal tersebut dikarenakan setiap penulisan memiliki pedoman atau panduan dalam penulisannya.

Dalam kurikulum 2013 revisi kelas VII, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Kompetensi dasar berikutnya menyajikan data

rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis. Dua kompetensi dasar ini diterapkan selama 2x45 menit untuk setiap kompetensi dasar. Kompetensi dasar menulis teks prosedur penting untuk diajarkan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Teks prosedur/arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Teks ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa salah satunya percobaan atau pengamatan (Mahsun 2014:30).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang, diketahui bahwa untuk tahun ajaran 2017, dari 3 (tiga) kelas yaitu kelas VII D, E dan F, nilai rata-rata keseluruhan siswa yang berjumlah 32 orang untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII D memiliki nilai rata-rata 81,28, kelas VII E memiliki nilai rata-rata 80,35 dan kelas VII F memiliki nilai rata-rata 78,48. Dari nilai tersebut nilai rata-rata kelas VII F masih berada di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 80. Lebih lanjut, dari kelas VII F, terdapat 16 orang siswa yang masih memiliki nilai di bawah standar KKM dengan rata-rata nilai sebesar 72,37 atau 50% (separuh) dari jumlah keseluruhan siswa di kelas VII F yang berjumlah 32 orang siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Semarang dan juga siswa kelas VII, alasan mengapa kurang atau rendahnya kemampuan siswa kelas VII dalam menulis teks prosedur

disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Ibu Triastuti selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII, kurangnya durasi atau waktu pelaksanaan serta kurangnya jumlah penerapan kompetensi dasar menjadi salah satu alasan mengapa kemampuan siswa kelas VII dalam menulis teks prosedur rendah. Menurut siswa penggunaan model pembelajaran yang monoton dan tidak menggunakan alat bantu maupun tidak menggunakan media pembelajaran menyebabkan kurangnya antusias maupun menurunnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur. Untuk itu dibutuhkan sebuah model dan media pembelajaran yang sesuai untuk dapat mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Solusi untuk mengatasi kelemahan tersebut penulis menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dan berbantuan video animasi.

Project Based Learning (PjBL) atau model pembelajaran berbasis proyek (PBP) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata (Hosnan 2014:319).

Penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) telah banyak diterapkan dalam pembelajaran dan terbukti efektif dalam membantu meningkatkan hasil atau nilai belajar siswa. Hasil ini dapat dilihat dalam beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Ardika, dkk (2016) yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) rata-rata nilai hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional (Ardika, dkk 2016:1). Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian Pramukantoro (2013) yang

menyebutkan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) rata-rata nilai hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional (Pramukantoro 2013:1). Jurnal internasional juga menyatakan hal yang sama, bahwa *Project Based Learning* (PjBL) memiliki potensi tinggi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan melatih siswa untuk meneliti, memecahkan masalah, belajar dengan menggunakan model terpusat dan untuk menciptakan produk riil dalam bentuk proyek.

Astuti, dkk (2016:P-20) menyatakan bahwa "*Project Based Learning* has a huge potential to make students' learning experience to be more interesting and meaningful. In addition, *Project Based Learning* can train students to investigate, to solve a problem, to learn in students centred model, and to produce a real product in project form."

Hasil lain juga dapat dilihat dalam hasil penelitian Usman (2015) yang menyebutkan bahwa prestasi belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) lebih baik daripada prestasi belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran NHT (Usman 2015:1). Dalam perbandingan antara model *Discovery Learning* (DL) dan *Project Based Learning* (PjBL), penelitian Susanti (2015) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model DL dan PjBL, hasil belajar menggunakan model DL lebih tinggi dari pada model PjBL untuk siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, hasil belajar siswa menggunakan model DL lebih rendah dari pada model PjBL untuk siswa yang mempunyai minat belajar rendah (Susanti 2015:1).

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dapat menjadi lebih efektif dan efisien jika dibantu dengan penggunaan media video animasi. Video dapat

menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad 2013:50).

Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu sedangkan animasi dapat mendorong serta meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengamati materi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Media video animasi merupakan jenis multimedia dimana dalam video animasi digunakan percampuran beberapa atau berbagai jenis media seperti teks, grafik atau gambar, animasi, suara dan video. Multimedia bertujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, dan jelas. Informasi akan mudah dimengerti karena sebanyak mungkin indera, terutama telinga dan mata, digunakan untuk menyerap informasi itu (Arsyad 2013:162-163).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut mengenai menulis teks prosedur, model *Project Based Learning* (PjBL) dan video animasi, penulis mengangkat judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model *Project Based Learning* Berbantuan Media Video Animasi Pada Siswa Kelas VII F SMP 2 Semarang"

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang?

1.2.2 Bagaimana perubahan sikap siswa dalam menulis teks prosedur setelah menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang?

1.2.3 Bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Mendeskripsi proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang

1.3.2 Mendeskripsi perubahan sikap siswa dalam menulis teks prosedur setelah menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang

1.3.3 Mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang

1.4 Manfaat

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak. Manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Menambah bahan kajian mengenai model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi. Selain itu, penelitian ini juga akan menambah khasanah keilmuan yang dapat dirujuk oleh siapa saja yang berminat menginovasikan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu guru, siswa, dan peneliti. Bagi guru dapat menggunakan model yang efektif sebagai referensi dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Bagi siswa dapat mengembangkan ide dalam menulis teks prosedur melalui, menarik perhatian siswa, praktis, lebih memfokuskan perhatian siswa, siswa akan berpikir kritis dengan mengamati video animasi, dan akan melatih siswa berpikir secara terstruktur. Adapun bagi peneliti, dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi masih sangat jarang dilakukan, tetapi berbagai penelitian yang membahas tentang menulis, teks prosedur, model *Project Based Learning* (PjBL) dan media video telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nirmala (2015) yang diterbitkan pada tahun 2017, Gunawan (2016), Junianti, dkk (2017), Agus (2017), Sucipto (2017), Rezeki, dkk (2017), Febri dan Setya (2017) serta penelitian Nuri, dkk. (2017), Wekesa, dkk (2016), Çakici dan Türkmen (2013), Ilter (2014) dan penelitian Chiang dan Lee (2016).

Penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nirmala pada tahun 2015 yang diterbitkan pada tahun 2017 dengan judul “Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Materi Hubungan Antar Makhluk Hidup di Kelas IV SDN Karang Sari Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2014-2015”. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa dari 16 orang siswa, total nilai yang diperoleh adalah 980 atau dengan nilai rata-rata 61,25 dengan 4 orang siswa (25%) yang nilainya masih dibawah KKM. Penelitian dilanjutkan dengan melaksanakan siklus II, hasil menunjukkan bahwa dari 16 orang siswa,

total nilai pada siklus ini mengalami peningkatan dengan total nilai yang diperoleh sebesar 1310 atau dengan nilai rata-rata 81,88 dengan tidak ada siswa yang nilainya berada dibawah KKM. Dari hasil penelitian ini diperoleh simpulan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil prestasi siswa dalam pembelajaran IPA.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nirmala, dkk terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini dengan penelitian Nirmala, dkk menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) atau model pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran yang dipilih/digunakan. Sedangkan perbedaannya, jika Nirmala, dkk membahas implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam materi hubungan antar makhluk hidup di kelas IV SDN Karang Sari Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang, penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Nirmala, dkk belum menggunakan alat bantu pembelajaran sementara penelitian ini menggunakan media video animasi sebagai alat bantu pembelajarannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gunawan pada tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks Menggunakan *Model Project Based Learning* dengan Media Video Pada Siswa Kelas X-2 SMA Taruna Nusantara Magelang.” Hasil tes keterampilan pada siklus I aspek isi teks mencapai 93 dengan ketuntasan 100%, sedangkan siklus II

mencapai 100% dengan ketuntasan 100%. Aspek struktur pada siklus I mencapai 88, sedangkan siklus II mencapai 98, ketuntasan pada siklus I dan siklus II mencapai 100%. Aspek kosakata pada siklus I mencapai 76 dengan ketuntasan 84%, pada siklus II mencapai 84 dengan ketuntasan 99%. Aspek kalimat pada siklus I mencapai 75 dengan ketuntasan 94%, pada siklus II mencapai 77 dengan ketuntasan 99%. Aspek terakhir yaitu mekanik, pada siklus I mencapai 52 dengan ketuntasan 9%, sedangkan pada siklus II mencapai 73 dengan ketuntasan 82%. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan tiap aspek dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini membahas tentang keterampilan menulis teks prosedur kompleks menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan menggunakan media video yang diterapkan pada siswa kelas X-2 SMA Taruna Nusantara.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Gunawan terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini dengan penelitian Gunawan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) atau model pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran yang dipilih/digunakan. Sedangkan perbedaannya, jika Gunawan membahas implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X-2 SMA Taruna Nusantara Magelang, penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang. Selain itu, penelitian Gunawan menggunakan media video sementara penelitian ini menggunakan media video animasi sebagai alat bantu pembelajarannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Junianti, dkk pada tahun 2017 dengan judul “Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Komposisi Tari (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Sendratasik FKIPUNTIRTA)”. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kreativitas mahasiswa dalam mata kuliah komposisi tari, dapat dilihat dari proses dan hasil yang ditampilkan pada saat pementasan. Dari 10 sampel peserta didik yang menjadi objek penelitian sembilan peserta didik dinyatakan mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari proses dan hasil yang mereka tampilkan pada saat pementasan. Sedangkan satu peserta didik dinyatakan tidak berhasil karena peserta didik tersebut kesulitan mengatur waktu dalam berproses. Keterbatasan relasi dalam pendukung tari juga menjadi faktor yang menyebabkan peserta didik tersebut untuk tidak mengikuti proyek ini. Selain itu penerapan PjBL dapat merangsang kemampuan menyampaikan ide maupun gagasan berupa produk tari.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Junianti, dkk terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini dengan penelitian Junianti, dkk menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) atau model pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran yang dipilih/digunakan. Sedangkan perbedaannya, jika Junianti, dkk membahas implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa semester VI tahun akademik 2017/2018 pendidikan sendratasik FKIP Untirta dalam mata kuliah komposisi tari, penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks

prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Junianti, dkk belum menggunakan alat bantu pembelajaran sementara penelitian ini menggunakan media video animasi sebagai alat bantu pembelajarannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agus pada tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek *Project-Based Learning* (PjBL) Dalam Materi Ekologi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* (PjBL) sangat efektif untuk dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran biologi khususnya pada materi ekologi, dimana langkah-langkah dalam metode ini dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Agus terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini dengan penelitian Agus menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) atau model pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran yang dipilih/digunakan. Sedangkan perbedaannya, jika Agus membahas implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk dalam materi ekologi, penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Agus belum menggunakan alat bantu pembelajaran sementara penelitian ini menggunakan media video animasi sebagai alat bantu pembelajarannya.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sucipto pada tahun 2017 dengan judul “Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan minat belajar yang dilihat melalui aktivitas belajar siswa untuk setiap kelompok. *Project Based Learning* (PjBL) juga dapat meningkatkan hasil belajar secara klasikal dari siklus I hasil belajar siswa mencapai 61% dan pada siklus II mencapai 71%.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sucipto terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini dengan penelitian Sucipto menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) atau model pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran yang dipilih/digunakan. Sedangkan perbedaannya, jika Sucipto membahas implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk dalam mata pelajaran IPS, penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Sucipto belum menggunakan alat bantu pembelajaran sementara penelitian ini menggunakan media video animasi sebagai alat bantu pembelajarannya.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Rezeki, dkk pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang Dipadu Metode *Gallery Walk* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Kelas X IPA SMA Negeri 1 Bireuen”. Hasil

penelitian untuk uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ ($0.001 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dipadu metode *Gallery Walk* terhadap hasil belajar siswa di kelas X IPA SMA Negeri 1 Bireuen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dipadu metode *Gallery Walk* terhadap hasil belajar siswa di kelas X IPA SMA Negeri 1 Bireuen.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Rezeki, dkk terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini dengan penelitian Sucipto menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) atau model pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran yang dipilih/digunakan. Sedangkan perbedaannya, jika Rezeki, dkk membahas implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk dalam terhadap hasil belajar siswa pada konsep pencemaran lingkungan pada Kelas X IPA SMA Negeri 1 Bireuen, penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di sisi lain, penelitian Rezeki, dkk menggunakan pepaduan antara model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan metode *Gallery Walk*. Sementara penelitian ini menggunakan media video animasi sebagai alat bantu pembelajarannya.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Febri dan Setya pada tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar Untuk Siswa Kelas X

Jurusan RPL di SMK Krian 1 Sidoarjo” menyebutkan bahwa pada media pembelajaran memperoleh persentase rata-rata dari 3 variabel pada angket yaitu yaitu 82% dan masuk dalam kategori baik dan media dinyatakan valid.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Febri dan Setya terletak pada penggunaan media pembelajaran berbasis video animasi yang digunakan. Sedangkan perbedaannya, jika Febri dan Setya membahas pengembangan media pembelajaran berbasis video animasi pada mata pelajaran Pemrograman Dasar untuk Siswa Kelas X Jurusan RPL di SMK Krian 1 Sidoarjo, penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan video animasi. Penelitian Febri dan Setya belum menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) sedangkan penelitian ini menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai model pembelajarannya.

Hasil penelitian lain juga diungkapkan dalam penelitian Nuri, dkk pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Perubahan Kenampakan Bumi Siswa Kelas IV SDN Tamanan 2 Bondowoso“ yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar perubahan kenampakan bumi siswa kelas IV SDN Tamanan 2 Bondowoso.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nuri terletak pada penggunaan media pembelajaran berbasis video animasi yang digunakan. Sedangkan perbedaannya, jika Nuri membahas pengaruh penggunaan

video animasi terhadap hasil belajar Perubahan Kenampakan Bumi Siswa Kelas IV SDN Tamanan 2 Bondowoso, penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan video animasi. Penelitian Nuri belum menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) sedangkan penelitian ini menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai model pembelajarannya.

Hasil penelitian universitas internasional Masinde Muliro University of Science and Technology dari Kenya juga mengungkapkan hasil penelitian yang serupa dalam penelitian Wekesa, dkk pada tahun 2016 dengan judul "*Project Based Learning on Students' Performance in the Concept of Classification of Organisms Among Secondary Schools in Kenya*" yang menyatakan bahwa penggunaan teknik *Project Based Learning* dapat meningkatkan perolehan akademik siswa, "*The study revealed that Project Based Learning technique enabled students to improve in academic achievement as well as developing positive attitude towards classification of organisms.*"

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wekesa, dkk terletak pada penggunaan *Project Based Learning* (PjBL) yang digunakan sebagai model pembelajaran. Sedangkan perbedaannya, jika Wekesa, dkk membahas pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah tingkat pertama di Kenya dalam mata pelajaran "*Concept of Classification of Organisms*", sedangkan penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks

prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan video animasi. Penelitian Wekesa, dkk belum menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) sedangkan penelitian ini menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai model pembelajarannya.

Jurnal internasional dari Trakya University, Turkey yang dilakukan oleh Çakici dan Türkmen pada tahun 2013 menghasilkan hasil penelitian sebagai berikut:

This study revealed that students carrying out project-based activities had significantly higher achievement than those who continued taking routine teaching in science courses. The use of project-based learning experiences for relatively short term (four weeks) do not lead to a significant increase in students' attitude towards science course. However, learning appears to be more effective with the use of project-based activities.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kegiatan berbasis proyek menunjukkan perolehan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menjalankan pengajaran rutin dalam kursus. Manfaat dari penggunaan *Project Based Learning* berlangsung dalam waktu yang relatif singkat (empat minggu) tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan pada sikap siswa. Namun pembelajaran menjadi lebih efektif dengan menggunakan kegiatan berbasis proyek.

. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Çakici dan Türkmen terletak pada penggunaan *Project Based Learning* (PjBL) yang digunakan sebagai model pembelajaran. Sedangkan perbedaannya, jika Çakici dan Türkmen membahas pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap hasil belajar siswa kelas enam sekolah dasar di Turkey dalam mata pelajaran IPA (*science*), sedangkan penelitian ini membahas penerapan model

pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan video animasi. Penelitian Çakici dan Türkmen belum menggunakan media video animasi sebagai alat bantu sedangkan penelitian ini sudah menggunakan video animasi sebagai model pembelajarannya.

Hasil penelitian internasional lainnya juga dilakukan oleh Ilter pada tahun 2014 dari University of Bayburt, Turkey. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perolehan dan motivasi siswa. Siswa tidak hanya memperkaya dan mengembangkan pengetahuan mereka namun mereka juga mendapatkan tingkat motivasi yang lebih tinggi. Pemahaman pada konsep penelitian sosial siswa dan perolehan sikap secara akademis meningkat.

The findings indicated a statistically significant difference in favor of the experimental group on the concept achievement and motivation. Students who participated in the PBL environments not only enriched and expanded their knowledge but also achieved a higher level of motivation than the control group. The results demonstrated that the PBL improved students' understanding regarding social studies concepts and helped them achieve the behaviours which were aimed academically.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ilter terletak pada penggunaan *Project Based Learning* (PjBL) yang digunakan sebagai model pembelajaran. Sedangkan perbedaannya, jika Ilter membahas pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap hasil belajar siswa kelas empat sekolah dasar di Turkey dalam mata pelajaran sosial, sedangkan penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan video animasi. Penelitian Ilter

belum menggunakan media video animasi sebagai alat bantu sedangkan penelitian ini sudah menggunakan video animasi sebagai model pembelajarannya.

Penelitian internasional lainnya dilakukan juga oleh Chiang dan Lee pada tahun 2016 dari National Dong Hwa University, Hualien, Taiwan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan *Project Based Learning* tidak hanya meningkatkan motivasi belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan jurusan “*food and beverage*”, namun juga memfasilitasi kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*), “*The research results showed project-based learning not only could enhance vocational school students’ learning motivation, but facilitate their problem-solving ability.*”

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Chiang dan Lee terletak pada penggunaan *Project Based Learning* (PjBL) yang digunakan sebagai model pembelajaran. Sedangkan perbedaannya, jika Chiang dan Lee membahas pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap hasil belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan jurusan “*food and beverage*”, sedangkan penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan video animasi. Penelitian Chiang dan Lee belum menggunakan media video animasi sebagai alat bantu sedangkan penelitian ini sudah menggunakan video animasi sebagai model pembelajarannya.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka penelitian sebelumnya diatas, Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Gunawan yang dilakukan

pada tahun 2016 dimana dalam penelitian Gunawan menerapkan model *Project Based Learning* pada materi teks prosedur kompleks dan menggunakan media video sebagai media bantu pembelajarannya, sementara penelitian ini menggunakan model *Project Based Learning* pada materi teks prosedur media video animasi sebagai alat bantu. Berdasarkan penelitian Gunawan pada tahun 2016, peneliti menggunakan video animasi sebagai alat bantu dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam landasan teoretis ini mencakup hakikat menulis, hakikat keterampilan menulis, hakikat teks prosedur, hakikat model dan media pembelajaran, hakikat model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), hakikat media video animasi dan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan menggunakan media video animasi.

2.2.1 Hakikat Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Tulisan dapat membantu seseorang dalam menjelaskan sesuatu yang sedang dipikirkan.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno dan Yunus 2007:1.3). Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa (Tarigan 2008:22). Pendapat lain dikemukakan oleh Sianti (2014:59) yang menyatakan bahwa “aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.” Dibandingkan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Nurul (2014:12) menjelaskan bahwa “keterampilan menulis adalah kecakapan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.” Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menuangkan atau mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dalam bentuk tulisan.

Lebih lanjut, Gunawan (2016:59) mengatakan, “menulis merupakan kegiatan menjalin komunikasi tidak langsung dengan pembaca melalui penggunaan media tulisan yang dihasilkan.” Jadi menulis dapat didefinisikan

sebagai sesuatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, penulis sebagai penyampai pesan (penulis) pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

2.2.2 Hakikat Keterampilan Menulis

Semua orang dapat menulis, namun tidak semua orang dapat menulis dengan baik. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, menulis membutuhkan keterampilan yang hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya, untuk mendapatkan tulisan yang baik umumnya kegiatan menulis harus dilakukan berkali-kali. Sangat sedikit penulis yang dapat menghasilkan tulisan maupun karangan yang benar-benar memuaskan dengan hanya sekali tulis.

Keterampilan menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno dan Yunus 2007:1.3). Keterampilan menulis menurut Nurul (2014:12) adalah:

Kecakapan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Jadi

Menurut Novia (2018:5) menulis hakikatnya adalah menuangkan berbagai konsep maupun ide dan agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menuangkan atau mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dalam bentuk tulisan.

2.2.3 Tujuan Menulis

Menulis mengandung beberapa tujuan, tanpa adanya tujuan maka tulisan itu tidak akan terbentuk. Walaupun dalam kenyataannya tujuan-tujuan menulis yang ada tidak jarang seringkali bertumpang-tindih, dan setiap orang mungkin saja menambahkan tujuan-tujuan lain.

Menurut Tarigan (2008:25) tujuan menulis adalah sebagai berikut:

(1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan untuk menulis, misalnya para siswa diberi tugas untuk mencatat materi pelajaran buku, sekretaris yang ditugaskan untuk membuat notulen rapat.

(2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Tulisan yang bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

(3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

- (4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada para pembaca.

- (5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

- (6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

- (7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Tulisan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi agar dapat dimengerti pembaca.

Menurut Azizah (2015:185) tujuan menulis antara lain: a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk meyakinkan, dan e) untuk merangkum. Sedangkan menurut Sriyanti (2017:158), menulis bertujuan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk menceritakan, memberikan informasi, menyederhanakan, menjelaskan dan meyakinkan pembaca.

2.2.4 Manfaat Menulis

Aktivitas menulis atau mengarang seringkali tidak disukai oleh siswa. Ketidaksukaan ini dapat berupa keengganan menulis karena siswa tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan ini tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat siswa untuk menulis.

Manfaat menulis antara lain dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian dan mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Suparno dan Yunus 2007:1.4).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dengan menulis siswa dapat memperoleh berbagai manfaat. Nurul (2014:15) mengemukakan beberapa manfaat dari menulis adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kecerdasan
- (2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas siswa
- (3) Penumbuhan keberanian
- (4) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menurut Mustikowati (2016:40) manfaat menulis adalah meningkatkan kecerdasan, meningkatkan daya inisiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian, serta mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan aktivitas menulis, seorang penulis dapat mendapatkan manfaat, tidak hanya mampu menulis dengan baik namun juga dapat berfikir, mengembangkan ide dan gagasan serta menambah daya imajinasi dan kreativitas dalam mengumpulkan maupun memberikan informasi kepada pembacanya.

2.2.5 Tahapan Menulis

Menulis merupakan suatu proses yang memiliki tahapan. Artinya, untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya kegiatan menulis harus dilakukan menurut tahapan-tahapan yang ada dan kegiatan menulis dapat dilakukan berkali-kali dan berulang-ulang untuk mendapatkan tulisan yang baik.

Suparno dan Yunus (2007:1.14) menjelaskan bahwa menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Nurul (2014:16) menjelaskan bahwa terdapat lima tahap penulisan yang harus dilalui dalam proses menulis. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Pramenulis

Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan ide pokok, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan.

(2) Menulis

Tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan ke dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraf itu dirangkaikan menjadi satu karangan yang utuh. Apabila pada tahap pramenulis belum ditentukan judul karangan, maka pada akhir tahap ini penulis dapat menentukan judul karangan. Ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam menentukan judul antara lain, a) singkat, b) provokatif, dan c) relevan dengan isi. Di samping itu, perlu diingat juga bahwa judul sebaiknya disusun dalam bentuk frase bukan kalimat.

(3) Merevisi

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap seluruh karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Pada tahap ini siswa masih dapat mengubah judul karangan apabila judul yang telah ditentukan dirasakan kurang tepat.

(4) Mengedit

Apabila karangan sudah dianggap sempurna, penulis tinggal melaksanakan tahap pengeditan. Dalam tahap pengeditan ini diperlukan format baku yang akan menjadi acuan. Misalnya ukuran kertas, bentuk tulisan, dan pengaturan spasi. Proses pengeditan dapat diperluas dan disempurnakan dengan penyediaan gambar dan ilustrasi.

(5) Mempublikasi

Mempublikasikan mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama, berarti menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk tulisan. Pengertian kedua berarti menyampaikan dalam bentuk non cetakan. Penyampaian non cetakan dapat dilakukan dengan pementasan, penceritaan, peragaan dan sebagainya.

Menurut Santoso (2018:164), secara lebih luas, tahapan menulis meliputi tahapan pramenulis, penelitian draf, perbaikan, penyuntingan dan publikasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan menulis meliputi pramenulis, menulis, merevisi, mengedit, mempublikasi.

2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Menulis

Menulis membutuhkan keterampilan, tujuan, fase atau tahapan menulis, serta daya pikir serta imajinasi tinggi dari seorang penulis. Rendahnya minat serta motivasi belajar siswa dalam menulis tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat siswa untuk menulis.

- (1) Faktor internal adalah faktor dalam diri individu, yang terdiri atas (1) Faktor jasmaniah, meliputi: kesehatan dan cacat tubuh, dan (2) Faktor psikologis, meliputi, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.
- (2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang terdiri atas (1) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. (2) Faktor sekolah, meliputi: metode

mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. (3) Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi minat dan kemampuan menulis yang dikemukakan di atas, faktor ekstern mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan siswa dalam menulis.

Hendarini (2016:3) menyatakan penyebab rendahnya keterampilan menulis seseorang, yaitu:

(a) sikap sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia kurang membahagiakan, mereka tidak merasa malu memakai bahasa yang salah; (b) kesibukan guru Bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran mengajar yang aktif dan efektif; (c) metode dan teknik pengajaran yang kurang bervariasi; (d) bagi siswa sendiri, pelajaran mengajar dianggap sebagai beban belaka dan kurang menarik; dan (e) latihan mengajar sangat jarang dilakukan oleh siswa.

Lebih lanjut Marselina (2018:1) menjelaskan bahwa Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis, disebabkan penggunaan strategi belajar yang kurang tepat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis, peserta didik tidak hanya dihadapkan pada masalah internal namun juga masalah eksternal yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam menulis. Sebagai pengajar, seorang guru harus dapat menciptakan suatu kondisi yang dapat membangkitkan minat siswa dalam tumbuh dan berkembang untuk menulis. Upaya tersebut dapat dilakukan

dengan adanya penggunaan metode, teknik, maupun pendekatan yang bervariasi dan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran menulis tersebut.

2.2.7 Hakikat Teks Prosedur

Teks prosedur bertujuan untuk mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi yang menganjurkan untuk menggunakan metode ilmiah/saintifik yang dirancang untuk meningkatkan peran serta peserta didik secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Mahsun (2014:30) menjelaskan teks prosedur sebagai berikut.

Teks prosedur/ arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre factual subgenre procedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan demikian teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa salah satunya percobaan atau pengamatan. Itu sebabnya teks ini memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan (yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahap pelaksanaan, pengamatan dan simpulan.

Lebih lanjut, Nurlailatul (2016:2) menjelaskan teks prosedur sebagai berikut.

Teks prosedur merupakan suatu langkah-langkah dan tujuan yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Teks prosedur memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan. Teks prosedur membantu mengetahui

cara-cara melakukan aktifitas tertentu dan kebiasaan hidup yang benar. Selain itu, membantu dalam menggunakan alat dengan benar tanpa membahayakan diri dan tanpa merusak alat itu sendiri. Untuk mencapai tujuan yang tepat teks prosedur harus disusun sesuai dengan urutan yang benar. Karena langkah-langkah dalam menyusun teks prosedur tidak dapat dibalik-balik untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Umiyatun (2018:92), teks prosedur adalah teks yang digunakan untuk memberikan petunjuk tentang langkah langkah/ metoda/ cara-cara melakukan sesuatu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hakikat teks prosedur adalah teks yang mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah, cara-cara untuk melakukan sesuatu.

2.2.8 Struktur Teks Prosedur

Sebuah teks prosedur memiliki struktur, untuk menghasilkan teks prosedur yang baik persyaratan menulis teks prosedur harus dipenuhi agar dapat menggambarkan suatu proses atau tahapan kegiatan yang ada.

Suherli, dkk (2017:17) menyatakan teks prosedur dibentuk oleh ungkapan tentang tujuan, langkah-langkah, dan penegasan ulang.

1. Tujuan merupakan pengantar tentang topik yang akan dijelaskan dalam teks.
2. Langkah-langkah berupa perincian petunjuk yang disarankan kepada pembaca terkait dengan topik yang ditentukan.
3. Penegasan ulang berupa harapan ataupun manfaat apabila petunjuk-petunjuk itu dijalankan dengan baik.

Lebih lanjut, Budianti, dkk (2018:7), secara lebih mendetail menjelaskan struktur teks prosedur mencakup empat hal yang perlu diperhatikan yaitu judul,

tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah. Lebih lanjut, Priyatni (2014:87) menjelaskan teks prosedur memiliki struktur sebagai berikut:

1. Judul
 - a. Dapat berupa nama benda/sesuatu yang hendak dibuat/dilakukan.
 - b. Dapat berupa cara melakukan/menggunakan sesuatu.
2. Pengantar yang menyatakan tujuan penulisan.
 - a. Dapat berupa pernyataan yang menyatakan tujuan penulisan.
 - b. Dapat berupa paragraf pengantar yang menyatakan tujuan penulisan.
3. Bahan atau alat untuk melaksanakan suatu prosedur
 - a. Dapat berupa daftar/rincian.
 - b. Dapat berupa paragraf.
 - c. Pada teks prosedur tertentu, misalnya prosedur melakukan sesuatu, tidak diperlukan bahan/alat.
4. Prosedur/tahapan dengan urutan yang benar
 - a. Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan penomoran.
 - b. Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutan: pertama, kedua, ketiga, dst.
 - c. Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutan waktu: sekarang, kemudian, setelah itu, dst.
 - d. Tahapan biasanya dimulai dengan kata yang menunjukkan perintah: tambahkan, aduk, tiriskan, panaskan, dll.

Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur teks prosedur berisi judul, pengantar yang menyatakan tujuan penulisan, bahan atau alat untuk melaksanakan suatu prosedur, prosedur/tahapan dengan urutan yang benar.

2.2.9 Kaidah Kebahasaan

Menurut Budianti, dkk (2018:1), aspek kaidah kebahasaan meliputi penggunaan kalimat perintah, penggunaan dengan kalimat batasan yang jelas, penggunaan kata keterangan alat, keterangan cara dan keterangan tujuan, penggunaan kalimat saran/larangan, serta penggunaan kata penghubung, pelepasan dan acuan

Tabel 2.1 Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

No.	Ciri	Contoh
1.	Menggunakan penomoran yang menunjukkan urutan atau tahapan	a. Seduh mi. tiriskan. Goring dalam minyak yang sudah dipanaskan. Tiriskan. b. Kuah. Panaskan minyak. Tumis bawang putih, bawang Bombay, dan jahe sampai harum. c. Masukkan udang. Aduk sampai berubah warna. Tambahkan bakso ikan, kecap asin, garam, merica bubuk, dan gula pasir. Aduk rata. d. Dst.
2.	Menggunakan kata yang menunjukkan perintah	a. Seduh mi. b. Panaskan minyak c. Masukkan udang

		<ul style="list-style-type: none"> d. Tuang air e. Kentalkan dengan larutan tepung sagu
3.	Menggunakan kata-kata yang menjelaskan kondisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Dicincang kasar b. Sampai harum c. Sampai berubah warna d. Sampai meletup-letup

Jadi dapat disimpulkan, aspek kaidah kebahasaan teks prosedur meliputi penggunaan penomoran yang menunjukkan urutan atau tahapan, penggunaan kata yang menunjukkan perintah dan penggunaan kata-kata yang menjelaskan kondisi.

2.2.10 Hakikat Model Pembelajaran

Suatu pembelajaran memerlukan suatu dasar, kerangka pembelajaran yang tersusun dalam bentuk model pembelajaran agar dapat diterapkan dengan baik dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga dapat digunakan dalam mengoreksi atau memperbaiki sistem yang sudah ada maupun untuk membandingkannya dengan sistem yang baru.

Hosnan (2014:181) menjelaskan model sebagai berikut.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan strategi dan aktivitas prinsip pembelajaran/paradigm belajar dari pola lama bergeser ke pola baru.

Lebih lanjut Hosnan (2014:337) menjelaskan model sebagai berikut.

Model adalah prosedur yang sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/ operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Yasir dan Karlina (2015:56), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain

Lebih lanjut menurut Hanifah (2017:93), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau kerangka konsep yang sudah disusun sebelumnya untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat dianggap sebagai suatu strategi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif diterapkan kepada peserta didik.

2.2.11 Hakikat Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran membutuhkan sebuah model yang selanjutnya akan digunakan sebagai suatu acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model

pembelajaran yang baik dapat berbasis pada penerapan pengetahuan dengan menggunakan proyek nyata yang bertitik tolak dari suatu masalah untuk memecahkan suatu permasalahan.

Hardini dan Puspitasari (2012:127) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Hosnan (2014:319)

Project Based Learning (PBL) atau model pembelajaran berbasis proyek (PBP) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Guru menugaskan siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Pendapat lain juga dinyatakan oleh Priyatni (2014:122), bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project-based-learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:69), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* (PjBL) adalah:

Metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Sedangkan menurut Ikhan (2017:1)

Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Siswa secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL) adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa untuk dapat memahami, mengeksplorasi, menilai maupun mengartikan suatu konsep dengan melakukan investigasi mendalam tentang suatu masalah dan menemukan solusi melalui sebuah proyek/kegiatan.

2.2.12 Keuntungan dari Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Tiap model pembelajaran memiliki suatu kelebihan masing-masing yang menjadikannya suatu pilihan dibandingkan dengan metode pembelajaran lain yang sudah ada sebelumnya.

Hardini dan Puspitasari (2012:130) bahwa Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. *Increased motivation*, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. *Increased problem-solving ability*, yaitu dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang bersifat kompleks.
3. *Improved library research skills*, yaitu keterampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi akan meningkat.
4. *Increased collaboration*, yaitu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama dalam pertukaran informasi.

5. *Increase resource-management skills*, yaitu memberikan siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasikan proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Pendapat lain juga diutarakan oleh Djamarah dan Zain (2013:83) yang menyatakan kelebihan dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL):

1. Dapat memperluas pemikiran siswa yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan.
2. Dapat membina siswa dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keuntungan dari penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) antara lain dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan dalam memperoleh informasi, meningkatkan kerjasama dan komunikasi serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola sumber daya yang ada.

2.2.13 Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

(PjBL)

Hardini dan Puspitasari (2012:131) menyatakan bahwa dalam mendesain suatu proyek dibutuhkan 6 strategi yang juga disebut dengan *The Six A's of Designing Projects*, yaitu:

1. *Authenticity* (keautentikan)
2. *Academic Rigor* (ketaatan terhadap nilai akademik)

3. *Applied Learning* (belajar pada dunia nyata)
4. *Active Exploration* (aktif meneliti)
5. *Adult Relationship* (hubungan dengan ahli)
6. *Assessment* (penilaian)

Pendapat lain dinyatakan oleh Widyantini (2014:6) yang menyatakan langkah-langkah pembelajaran dalam *Project Based Learning* (PjBL) terdiri dari:

- (1) *Start With the Essential Question* (Penentuan Pertanyaan Mendasar)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

- (2) *Design a Plan for the Project* (Mendesain Perencanaan Proyek)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan penting dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

- (3) *Create a Schedule* (Menyusun Jadwal)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain (1) Membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek, (2) Membuat *deadline* penyelesaian proyek

(3) Membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) Membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) Meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

(4) *Monitor the Students and the Progress of the Project* (Memonitor siswa dan kemajuan proyek)

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

(5) *Assess the Outcome* (Menguji Hasil)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standard, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

(6) *Evaluate the Experience* (Mengevaluasi Pengalaman)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama

menyelesaikan proyek. Pengejar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Tabel 2.2. Sintagmatik

Tahapan	Kegiatan	Teknik	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melakukan laporan siap belajar 2. Siswa menjawab salam dari guru 3. Siswa menerima apersepsi dari guru 4. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya 5. Siswa menerima informasi kompetensi yang harus dicapai, materi, tujuan, dan manfaat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan 6. Siswa menerima informasi tentang pokok-pokok materi pembelajaran 7. Siswa menerima informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran 	Ceramah	10 menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membentuk kelompok beranggotakan 3-5 orang 2. Siswa mengamati video animasi "cara membuat layang-layang" 	Ceramah	10 menit

	<p>Tahap Penentuan Pertanyaan Mendasar (Menanya)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai video animasi animasi yang telah ditayangkan 2. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai keterkaitan video animasi yang telah ditayangkan dengan teks prosedur. 	Tanya jawab	5 menit
	<p>(Menalar)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapatkan arahan dari guru untuk menulis teks prosedur berdasarkan video animasi animasi yang telah ditayangkan, sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur secara berkelompok 	Ceramah	5 menit
	<p>Tahap Mendesain Perencanaan Proyek dan Menyusun Jadwal (Mengumpulkan Data)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memproduksi/ menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan pada lembar kerja keterampilan secara berkelompok 	Penugasan	35 menit

	<p>Tahap Memonitor Siswa dan Kemajuan Proyek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada saat menulis teks prosedur berdasarkan video animasi animasi yang telah ditayangkan 2. Siswa menyunting teks prosedur yang telah diproduksi 	Tanya jawab	
	<p>Tahap Menguji Hasil dan Mengevaluasi Pengalaman (Mengkomunikasikan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas 2. Siswa lain menanggapi hasil kerja Temannya 3. Siswa dan guru secara bersama membahas tentang cara menulis teks prosedur kompleks berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan 	Ceramah dan diskusi	15 menit
Penutupan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran 2. Siswa melakukan refleksi 3. Siswa menerima informasi tindak lanjut pembelajaran 4. Siswa melakukan laporan 	Ceramah	10 menit

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, membuat jadwal, memonitor siswa dan progres dari proyek, menilai hasil dan mengevaluasi pengalaman.

2.2.14 Karakteristik Model *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) seperti model lainnya, memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi ciri penentu yang membedakannya dengan model-model lain yang sudah ada.

Hardini dan Puspitasari (2012:127), menjelaskan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

Fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya untuk menghasikan produk nyata.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) memiliki karakteristik atau ciri untuk melibatkan siswa dalam meneliti suatu permasalahan atau suatu kegiatan yang ada dan menyusun pengetahuan dan pemahaman siswa dalam membentuk atau merekayasa suatu produk atau kegiatan yang ada.

2.2.15 Prinsip Model *Project Based Learning* (PjBL)

Prinsip dibutuhkan agar pengajar khususnya guru dapat mengajarkan inti pengetahuan dari pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan memperoleh hasil dari kegiatan belajar mengajar.

Hardini dan Puspitasari (2012:128), menjelaskan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) memiliki prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip sentralis

Prinsip sentralis menegaskan bahwa kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana siswa belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek.

2. Prinsip pertanyaan pendorong/penuntun

Prinsip ini berarti bahwa kerja proyek berfokus pada “pertanyaan atau permasalahan” yang dapat mendorong siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama suatu bidang tertentu.

3. Prinsip investigasi konstruktif

Prinsip investigasi konstruktif merupakan proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan, yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi.

4. Prinsip otonomi

Dapat diartikan sebagai kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri, bekerja dengan minimal supervisi, dan bertanggung jawab.

5. Prinsip realistis

Berarti bahwa proyek merupakan sesuatu yang nyata, bukan seperti di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip dari *Project Based Learning* (PjBL) antara lain prinsip sentralis, pertanyaan pendorong/penuntun, investigasi konstruktif, otonomi, dan realistis.

2.2.16 Hakikat Media

Dalam memberikan penjelasan terhadap suatu kejadian, informasi maupun aktivitas kepada orang lain dibutuhkan suatu alat atau media yang digunakan sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi agar dapat lebih mudah untuk diterima, dimengerti atau dipahami.

Djamaran dan Zain (2013:120) menjelaskan bahwa kata media berasal dari bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan..

Arsyad (2015:3) menjelaskan media sebagai berikut.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’/ dalam bahasa Arab media adalah pengantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut Chrystanti dan Sukadi (2015:24), media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat disampaikan dengan lebih baik dan lebih sempurna.

Lebih lanjut, menurut Hilmi (2016:130), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hakikat media adalah suatu pengantara atau suatu alat untuk membantu memberikan informasi visual maupun verbal agar lebih mudah diterima oleh pembaca maupun orang lain yang dituju.

2.2.17 Hakikat Media Pembelajaran

Guna mencapai hasil belajar yang optimal, semua komponen di dalam proses belajar mengajar tersebut tidak boleh diabaikan. Salah satu komponen tersebut adalah penggunaan media dalam pengajaran yang saling terkait dengan komponen lainnya dalam mencapai tujuan pengajaran. Proses belajar mengajar yang kompleks itu melibatkan sejumlah komponen, yang terdiri atas: guru, tujuan pembelajaran, manajemen interaksi, evaluasi dan siswa.

Kata media berasal dari bahasa Latin; *medium* (bentuk jamak), yang berarti perantara atau pengantar. Jadi, media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim atau sumber pesan (*sender/source*) ke penerima pesan (*receiver*). Secara terminology, istilah media diartikan dengan berbagai versi, seperti dikemukakan oleh para ahli berikut ini. Menurut *Association for Educational Technology* (AECT) dalam Hosnan (2014), media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Menurut Hosnan (2014:110), media pembelajaran adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan da

nisi pelajaran yang bermaksud untuk mempertinggi kegiatan belajar mengajar dalam segi mutu. Menurut Hosnan (2014:110), media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang dipergunakan dalam rangka mengaktifkan komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Hosnan (2014:110) lebih lanjut menjelaskan bahwa media adalah *medium* yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan. Media adalah *channel* (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat batas-batas jarak, ruang, dan waktu tertentu.

Menurut Maimunah (2016:1), media pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah di desain dan terencana untuk kepentingan pembelajaran atau strategi dalam merancang media pembelajaran yang akan diberikan pada siswa,

Sedangkan menurut Nurmaidah (2016:1), media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh pendidik

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pendidikan merupakan sarana/ bentuk komunikasi *nonpersonal* (bukan manusia), sedangkan sarana tersebut merupakan wadah dari informasi pelajaran yang akan dikomunikasikan yang juga merupakan alat perantara yang bersifat menimbulkan daya tarik/ perhatian siswa (*student interest*) dalam kegiatan belajar serta tujuan yang hendak dicapai, yaitu tercapainya komunikasi yang efektif.

2.2.18 Media Berbasis Audiovisual

Media berbasis audiovisual (suara dan gambar) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media audiovisual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Audiovisual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, audiovisual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan audiovisual itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Djamarah dan Zain (2013:124) menyatakan bahwa media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media.

Rusmalini (2014:6) menjelaskan media audio visual sebagai berikut.

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi suara dan gambar. Media audio-visual merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam media audio visual terdapat dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi. Hasil belajar diartikan juga sebagai prestasi belajar yang dicapai.

Lebih lanjut Arsyad (2015:91) menyatakan bahwa media audiovisual media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan dan penelitian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media berbasis visual adalah suatu media yang menggabungkan unsur gambar, lukisan maupun foto serta unsur suara atau audio yang digunakan untuk membantu menjelaskan atau memberikan informasi kepada peserta didik dalam mendalami materi pengajaran yang dilakukan.

2.2.19 Hakikat Media Video Animasi

Penggunaan media video tidak hanya memiliki nilai lebih dalam menyampaikan materi pengajaran namun juga menambah ketertarikan peserta didik dalam menyimak materi yang akan disampaikan.

Febri (2017:203) menyatakan “Video animasi adalah penggabungan unsur media lain seperti audio, teks, video, image, grafik, dan *sound* menjadi satu kesatuan penyajian, sehingga mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar siswa. Selain itu, dapat mengakomodasi siswa yang memiliki tipe visual, auditif, maupun kinestetik.”

Menurut Febri (2017:203), “siswa lebih tertarik media pembelajaran kreatif, terbukti dari respon yang didapatkan respon rata-rata pada skala 3. 31, dari total skala 5. Salah satu keuntungan dari teknologi smartphone yaitu sebagai media audio visual dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa untuk menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk video dengan lebih nyata.”

Menurut Yusa dan Saputra (2016:2), animasi adalah serangkaian gambar yang bergerak dengan cepat secara continue yang memiliki hubungan antara satu dan lainnya

Pramono dkk (2017:2) menyatakan bahwa video animasi adalah sebuah proses merakam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hakikat media video animasi adalah media yang terdiri dari penggabungan unsur gambar/statis untuk dirubah menjadi gambar bergerak/animasi (gambar bergerak) dengan penambahan unsur-unsur lain seperti teks, grafik maupun suara yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan media video biasa dalam menarik minat peserta didik dalam memperhatikan materi yang disampaikan.

2.2.20 Kelebihan dan Kekurangan Media Video Animasi

Tiap media pengajaran memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing, untuk itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus serta ketelitian lebih dalam menyusun atau merancang media pembelajaran khususnya saat menggunakan media video animasi.

Menurut Yusa dan Saputra (2016:1), kelebihan video animasi dibanding media yang lain adalah dapat menyampaikan informasi/ hal yang rumit menjadi hal yang sederhana sehingga mudah untuk dijelaskan.

Media video animasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Yunita (2017:18) mengemukakan “kelebihan media animasi dalam pembelajaran diantaranya adalah pengalaman lebih luas, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan pembelajaran, interaksi yang lebih luas karena didalamnya terdapat animasi sehingga komunikasi antara guru dan siswa lebih interaktif.”

Media video animasi memerlukan kreatifitas dan ketrampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran, memerlukan *software* khusus untuk membukanya, guru sebagai komunikator dan fasilitator harus memiliki kemampuan memahami siswanya, bukan memanjakannya dengan berbagai animasi pembelajaran yang cukup jelas tanpa adanya usaha belajar dari mereka atau penyajian informasi yang terlalu banyak dalam satu frame cenderung akan sulit dicerna siswa.” (Yunita 2017:18)

Lebih lanjut Khoiroh (2017:451) menyatakan bahwa media animasi memiliki kelebihan dibanding dengan media statis pada pembelajaran yang bersifat menjelaskan suatu proses karena pembelajaran proses memiliki penekanan pada gerakan (Movement) yang hanya dimiliki oleh media dinamis

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelebihan media video animasi adalah pengalaman lebih luas, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan pembelajaran, interaksi yang lebih luas. Sedangkan kekurangan dari media video animasi

adalah media video animasi memerlukan kreatifitas dan ketrampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran, memerlukan *software* khusus untuk membukanya, guru sebagai komunikator dan fasilitator harus memiliki kemampuan memahami siswanya.

2.2.21 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan Menggunakan Media Video Animasi

Pembelajaran menulis teks prosedur merupakan proses belajar dalam hal menulis teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah diperlihatkan kepada

siswa. Video tersebut merupakan video animasi yang berisi prosedur/langkah-langkah memahami materi pelajaran dengan mudah dan menarik. Dari video tersebut siswa diharapkan mampu menulis teks prosedur dengan efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, siswa dituntut agar dapat menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur. Dalam melakukan proses pembelajaran menulis, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang cocok. Dalam proses pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur model pembelajaran yang cocok yaitu *Project Based Learning* (PjBL), karena model ini lebih menekankan pada proyek yang dibuat. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, proyek yang dibuat yaitu penulisan teks prosedur.

Pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang merupakan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013. Pada pembelajaran kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ilmiah dan pendekatan berbasis teks. Dalam pendekatan ilmiah langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan siswa yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah dalam pendekatan ilmiah tersebut secara rinci akan tertuang dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pendekatan saintifik tersebut nantinya akan diintegrasikan dengan media pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan media video animasi.

Tabel 2.3 Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Pendekatan Ilmiah

No	Tahap	Keterangan
1	Kegiatan pendahuluan	<p>Siswa melakukan laporan kepada guru dilanjutkan dengan berdoa bersama sebagai wujud penerapan sikap religius.</p> <p>Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa.</p> <p>Guru memberikan motivasi dan menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.</p>
2	Kegiatan inti	<p>Kegiatan mengamati siswa membaca dan mencermati teks prosedur yang diberikan oleh guru, serta mengamati video animasi yang ditayangkan yang nantinya video tersebut menjadi bahan/topik dalam penulisan teks prosedur.</p> <p>Tahap menanya siswa bersama guru bertanya jawab mengenai contoh teks prosedur yang sudah dibaca dan juga bertanya jawab mengenai video animasi yang telah ditayangkan sebagai topik dalam penulisan teks prosedur.</p> <p>Tahap menalar, pada tahap ini guru memberikan arahan kepada siswa untuk membuat teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan.</p> <p>Tahap, mencoba siswa mencoba menulis teks</p>

		<p>prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur, setelah itu siswa menyunting teks yang telah dibuat.</p> <p>Tahap mengkomunikasikan, siswa menyampaikan hasil pekerjaannya yaitu teks prosedur yang telah dibuat berdasarkan video animasi yang telah disajikan, siswa lain menanggapi hasil pekerjaan yang telah disampaikan dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab serta teliti</p>
3	Kegiatan penutup	<p>Siswa bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran, lalu siswa bertanya jawab dengan guru sebagai wujud evaluasi singkat dan melakukan refleksi tentang kesulitan dalam pembelajaran menulis teks prosedur.</p> <p>Selanjutnya guru menyampaikan rencana tindak lanjut pembelajaran.</p> <p>Setelah itu siswa melakukan laporan dan berdoa sesudah pembelajaran</p>

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini terlebih dahulu siswa melakukan laporan kepada guru dilanjutkan dengan berdoa bersama sebagai wujud penerapan sikap religius. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa. Setelah guru melakukan apersepsi, selanjutnya guru memberikan motivasi dan menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, lalu guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.

Setelah kegiatan pendahuluan, selanjutnya yaitu kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan inti langkah-langkah yang dilakukan oleh siswa yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Pada kegiatan mengamati siswa membaca dan mencermati teks prosedur yang diberikan oleh guru, serta mengamati video animasi yang ditayangkan yang nantinya video tersebut menjadi bahan/topik dalam penulisan teks prosedur.

Pada tahap menanya siswa bersama guru bertanya jawab mengenai contoh teks prosedur yang sudah dibaca dan juga bertanya jawab mengenai video animasi yang telah ditayangkan sebagai topik dalam penulisan teks prosedur, pada tahapan pembelajaran berbasis proyek, tahap ini merupakan penentuan pertanyaan umum. Tanya jawab tersebut dilakukan dengan bahasa yang santun dan sikap kritis.

Selanjutnya yaitu tahap menalar. Pada tahap ini guru memberikan arahan kepada siswa untuk membuat teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan, ini merupakan tahap mendesain rencana proyek dalam langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek.

Pada tahap mencoba siswa mencoba menulis teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur, setelah itu siswa menyunting teks yang telah dibuat, ini merupakan tahap membuat jadwal pada langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek.

Setelah tahap mencoba, tahapan terakhir dalam pendekatan saintifik yaitu tahap mengkomunikasikan. Pada tahap ini siswa menyampaikan hasil

pekerjaannya yaitu teks prosedur yang telah dibuat berdasarkan video animasi yang telah disajikan, siswa lain menanggapi hasil pekerjaan yang telah disampaikan dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab serta teliti, tahap ini merupakan evaluasi pengalaman dalam langkah pembelajaran berbasis proyek.

Setelah kegiatan inti berakhir, kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan penutup. Pada kegiatan ini siswa bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran, lalu siswa bertanya jawab dengan guru sebagai wujud evaluasi singkat dan melakukan refleksi tentang kesulitan dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Selanjutnya guru menyampaikan rencana tindak lanjut pembelajaran, setelah itu siswa melakukan laporan dan berdoa sesudah pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, proses pembelajaran menulis teks prosedur dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Selain itu penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memudahkan siswa dalam pembuatan proyek, yaitu penulisan teks prosedur. Media video animasi yang ditayangkan mempermudah siswa dalam menulis teks prosedur.

2.3 Penilaian Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model

***Project Based Learning* (PjBL) dengan Media Video Animasi**

Penilaian merupakan tolok ukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Penilaian yang digunakan yaitu penilaian isi,

struktur teks, kosakata, kalimat dan mekanik dengan seluruh total skor yang berjumlah 100.

2.3.1 Penilaian isi

Penilaian isi mencakup hal berikut:

1. Menguasai topik tulisan; substantif; lengkap; relevan dengan topik yang dibahas dengan rentang skor penilaian 27-30 dengan skor maksimal yang berkategori sangat baik dengan skor maksimal 30.
2. Cukup menguasai topik tulisan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik tetapi kurang terperinci dengan rentang skor penilaian 22-26 dengan skor maksimal yang berkategori baik dengan skor maksimal 26.
3. Penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai dengan rentang skor penilaian 17-21 dengan skor maksimal yang berkategori cukup dengan skor maksimal 21.
4. Penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai dengan rentang skor penilaian 13-16 dengan skor maksimal yang berkategori kurang dengan skor maksimal 16.

Tabel 2.4 Penilaian Isi

No	Cakupan Penilaian	Rentang Skor	Skor maksimal
1	Menguasai topik tulisan, substantive, lengkap, relevan dengan topik yang dibahas	27-30	30
2	Cukup menguasai topik tulisan; cukup	22-26	

	memadai; pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik tetapi kurang terperinci		
3	Penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	17-21	
4	Penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	13-16	

Berdasarkan tabel penilaian isi diatas dapat kita ketahui bahwa skor maksimal pada penilaian isi yaitu 30.

2.3.2 Penilaian Struktur Teks

Penilaian struktur teks mencakup hal berikut:

1. Urutan struktur teks benar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik; dengan rentang skor penilaian 18-20 dengan skor maksimal yang berkategori sangat baik dengan skor maksimal 20.
2. Urutan struktur teks cukup benar; ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap dengan rentang skor penilaian 14-17 dengan skor maksimal yang berkategori baik dengan skor maksimal 17.
3. Urutan struktur teks kurang benar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis dengan rentang skor penilaian 10-13 dengan skor maksimal yang berkategori cukup dengan skor maksimal 13.

4. Urutan struktur teks tidak benar, dan tidak layak dinilai dengan rentang skor penilaian 7-9 dengan skor maksimal yang berkategori kurang dengan skor maksimal 9.

Tabel 2.5 Penilaian Struktur Teks

No	Cakupan Penilaian	Rentang Skor	Skor maksimal
1	Urutan struktur teks benar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik	18-20	20
2	Urutan struktur teks cukup benar; ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	14-17	
3	Urutan struktur teks kurang benar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	10-13	
4	Urutan struktur teks tidak benar, dan tidak layak dinilai	7-9	

Berdasarkan tabel penilaian struktur teks diatas dapat kita ketahui bahwa skor maksimal pada penilaian struktur yaitu 20.

2.3.3 Penilaian Kosakata

Penilaian kosakata mencakup hal berikut:

1. Penguasaan kata bagus; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat dengan rentang skor penilaian 18-20 dengan skor maksimal yang berkategori sangat baik dengan skor maksimal 20.

2. Penggunaan kata memadai; pilihan bentuk dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu dengan rentang skor penilaian 14-7 dengan skor maksimal yang berkategori baik dengan skor maksimal 14.
3. Penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas dengan rentang skor penilaian 10-13 dengan skor maksimal yang berkategori cukup dengan skor maksimal 13.
4. Pengetahuan tentang kosakata, ungkapan dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai dengan rentang skor penilaian 7-9 dengan skor maksimal yang berkategori kurang dengan skor maksimal 9.

Tabel 2.6 Penilaian Kosakata Teks

No	Cakupan Penilaian	Rentang Skor	Skor maksimal
1	Penguasaan kata bagus; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	18-20	20
2	Penggunaan kata memadai; pilihan bentuk dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu	14-7	
3	Penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	10-13	
4	Pengetahuan tentang kosakata, ungkapan dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	7-9	

Berdasarkan tabel penilaian kosakata diatas dapat kita ketahui bahwa skor maksimal pada penilaian kosakata yaitu 20.

2.3.4 Penilaian Kalimat

Penilaian kalimat mencakup hal berikut:

1. Konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi) dengan rentang skor penilaian 22-25 dengan skor maksimal yang berkategori sangat baik dengan skor maksimal 25.
2. Konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas dengan rentang skor penilaian 18-21 dengan skor maksimal yang berkategori baik dengan skor maksimal 21.
3. Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan; makna membingungkan atau kabur dengan rentang skor penilaian 11-17 dengan skor maksimal yang berkategori cukup dengan skor maksimal 17.
4. Tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak nilai dengan rentang skor penilaian 5-10 dengan skor maksimal yang berkategori kurang dengan skor maksimal 10.

Tabel 2.7 Penilaian Kalimat

No	Cakupan Penilaian	Rentang Skor	Skor maksimal
1	Konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa	22-25	

	(urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)		25
2	Konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	18-21	
3	Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan; makna membingungkan atau kabur	11-17	
4	Tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak nilai	5-10	

Berdasarkan tabel penilaian kalimat diatas dapat kita ketahui bahwa skor maksimal pada penilaian kalimat yaitu 20.

2.3.5 Penilaian Mekanik

Penilaian mekanik mencakup hal berikut:

1. Menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraph dengan skor penilaian 5.
2. Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; makna jelas dengan skor penilaian 4.
3. Sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur dengan skor penilaian 3.

4. Tidak menguasai aturan penulis; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai. dengan rentang skor penilaian 2.

Tabel 2.7 Penilaian Mekanik

No	Cakupan Penilaian	Rentang Skor	Skor maksimal
1	Menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraph	5	5
2	Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; makna jelas	4	
3	Sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	3	
4	Tidak menguasai aturan penulis; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	2	

Berdasarkan tabel penilaian mekanik diatas dapat kita ketahui bahwa skor maksimal pada penilaian isi yaitu 5.

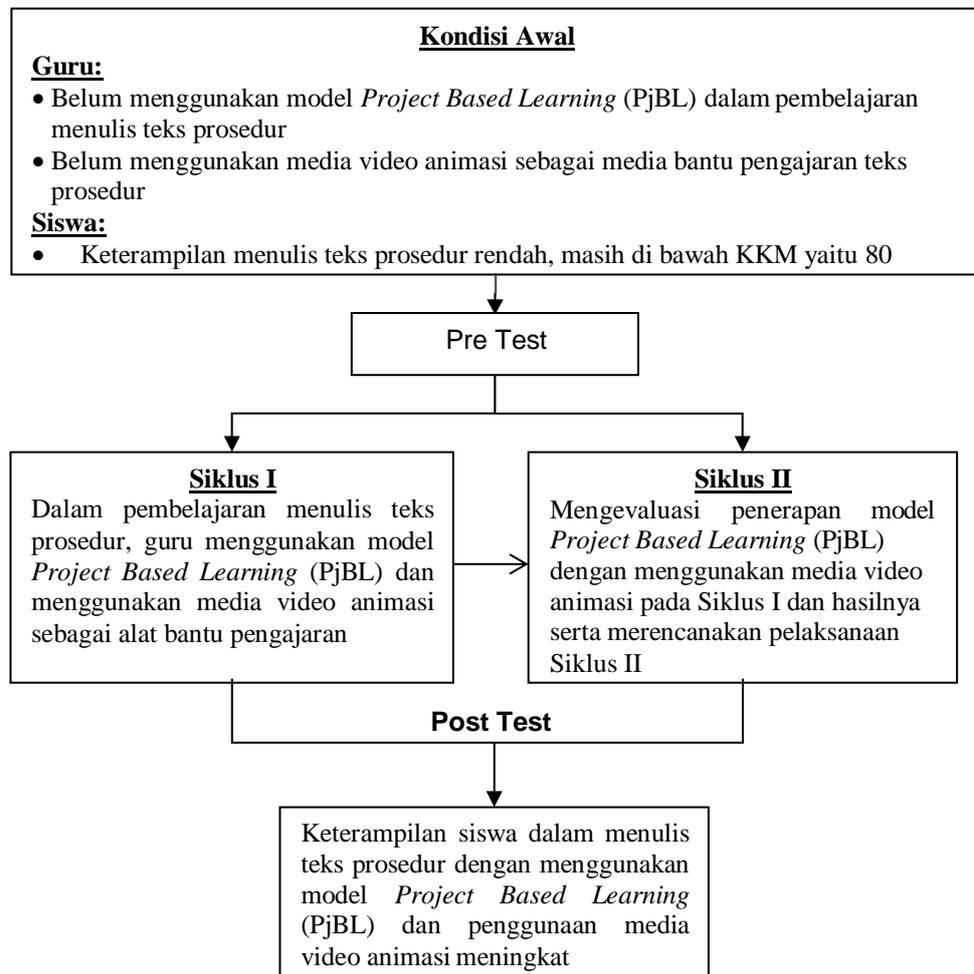
2.4 Kerangka Berpikir

Pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur dirasa belum maksimal karena penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang inovatif. Guru cenderung menggunakan model dan media pembelajaran yang kurang variatif dan inovatif, sehingga proses dan hasil pembelajaran belum maksimal. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dirasa masih kurang. Oleh karena itu, perlu digunakan strategi lain yang lebih menarik dan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang.

Permasalahan yang dialami siswa selaras dengan masalah yang muncul dari sisi guru. Hambatan yang dialami guru adalah minimnya penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Selain itu, guru belum melakukan inovasi terhadap media pembelajaran yang digunakan, sehingga siswa merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media pembelajaran dapat mengatasi permasalahan yang selama ini terjadi, sehingga siswa merasa tertarik, termotivasi dan antusias pada saat proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran menulis teks prosedur.

Masalah-masalah tersebut harus diatasi agar pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dapat berjalan secara optimal. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan menggunakan model dan media pembelajaran tersebut diharapkan mampu

menjadikan siswa lebih antusias pada pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur, dan hasil yang diperoleh bisa meningkat.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat kita ketahui kondisi awal sebelum menggunakan model pembelajaran project based learning keterampilan menulis teks prosedur rendah, dan belum mencapai KKM yang telah di tentukan yaitu 80. Kemudian peneliti melakukan Pre Tes dengan tidak menggunakan model project based learning. Kegiatan selanjutnya peneliti pada sisklus I melakukan pembelajaran dengan menggunakan project based learning dan media video

animasi sebagai alat bantu pembelajaran. Setelah dilakukan evaluasi pada siklus I apabila ditemukan kendala atau ada siswa yang masih belum mencapai KKM akan dilakukan penelitian pada siklus II. Kegiatan selanjutnya siklus II, peneliti mengevaluasi kendala yang terdapat pada siklus I dan memperbaiki dalam penelitian siklus II. Jika pada siklus II semua siswa dapat mencapai KKM yang telah ditentukan maka penelitian dihentikan. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan berhasil dengan ketercapaian nilai siswa yang melampaui atau setidaknya dapat mencapai KKM yang telah ditentukan.

2.5 Hipotesis Tindakan

Pada penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa proses pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan menggunakan media video animasi pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur serta perilaku siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (*Classroom Action Research*). Menurut Suyanta (2015:1) penelitian tindakan kelas adalah penelitian dari, oleh, dan untuk guru dengan tujuan untuk meningkatkan keprofesionalan guru. PTK dapat pula diartikan sebagai “penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional”.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat guru mengajar dengan tujuan perbaikan dan/atau peningkatan kualitas proses dan praktik pembelajaran. Untuk meningkatkan keahlian dalam pembelajaran bidang studi, guru diseyogyakan selalu melakukan PTK. Masalah yang diteliti adalah masalah yang memang penting, menarik perhatian, dalam jangkauan peneliti dari segi kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga. Lingkup penelitian dapat berkisar pada kurikulum, peserta didik, guru, sarana/ prasarana, dan penilaian.

Menurut Suyanta (2015:2) terdapat 7 (tujuh) prinsip PTK yaitu:

- (1) Pelaksanaan penelitian tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan pembelajaran.

- (2) Metodologi yang digunakan harus terencana dengan cermat sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan.
- (3) Masalah yang dipilih harus menarik, nyata, tidak menyulitkan, dapat dipecahkan, berada dalam jangkauan peneliti untuk melakukan perubahan dan peneliti merasa terpanggil untuk meningkatkan diri.
- (4) Pengumpulan data tidak mengganggu atau menyita waktu terlalu banyak.
- (5) Metode dan teknik yang digunakan tidak terlalu menuntut baik dari kemampuan guru itu sendiri ataupun segi waktu.
- (6) Harus memperhatikan etika penelitian, tatakrama penelitian, dan rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum seperti yang diteliti harus dihormati kerahasiannya, semua yang terkait setuju dengan prinsip-prinsip penelitian, harus ada laporan, dan lain-lain.
- (7) Kegiatan penelitian pada dasarnya harus merupakan gerakan yang berkelanjutan (on-going), karena cakupan peningkatan dan pengembangan sepanjang waktu menjadi tantangan.

Lebih lanjut, menurut Suyanta (2015:2) karakteristik dari Penelitian Tindakan Kelas adalah:

- (1) Bersifat situasional, artinya masalah diangkat dari praktik pembelajaran keseharian yang benar-benar dirasakan oleh guru, peserta didik, atau keduanya dan kemudian diupayakan penyelesaiannya melalui penelitian.

- (2) Merupakan upaya kolaboratif antara guru dengan peserta didiknya atau antara guru dengan kepala sekolah, yaitu suatu kerja sama dengan perspektif berbeda.
- (3) Bersifat *self-evaluatif* yaitu kegiatan yang dilakukan secara kontinu, dievaluasi dalam proses, dan bertujuan untuk perbaikan dan/atau peningkatan praktik pembelajaran.
- (4) Bersifat luwes dan selalu dapat disesuaikan.
- (5) Mengutamakan data pengamatan dan perilaku empiris pembelajaran.
- (6) Agak longgar, artinya tidak seketat penelitian eksperimen yang sebenarnya.
- (7) Sifat sarannya situasional-spesifik, artinya sarannya dapat berubah disesuaikan dengan keadaan. Sampel terbatas dan tidak representatif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan, artinya hanya berlaku bagi guru yang bersangkutan.

Suyanta (2015:3) lebih jauh menjelaskan bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas meliputi :

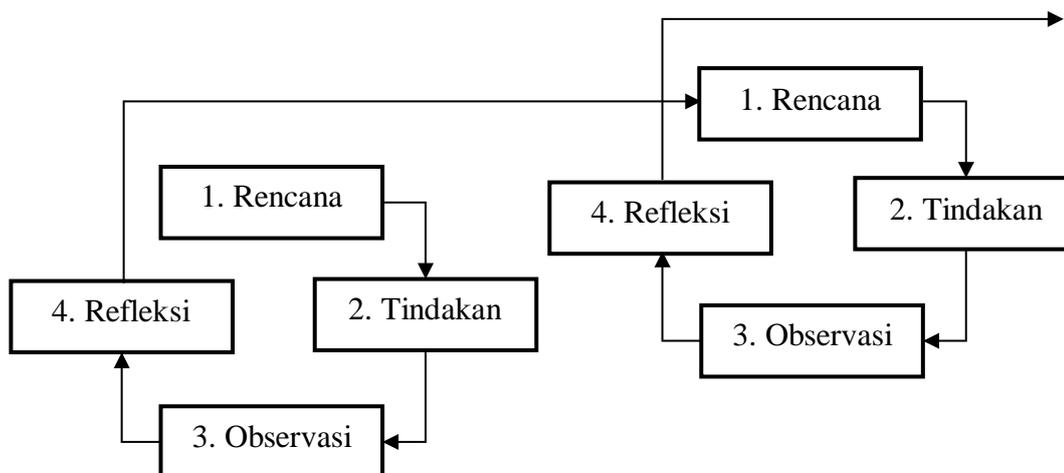
- (1) Untuk perbaikan dan/atau peningkatan kualitas proses dan praktik pembelajaran secara berkesinambungan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan refleksi, yaitu melakukan analisis, sintesis, interpretasi, eksplanasi, dan kesimpulan
- (2) Pengembangan kemampuan dan keterampilan guru untuk menghadapi permasalahan aktual pembelajaran di kelasnya atau di sekolahnya.
- (3) Menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru dan pendidik

Menurut Suyanta (2015:3) manfaat Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

- (1) Guru makin profesional oleh karena guru terbiasa melakukan penelitian sehingga guru makin percaya diri, mandiri, dan berani mengambil risiko dalam melakukan pembaharuan.
- (2) Guru lebih berani dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu silabus dan Rencana Pembelajaran Pembelajaran (RPP) mata pelajaran yang diampu dan lebih bersifat mandiri.

Pada penelitian ini model PTK yang digunakan oleh peneliti yaitu model Tagart dan Kemmis yang menggunakan dua siklus. Penelitian ini digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam suatu kelas. Permasalahan yang ada dalam suatu kelas dapat terpecahkan dengan pemberian tindakan yang sistematis. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3), observasi (*observing*) dan (4) refleksi (*reflecting*). Satu siklus pelaksanaan penelitian seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:

Peneliti melaksanakan beberapa kegiatan dalam penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan tersebut antara lain melakukan penyampaian materi, tes pengetahuan dan keterampilan, tes perbuatan/sikap, dan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya berdasarkan hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto, peneliti merefleksikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Proses penelitian tindakan kelas model Tagart dan Kemmis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart

3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Siklus I

Proses pelaksanaan siklus I terdapat empat tahap. Tahap tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut penjelasan dari setiap tahap.

3.2.1 Perencanaan (*planning*) Siklus I

Pada tahap perencanaan, rencana yang dilakukan guru atau peneliti meliputi, (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menulis teks prosedur yang terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan juga guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian; (2) menyiapkan media pembelajaran dan sarana pendukung lainnya guna menunjang proses pembelajaran; (3) menyiapkan instrumen penelitian berupa instrumen tes dan instrumen nontes, instrumen tes digunakan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa kelas VII F SMP 2

Semarang dalam menulis teks prosedur. Sedangkan instrumen nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto; (4) menyusun rencana evaluasi pembelajaran yang digunakan sebagai tolok ukur ketercapaian pembelajaran; (5) berkolaborasi dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah mitra penelitian.

3.2.2 Tindakan (*action*) Siklus I

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan media video animasi. Pada siklus I, pertemuan dilakukan dengan tiga tahap proses belajar mengajar, yaitu pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutup. Tahap tindakan dilaksanakan dalam dua pertemuan. Adapun tindakan pada pada siklus I adalah sebagai berikut.

(1) Pertemuan pertama

(a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan kegiatan yang dilakukan meliputi, (1) siswa melakukan laporan dan berdoa sebelum melakukan proses pembelajaran sebagai penerapan sikap religius dan sikap sosial; (2) siswa bertanya jawab dengan guru dan menerima apersepsi dari guru; (3) siswa menerima informasi kompetensi yang harus dicapai, materi, tujuan, dan manfaat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan terutama pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan media video animasi.

(b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan paling penting dalam pembelajaran. Tahap ini disesuaikan dengan langkah pembelajaran dalam pendekatan ilmiah. Sesuai kurikulum 2013, pendekatan ilmiah meliputi langkah mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut kemudian dikombinasikan atau diintegrasikan dengan tahapan model *Project Based Learning* (PjBL) yaitu bertanya, mendesain rencana proyek, membuat jadwal, memonitor siswa dan memantau perkembangan proyek, menilai hasil, mengevaluasi pengalaman. Tahap atau kegiatan inti meliputi, (1) pada tahap mengamati, siswa mengamati contoh teks prosedur “Cara Membuat Egrang Bambu” dengan membaca secara teliti contoh teks prosedur tersebut; (2) tahap menanya, siswa dan guru bertanya jawab mengenai isi dari contoh teks prosedur yang telah diberikan dan bertanya jawab mengenai bentuk, struktur, dan kaidah kebahasaan teks prosedur, dalam tahap pembelajaran berbasis proyek, tahap ini merupakan tahap penentuan pertanyaan mendasar; (3) pada tahap menalar, siswa mendapatkan arahan dari guru untuk menganalisis teks prosedur berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan secara individu; (4) pada tahap mengumpulkan data, siswa menganalisis teks prosedur berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan yang dikerjakan pada lembar kerja penilaian pengetahuan secara individu, kegiatan ini merupakan tahap mendesain rencana proyek dan membuat jadwal pada model pembelajaran berbasis proyek; (5) guru mengamati siswa dengan cara bertanya dan memberikan arahan apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis teks prosedur berdasarkan struktur dan kaidah

kebahasaan, kegiatan ini merupakan tahap memonitor siswa dan memantau perkembangan proyek dalam model pembelajaran berbasis proyek; (6) pada tahap mengkomunikasikan, siswa menyampaikan hasil pekerjaannya yaitu analisis teks prosedur berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan, siswa lain menanggapi hasil pekerjaan yang telah disampaikan dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab serta teliti, tahap ini merupakan tahap menguji hasil dan evaluasi pengalaman dalam langkah pembelajaran berbasis proyek.

(c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup meliputi, (1) siswa bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran; (2) siswa bertanya jawab dengan guru sebagai wujud evaluasi singkat dan melakukan refleksi tentang kesulitan dalam menganalisis teks prosedur berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan; (3) guru melakukan evaluasi terhadap siswa untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi yang telah diajarkan pada aspek pengetahuan; (4) guru menyampaikan rencana tindak lanjut pembelajaran; (5) siswa melakukan laporan dan berdoa sesudah pembelajaran.

(2) Pertemuan kedua

(a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, kegiatan yang dilakukan meliputi, (1) siswa melakukan laporan dan berdoa sebelum melakukan proses pembelajaran sebagai penerapan sikap religius dan sikap sosial; (2) siswa bertanya jawab dengan guru dan menerima apersepsi dari guru; (3) siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya; (4) siswa menerima

informasi tentang kompetensi yang harus dicapai, materi, tujuan, dan manfaat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan terutama pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan media video animasi.

(b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan paling penting dalam pembelajaran. Tahap ini disesuaikan dengan langkah pembelajaran dalam pendekatan ilmiah. Sesuai kurikulum 2013, pendekatan ilmiah meliputi langkah mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut kemudian dikombinasikan atau diintegrasikan dengan tahapan model pembelajaran berbasis proyek, yaitu bertanya, mendesain rencana proyek, membuat jadwal, memonitor peserta didik dan memantau perkembangan proyek, menilai hasil, mengevaluasi pengalaman. Tahap atau kegiatan inti meliputi; (1) pada tahap mengamati, siswa mengamati video animasi “Cara Membuat Layang-layang” yang akan dijadikan sebagai bahan atau topik dalam menulis teks prosedur; (2) tahap menanya, siswa dan guru bertanya jawab mengenai video animasi yang telah ditayangkan dan membahas keterkaitan video animasi tersebut dengan teks prosedur, tahap ini merupakan tahap penentuan pertanyaan mendasar; (3) pada tahap menalar, siswa mendapatkan arahan dari guru untuk menulis teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur; (4) pada tahap mengumpulkan data, secara individu siswa menulis teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang dikerjakan pada

lembar kerja penilaian keterampilan, kegiatan ini merupakan tahap mendesain perencanaan proyek dan penyusunan jadwal pada model pembelajaran berbasis proyek; (5) guru mengamati siswa dengan cara bertanya dan memberikan arahan apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan, kegiatan ini merupakan tahap memonitor siswa dan memantau perkembangan proyek dalam model pembelajaran berbasis proyek; (6) siswa menyunting teks prosedur yang telah dibuat; (7) pada tahap mengkomunikasikan, siswa menyampaikan hasil pekerjaannya yaitu teks prosedur yang telah dibuat berdasarkan video animasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan, siswa lain menanggapi hasil pekerjaan yang telah disampaikan dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab serta teliti, tahap ini merupakan tahap menguji hasil dan evaluasi pengalaman dalam langkah pembelajaran berbasis proyek.

(c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup meliputi, (1) siswa bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran; (2) siswa bertanya jawab dengan guru sebagai wujud evaluasi singkat dan melakukan refleksi tentang kesulitan dalam menganalisis teks prosedur berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan; (3) guru melakukan evaluasi terhadap siswa untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah diajarkan pada aspek keterampilan; (4) guru menyampaikan rencana tindak lanjut pembelajaran; (5) siswa melakukan laporan dan berdoa sesudah pembelajaran.

3.2.3 Observasi (*observation*) Siklus I

Pengamatan atau observasi merupakan proses mengamati kegiatan dan tingkah laku siswa selama proses penelitian berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang dilakukan disini adalah pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan siswa selama penelitian berlangsung dalam pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Melalui observasi ini diungkapkan segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran maupun respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Adapun aspek yang diamati yaitu, (1) keantusiasan siswa pada saat pembelajaran; (2) keantusiasan siswa saat menyimak video animasi, (3) keefektifan dan keantusiasan siswa pada saat menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dan media video animasi dalam menulis teks prosedur; (4) keaktifan dan keantusiasan siswa pada saat refleksi pembelajaran. Selain pengamatan proses pembelajaran, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap sikap religius dan sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa meliputi sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, santun, dan percaya diri.

Hasil data tes diperoleh dari kegiatan evaluasi pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Sedangkan data nontes diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Proses pengambilan data tes digunakan untuk

menilai pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur sesuai dengan topik berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan.

Pengambilan data nontes dilakukan dengan cara, (1) observasi siswa, digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung; (2) wawancara, digunakan untuk mengetahui pendapat siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah tentang pembelajaran yang dilakukan; (3) jurnal guru dan siswa digunakan untuk mengetahui pandangan dan pendapat guru terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan perasaan serta kesan siswa dalam mengikuti pembelajaran; (4) dokumentasi foto digunakan sebagai bukti berupa gambar tentang aktivitas siswa selama pembelajaran.

3.2.4 Refleksi (*reflecting*) Siklus I

Pada kegiatan refleksi, peneliti mengkaji hasil menulis teks prosedur dan perilaku siswa pada siklus I. Setelah melakukan tindakan, peneliti melakukan analisis untuk mengevaluasi atau menilai hasil pembelajaran berupa tes dan nontes, yaitu hasil penskoran tes keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi yang telah dilakukan pada siklus I.

Target nilai yang harus dicapai oleh siswa adalah ≥ 80 . Apabila hasil tindakan siklus I baik dari segi proses maupun dari segi hasil belum memenuhi KKM dan persentase keberhasilan yang ditetapkan, perlu diadakan tindakan siklus II untuk memperbaiki hasil tindakan siklus I.

3.3 Prosedur Penelitian Tindakan Siklus II

Proses tindakan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Perbaikan pada proses pembelajaran siklus II terletak pada persiapan pembelajaran, pengondisian suasana pembelajaran agar lebih kondusif. Prosedur tindakan siklus II antara lain perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan masalah yang harus dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, pada siklus II kegiatan dimulai kembali seperti pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan yang telah disesuaikan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus II.

3.3.1 Perencanaan (*planning*) Siklus II

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I diketahui kekurangan-kekurangan yang ada pada proses pembelajaran siklus I. Dari kekurangan yang ada, dilakukan perbaikan dengan menyusun perencanaan pada siklus II. Perbaikan pada siklus I meliputi perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I. Perbaikan pada siklus ini meliputi, (1) menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran menulis teks prosedur berdasarkan kekurangan yang terjadi berdasarkan pelaksanaan siklus I; (2) menyiapkan kembali media video animasi dan sarana pendukung lainnya guna menunjang proses pembelajaran dengan baik; (3) menyiapkan instrumen penelitian, berupa instrumen tes dan instrumen nontes, instrument tes digunakan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dalam menulis teks prosedur; (4) menyusun rencana

evaluasi pembelajaran yang digunakan sebagai tolok ukur ketercapaian pembelajaran; (5) berkolaborasi dengan guru pada siklus II.

3.3.2 Tindakan (*action*) Siklus II

Tahap tindakan pada siklus II menjadi hal yang sangat penting. Dalam tahap ini, peneliti masih menggunakan tindakan yang sama dengan siklus I agar sesuai dengan rencana penelitian. Akan tetapi, peneliti lebih memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, sehingga didapatkan sebuah pembelajaran yang lebih baik pada siklus II. Dengan melihat evaluasi dari siklus I, tindakan, materi, dan media pembelajaran pada siklus II menjadi lebih matang. Tahap ini meliputi tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Sama dengan tindakan pada siklus I, tindakan pada siklus II juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Adapun tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

(1) Pertemuan pertama

(a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, kegiatan yang dilakukan meliputi, (1) siswa melakukan laporan dan berdoa sebelum melakukan proses pembelajaran sebagai penerapan sikap religius dan sikap sosial; (2) siswa bertanya jawab dengan guru dan menerima apersepsi dari guru; (3) siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya; (4) siswa menerima informasi tentang kompetensi yang harus dicapai, materi, tujuan, dan manfaat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan terutama pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan media video animasi.

(b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan paling penting dalam pembelajaran. Tahap ini disesuaikan dengan langkah pembelajaran dalam pendekatan ilmiah. Sesuai kurikulum 2013, pendekatan ilmiah meliputi langkah mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut kemudian dikombinasikan atau diintegrasikan dengan tahapan model pembelajaran berbasis proyek, yaitu bertanya, mendesain rencana proyek, membuat jadwal, memonitor peserta didik dan memantau perkembangan proyek, menilai hasil, mengevaluasi pengalaman. Tahap atau kegiatan inti meliputi; (1) siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa; (2) pada tahap mengamati, siswa mengamati video animasi “Cara membuat egrang batok kelapa”, yang akan dijadikan sebagai bahan atau topik dalam menulis teks prosedur; (3) tahap menanya, siswa dan guru bertanya jawab mengenai video animasi yang telah ditayangkan dan membahas keterkaitan video animasi tersebut dengan teks prosedur, tahap ini merupakan tahap penentuan pertanyaan mendasar; (4) pada tahap menalar, siswa mendapatkan arahan dari guru untuk menulis teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur; (5) pada tahap mengumpulkan data, secara berkelompok siswa menulis teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan, kegiatan ini merupakan tahap mendesain perencanaan proyek dan penyusunan jadwal pada model pembelajaran berbasis proyek yang dikerjakan pada lembar kerja penilaian keterampilan; (6) guru mengamati siswa dengan cara bertanya dan memberikan

arahan apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan, kegiatan ini merupakan tahap memonitor siswa dan memantau perkembangan proyek dalam model pembelajaran berbasis proyek; (7) siswa menyunting teks prosedur yang telah dibuat; (8) pada tahap mengkomunikasikan, siswa menyampaikan hasil pekerjaannya yaitu teks prosedur yang telah dibuat berdasarkan video animasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan, siswa lain menanggapi hasil pekerjaan yang telah disampaikan dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab serta teliti, tahap ini merupakan tahap menguji hasil dan evaluasi pengalaman dalam langkah pembelajaran berbasis proyek.

(c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup meliputi, (1) siswa bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran; (2) siswa bertanya jawab dengan guru sebagai wujud evaluasi singkat dan melakukan refleksi tentang kesulitan dalam menganalisis teks prosedur berdasarkan struktur dan kaidah; (3) guru menyampaikan rencana tindak lanjut pembelajaran; (4) siswa melakukan laporan dan berdoa sesudah pembelajaran.

(2) Pertemuan kedua

(a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, kegiatan yang dilakukan meliputi, (1) siswa melakukan laporan dan berdoa sebelum melakukan proses pembelajaran sebagai penerapan sikap religius dan sikap sosial; (2) siswa bertanya jawab dengan guru dan menerima apersepsi dari guru; (3) siswa menerima informasi tentang

keterkaitan pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya; (4) siswa menerima informasi tentang kompetensi yang harus dicapai, materi, tujuan, dan manfaat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan terutama pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan media video animasi animasi.

(b) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini siswa melakukan evaluasi. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi animasi.

(c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup meliputi, (1) siswa bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran; (2) siswa melakukan evaluasi aspek pengetahuan dan keterampilan; (3) siswa melakukan laporan dan berdoa sesudah pembelajaran.

3.3.3 Observasi (*observation*) Siklus II

Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II ini pengamatan tetap dilakukan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk meningkatkan hasil tes dan perilaku siswa. Peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan lembar observasi. Observasi yang dilakukan pada siklus II ini hampir sama dengan pelaksanaan observasi pada siklus I.

Pengamatan dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang dilakukan disini adalah pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran menulis teks

prosedur menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Melalui observasi ini diungkapkan segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran maupun respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Adapun aspek yang diamati yaitu, (1) keantusiasan siswa pada saat pembelajaran; (2) keantusiasan siswa saat menyimak video animasi, (3) keefektifan dan keantusiasan siswa pada saat menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dan media video animasi dalam menulis teks prosedur; (4) keaktifan dan keantusiasan siswa pada saat refleksi pembelajaran. Selain pengamatan proses pembelajaran, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap sikap religius dan sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa meliputi sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, santun, dan percaya diri.

Hasil data tes diperoleh dari kegiatan evaluasi pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Sedangkan data nontes diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Proses pengambilan data tes digunakan untuk menilai kemampuan menulis teks prosedur sesuai dengan topik berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan.

Pengambilan data nontes dilakukan dengan cara, (1) observasi siswa digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung; (2) wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah tentang pembelajaran yang dilakukan; (3) jurnal

guru dan siswa digunakan untuk mengetahui pandangan dan pendapat guru terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan perasaan serta kesan siswa dalam mengikuti pembelajaran; (4) dokumentasi foto digunakan sebagai bukti berupa gambar tentang aktivitas siswa selama pembelajaran. Melalui pengamatan ini akan diketahui apakah keterampilan menulis teks prosedur siswa menjadi lebih baik atau tetap.

3.3.4 Refleksi (*reflecting*) Siklus II

Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) dan media video animasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi, wawancara, jurnal, rekaman video animasi, dan dokumentasi foto dari proses pembelajaran. Pada tahap ini terjadi peningkatan hasil proses pembelajaran dan juga hasil belajar siswa.

3.1.1.2

Pada siklus II hasil proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sudah memenuhi KKM. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan selama dua siklus dan berhenti pada siklus II.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang. Adapun sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII F SMP 2 Semarang. Jumlah siswa dalam satu kelas yang dipilih sebagai responden sebanyak 32 siswa. Siswa yang dijadikan responden adalah siswa yang benar-benar mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir selama tahap siklus I,

dan siklus II. Hal tersebut bertujuan untuk mendapat data dengan jumlah responden yang sama pada setiap tahap tindakan.

Alasan peneliti memilih kelas VII F SMP 2 Semarang sebagai subjek penelitian yaitu karena siswa kelas VII F SMP 2 Semarang kurang memahami teks prosedur dan langkah menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan, selain itu kemampuan siswa kelas VII F dalam menulis teks prosedur sesuai struktur dan kaidah kebahasaan belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi peneliti pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP 2 Semarang yang menunjukkan bahwa nilai teks prosedur kelas VII F masih berada di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 80. Dari kelas VII F terdapat 16 orang siswa yang masih memiliki nilai di bawah standar KKM dengan rata-rata nilai sebesar 72,37 atau 50% (separuh) dari jumlah keseluruhan siswa di kelas VII F yang berjumlah 32 orang siswa. Guru bahasa Indonesia kelas VII juga mengatakan bahwa keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII F SMP 2 Semarang masih rendah daripada kelas lainnya. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti melakukan penelitian di kelas VII F SMP 2 Semarang dengan harapan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII F dapat meningkat dan tidak tertinggal dengan kelas yang lain.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi.

3.5.1 Variabel Terikat (*Dependent*) Keterampilan Menulis Teks Prosedur

Keterampilan menulis teks prosedur merupakan keterampilan menulis yang ada pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII. Keterampilan menulis teks prosedur perlu diajarkan pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang, karena banyak sekali kegiatan di dalam kehidupan sehari-hari yang harus dilakukan berdasarkan prosedur dengan memberikan penekanan pada langkah-langkah melakukan sesuatu tindakan atau pekerjaan, jadi peneliti berharap agar teks prosedur yang telah dibuat siswa dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan teks prosedur harus sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan, selain itu juga terdapat beberapa aspek yang diperhatikan, yakni isi teks, struktur, kosakata, kalimat, dan mekanik. Dengan demikian, permasalahan dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang dapat teratasi. Siswa dapat dikatakan berhasil apabila mendapatkan nilai minimal 80 sesuai dengan KKM.

Selain aspek keterampilan yang harus ditekankan, aspek sosial pun harus ditingkatkan. Hal itu diwujudkan dengan perubahan sikap siswa pada saat pembelajaran menulis teks prosedur menuju ke arah yang lebih positif baik itu sikap religius maupun sikap sosial.

3.5.2 Variabel Bebas (*Independent*), Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan Media Video Animasi

Variabel keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi merupakan variabel penggunaan model dan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) digunakan pada aktivitas atau kegiatan yang membutuhkan pemahaman siswa dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Selain itu, penggunaan media video animasi dapat mempermudah siswa dalam menghasilkan produk berupa teks prosedur.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran menulis teks prosedur dengan mengarahkan siswa untuk menulis teks melalui tahapan proses pembelajaran dalam menulis teks prosedur, sedangkan media video animasi merupakan objek yang dilihat oleh siswa sehingga mereka merasa terbantu dan lebih antusias dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) ini guru mengarahkan siswa untuk bertanya, mendesain rencana proyek, membuat jadwal, memonitor peserta didik dan memantau perkembangan proyek, menilai hasil, mengevaluasi pengalaman. Dengan bantuan media video animasi siswa akan lebih antusias dalam belajar kemudian siswa dapat memproduksi/ menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan, dan selanjutnya siswa dapat mengkomunikasikan hasil kerjanya kepada teman yang lain dengan presentasi. Adanya model dan

media tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, dengan demikian aktivitas pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa dapat menulis teks prosedur dengan baik dan benar sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

3.6 Indikator Kinerja

Keberhasilan penelitian ini diukur dari adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur, baik secara individu maupun klasikal. Keberhasilan individual ditentukan dengan nilai siswa yang harus mencapai KKM yaitu 80. Selain itu juga ada perubahan sikap religius dan sosial siswa pada saat kegiatan menulis teks prosedur. Perubahan tanggapan siswa menjadi lebih positif mengenai pembelajaran menulis teks prosedur pada umumnya, dan menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi pada khususnya. Hal ini akan terlihat dari pengamatan melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

3.6.1 Indikator Data Kuantitatif

Dalam indikator ini, penilaian dilakukan berdasarkan tes tertulis. Indikator data kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian target kriteria ketuntasan minimal siswa. Ketercapaian pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII F SMP 2 Semarang dalam kompetensi dasar memproduksi teks prosedur ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan menulis teks prosedur secara individu maupun klasikal. Keberhasilan individu ditentukan melalui ketuntasan belajar dengan

KKM sebesar 80 dengan konversi nilai 2,67 berpredikat B untuk hasil ketercapaian tiap individu. Sementara itu, keberhasilan klasikal ditentukan dengan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai 2,67 sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa yang diteliti.

Tabel di bawah ini merupakan parameter tingkat keberhasilan siswa dalam menulis teks prosedur dari aspek keterampilan.

Tabel 3.1 Parameter Tingkat Keberhasilan Keterampilan Siswa dalam Menulis Teks Prosedur

No	Konversi Nilai		Predikat	Kategori
	Skala 0-100	Skala 1-4		
1.	94-100	3,67-4	A	Sangat Baik
2.	88-93	3,34-3,66	A-	
3.	82-87	3,01-3,33	B+	Baik
4.	76-81	2,67-3,00	B	
5.	71-76	2,34-2,67	B-	
6.	66-70	2,01-2,33	C+	Cukup
7.	61-65	1,67-2,00	C	
8.	55-60	1,34-1,66	C-	
9.	51-54	1,01-1,33	D+	Kurang
10.	<50	0-1	D	

Perhitungan konversi nilai siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\Sigma k = \frac{\Sigma n}{\Sigma N_{\text{mak}}} \times 4$$

Keterangan:

N_k : Nilai Konversi

Σn : Jumlah nilai (skala 0-100)

ΣN_{mak} : jumlah nilai maksimal

3.6.2 Indikator Data Kualitatif

Dalam indikator ini, penilaian dilakukan berdasarkan teknik nontes. Siswa dinyatakan berhasil jika proses pembelajaran berlangsung efektif dan perilaku siswa berubah ke arah positif dari yang sebelumnya tidak tertarik, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur menjadi lebih tertarik, termotivasi, dan mudah dalam menulis teks prosedur.

Siswa dinyatakan berhasil dalam mengikuti pembelajaran ini apabila mereka menunjukkan perilaku yang baik dalam proses pembelajaran. Perubahan sikap meliputi sikap religius dan sikap sosial. Perubahan sikap religius dan sosial dalam pembelajaran dapat dilihat dari penilaian nontes. Penilaian nontes tersebut berupa observasi, jurnal, wawancara, serta dokumentasi.

Sikap religius yang ditunjukkan siswa pada saat pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi meliputi beberapa indikator, yakni (1) berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, (2) berdoa dengan sikap yang baik, (3) memberi dan menjawab salam dengan sikap yang baik. Adapun sikap sosial yang harus ditunjukkan yaitu sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, santun, dan percaya diri.

Pengamatan sikap sosial yang pertama yaitu sikap jujur. Pengamatan sikap ini meliputi beberapa indikator. Indikator pencapaian sikap jujur yaitu (1) tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan, (2) tidak melakukan tindak plagiatisme, (3) melaporkan data atau informasi apa adanya.

Pengamatan sikap selanjutnya yaitu tanggung jawab. Pengamatan sikap tanggung jawab meliputi beberapa indikator. Adapun indikator pengamatan sikap ini yaitu, (1) melaksanakan tugas individu maupun kelompok dengan baik, (2) menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, (3) meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Sikap sosial yang diamati selanjutnya yaitu toleransi. Pengamatan sikap ini meliputi beberapa indikator, yaitu (1) menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender, (2) menghormati pendapat teman, (3) menerima kekurangan yang dimiliki orang lain.

Selanjutnya yaitu sikap santun. Adapun pengamatan sikap santun meliputi beberapa indikator, yaitu (1) menghormati orang yang lebih tua, (2) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, (3) menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat.

Sikap sosial terakhir yang diamati yaitu sikap percaya diri. Pengamatan sikap percaya diri meliputi beberapa indikator, yaitu (1) berani presentasi di depan kelas, (2) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, (3) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.

Selain perubahan sikap religius dan sikap sosial, proses pembelajaran pun menjadi hal yang sangat penting dalam indikator data kualitatif. Adapun aspek

yang diamati yaitu (1) keantusiasan siswa pada saat pembelajaran, (2) keantusiasan siswa pada saat menyimak video animasi, (3) keefektifan dan keantusiasan siswa dalam menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dan media video animasi dalam menulis teks prosedur, (4) keaktifan dan keantusiasan siswa pada saat refleksi pembelajaran.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berbentuk tes tertulis sedangkan instrumen nontes berbentuk lembar observasi, wawancara, catatan harian, dan dokumentasi foto. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk mengambil data yang diperlukan dalam penelitian.

3.7.1 Instrumen Tes

Instrumen tes dalam penelitian ini berupa tes tertulis dan unjuk kerja yang diberikan kepada siswa untuk menulis teks prosedur berdasarkan hasil pengamatan mereka melalui media video animasi yang disajikan. Instrumen tes tersebut mencakup penilaian keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur. Adapun bentuk tes tertulis dan unjuk kerja tersebut sebagai berikut.

- (1) Setelah kalian membaca teks prosedur, analisislah teks tersebut berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur!

- (2) Buatlah teks prosedur berdasarkan hasil pengamatan yang telah kalian lakukan terhadap video animasi yang telah disajikan dengan memperhatikan struktur dan juga kaidah kebahasaan teks prosedur!

Tes tertulis dan unjuk kerja tersebut digunakan untuk mengukur keterampilan dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang. Hasil tes tersebut dikumpulkan kepada guru untuk dinilai. Adapun aspek yang dinilai dari hasil tes pengetahuan yaitu menjelaskan isi teks, menjelaskan pengertian teks, dan menemukan struktur dan kaidah kebahasaan teks, sedangkan penilaian aspek keterampilan meliputi, (1) isi, (2) struktur, (3) kalimat, (4) bahasa, (5) mekanik.

Berikut ini aspek-aspek yang dinilai dalam menulis teks prosedur. Aspek tersebut meliputi aspek penilaian keterampilan menulis teks prosedur.

Tabel 3.2 Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Teks Prosedur

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Rentang Skor	Skor Maksimal Tiap Soal (4 soal)	Skor Maksimal
1.	Isi	Menguasai topik tulisan; substantif; lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	27-30	Sangat Baik	30
		Cukup menguasai topik tulisan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik tetapi kurang terperinci	22-26	Baik	
		Penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	17-21	Cukup	
		Penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	13-16	Kurang	

2	Struktur teks	Urutan struktur teks benar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik;	18-20	Sangat Baik	20
		Urutan struktur teks cukup benar; ide utama terucapkan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	14-17	Baik	
		Urutan struktur teks kurang benar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	10-13	Cukup	
		Urutan struktur teks tidak benar, dan tidak layak dinilai	7-9	Kurang	
	Kosakata	Penguasaan kata bagus; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	18-20	Sangat Baik	20
		Penggunaan kata memadai; pilihan bentuk dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu	14-17	Baik	
		Penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	10-13	Cukup	
		Pengetahuan tentang kosakata, ungkapan dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	7-9	Kurang	
	Kalimat	Konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	22-25	Sangat Baik	25
		Konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel,	18-21	Baik	

		pronomina, presposisi),tetapi makna cukup jelas			
		Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	11-17	Cukup	
		Tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak nilai	5-10	Kurang	
	Mekanik	Menguasai aturan penulisan;terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	5	Sangat Baik	
		Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; makna jelas	4	Baik	
		Sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur.	3	Cukup	5
		Tidak menguasai aturan penulis; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf;tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai.	2	Kurang	
Jumlah					100

Tabel 3.3 Skor dan Bobot Nilai Keterampilan Menulis Teks

No	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Skor Maksimal
		SB	B	C	K	
1.	Isi	30	26	21	16	30
2.	Struktur Teks	20	17	13	9	20
3.	Kosakata	20	17	13	9	20
4.	Kalimat	25	21	17	10	25
5.	Mekanik	5	4	3	2	5
Jumlah Skor Maksimal						100

Perolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis teks prosedur dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\sum N = \frac{\sum S}{\sum M} \times 100$$

Keterangan:

$\sum N$:Jumlah nilai siswa

$\sum S$:Jumlah skor siswa

$\sum M$:Jumlah skor maksimal

Tabel 3.4 Kategori Penilaian Tes Keterampilan Menulis Teks

No.	Skala Nilai	Kategori
1.	88-100	Sangat baik
2.	80-87	Baik
3.	65-79	Cukup
4.	<65	Kurang

3.7.2 Instrumen Nontes

Alat pengumpulan data berupa nontes digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini, mencakupi observasi, wawancara, catatan harian, dan dokumentasi foto.

3.7.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mengamati keadaan, respon, sikap religius dan sosial, dan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis teks prosedur. Sasaran yang diamati dalam proses observasi adalah perilaku siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran pada tiap siklus.

Pada pengamatan atau observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur. Aspek yang diamati meliputi, (1) keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran; (2) keantusiasan siswa dalam menyimak media video animasi; (3) keefektifan dan keantusiasan siswa dalam menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dan media video animasi dalam menulis teks prosedur; (4) keaktifan dan keantusiasan siswa dalam proses refleksi pembelajaran. Berikut ini rubrik pengamatan proses pembelajaran.

Pedoman penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4. Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 4$$

Tabel 3.7 Konversi Nilai Akhir

No	Konversi Nilai		Predikat	Kategori
	Skala 0-100	Skala 1-4		
1	94-100	3,67-4	A	Sangat Baik
2	88-93	3,34-3,66	A-	
3	82-87	3,01-3,33	B+	Baik
4	76-81	2,67-3,00	B	
5	71-76	2,34-2,67	B-	
6	66-70	2,01-2,33	C+	Cukup
7	61-65	1,67-2,00	C	
8	55-60	1,34-1,66	C-	
9	51-54	1,01-1,33	D+	Kurang
10	<50	0-1	D	

Selain pengamatan proses pembelajaran, peneliti juga mengamati sikap religius dan sikap sosial siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Adapun penilaian sikap religius meliputi beberapa indikator, yaitu (1) berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, (2) berdoa dengan sikap yang baik, (3) memberi dan menjawab salam dengan sikap yang baik. Rubrik penilaian sikap religius adalah sebagai berikut.

Tabel 3.8 Rubrik Penilaian Sikap Religius

No.	Responden	Indikator												Jml. Nilai	Konversi Nilai	Predikat	
		1				2				3							
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1				
1	R1																
2	R2																
3	R3																
4	R4																
5	R5																
6	R6																
7	R7																
8	R8																
9	R9																
10	R10																
Dst.																	

Tabel 3.9 Skor dan Kriteria Penilaian

No.	Skor	Kriteria
1.	4 Sangat baik	MK (membudaya) jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten
2.	3 Baik	MB (mulai berkembang) jika menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
3.	2 Cukup	MT (mulai tampak) jika menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
4.	1 Kurang	BT (belum tampak) jika sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas

Pedoman penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4. Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 3$$

Tabel 3.10 Konversi Nilai Akhir

No	Konversi Nilai		Predikat	Kategori
	Skala 0-100	Skala 1-4		
1	94-100	3,67-4	A	Sangat Baik
2	88-93	3.34-3,66	A-	
3	82-87	3,01-3,33	B+	Baik
4	76-81	2,67-3,00	B	
5	71-76	2,34-2,67	B-	
6	66-70	2,01-2,33	C+	Cukup
7	61-65	1,67-2,00	C	
8	55-60	1,34-1,66	C-	
9	51-54	1,01-1,33	D+	Kurang
10	<50	0-1	D	

Adapun sikap sosial yang diamati yaitu sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, santun, dan percaya diri. Pengamatan sikap sosial yang pertama yaitu sikap jujur. Pengamatan sikap ini meliputi beberapa indikator. Indikator pencapaian sikap jujur yaitu (1) tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan, (2) tidak melakukan tindak plagiatisme, (3) melaporkan data atau informasi apa adanya.

Pengamatan sikap selanjutnya yaitu tanggung jawab. Pengamatan sikap tanggung jawab meliputi beberapa indikator. Adapun indikator pengamatan sikap ini yaitu, (1) melaksanakan tugas individu maupun kelompok dengan baik, (2) menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, (3) meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Sikap sosial yang diamati selanjutnya yaitu toleransi. Pengamatan sikap ini meliputi beberapa indikator, yaitu (1) menghormati teman yang berbeda suku,

agama, ras, budaya, dan gender, (2) menghormati pendapat teman, (3) menerima kekurangan yang dimiliki orang lain.

Selanjutnya yaitu sikap santun. Adapun pengamatan sikap santun meliputi beberapa indikator, yaitu (1) menghormati orang yang lebih tua, (2) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, (3) menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat.

Sikap sosial terakhir yang diamati yaitu sikap percaya diri. Pengamatan sikap percaya diri meliputi beberapa indikator, yaitu (1) berani presentasi di depan kelas, (2) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, (3) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.

Berikut ini rubrik penilaian sikap sosial yang meliputi sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, santun, dan percaya diri.

Pedoman penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4. Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\text{Skor akhir} : \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 5$$

Tabel 3.13 Konversi Nilai Akhir

No	Konversi Nilai		Predikat	Kategori
	Skala 0-100	Skala 1-4		
1	94-100	3,67-4	A	Sangat Baik
2	88-93	3,34-3,66	A-	
3	82-87	3,01-3,33	B+	Baik
4	76-81	2,67-3,00	B	
5	71-76	2,34-2,67	B-	
6	66-70	2,01-2,33	C+	Cukup
7	61-65	1,67-2,00	C	
8	55-60	1,34-1,66	C-	
9	51-54	1,01-1,33	D+	Kurang
10	<50	0-1	D	

Kriteria penskoran proses pembelajaran, sikap religius, dan sikap sosial dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3.14 Rubrik Penilaian Proses Pembelajaran, Sikap Religius, dan Sikap Sosial

No.	Skor	Kriteria
1	4	MK (membudaya) jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten
2	3	MB (mulai berkembang) jika menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten

3	2	MT (mulai tampak) jika menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
4	1	BT (belum tampak) jika sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas

3.7.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Hal-hal yang ditanyakan kepada siswa dalam wawancara, yaitu (1) perasaan siswa ketika siswa mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi, (2) minat siswa mengenai pembelajaran menulis teks prosedur yang berlangsung, (3) pendapat siswa mengenai pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi yang digunakan dalam menulis teks prosedur, (4) kesulitan yang dialami siswa ketika diminta untuk menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi, dan (5) kesan, pesan dan saran mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3.7.2.3 Pedoman Jurnal

Jurnal atau catatan harian digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Catatan dibuat oleh guru setiap akhir pembelajaran.

Jurnal guru berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung secara tertulis. Aspek pertanyaan yang digunakan dalam jurnal guru, meliputi (1) kesiapan siswa terhadap pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi, (2) keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, (3) Tanggapan siswa terhadap pembelajaran, (4) kemampuan siswa bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi kelompok dan (5) suasana dan situasi kelas saat proses pembelajaran.

Jurnal siswa berisi uraian pendapat siswa terhadap hal-hal yang menarik pada keseluruhan proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Adapun hal-hal yang diuraikan antara lain:(1) kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi; (2) kemudahan dan kesulitan yang dialami dalam pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi; dan (3) saran yang dieberikan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi.

3.7.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto memuat proses yang terjadi pada pembelajaran. Dokumen foto berfungsi sebagai bukti nyata proses pembelajaran. Hal-hal yang didokumentasikan dalam dokumentasi foto ini adalah (1) aktivitas siswa ketika pembelajaran berlangsung, (2) aktivitas siswa pada saat menulis teks prosedur, (3)

aktivitas siswa pada saat mempresentasikan hasil kerja, dan (4) aktivitas siswa pada saat menanggapi hasil kerja teman lain. Pengambilan dokumentasi diupayakan sealam mungkin dan tidak mengganggu konsentrasi siswa.

3.7.3 Validitas Instrumen

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas instrumen dengan uji validitas, yaitu konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh kesepakatan bahwa instrumen yang digunakan telah valid. Untuk itu, sebelum melakukan penelitian perlu dilakukan uji instrument penelitian, baik instrumen tes ataupun instrumen nontes. Uji validitas instrumen dilakukan dengan cara mengonsultasikan seluruh instrumen penelitian yang telah dibuat kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang dijadikan tempat penelitian, supaya instrumen penelitian yang digunakan untuk pengambilan data benar-benar valid.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pengumpulan data yang berupa teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes berupa tes praktik/unjuk kerja, sedangkan teknik nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik tes yang dilakukan adalah dengan menggunakan tes unjuk kerja. Tes ini digunakan peneliti untuk mengukur ketercapaian siswa dalam memahami materi pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi, dan juga untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning*

(PjBL) dengan media video animasi. Peneliti juga menggunakan teknik nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi guna mengetahui opini siswa terhadap proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi.

3.8.1 Teknik Tes

Teknik tes yang digunakan peneliti adalah tes praktik/unjuk kerja untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa. Tes ini dilakukan pada setiap siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tes ini dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk menulis teks prosedur yang menjadi fokus penelitian ini. Tes praktik/unjuk kerja diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat ketercapaian pengetahuan menulis teks prosedur dan juga untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data tes sebagai berikut, (1) guru menyiapkan media video animasi yang dijadikan sebagai topik penulisan teks prosedur, (2) siswa diberi tugas untuk membuat teks prosedur berdasarkan video animasi yang disajikan, (3) siswa menulis teks prosedur berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan, (4) siswa melakukan evaluasi lalu mengumpulkan hasil kerja berupa teks prosedur, baik itu pada siklus I dan siklus II, (5) peneliti menilai dan menganalisis hasil teks prosedur yang telah dibuat oleh siswa berdasarkan hasil siklus I dan siklus II.

3.8.2 Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi pada saat proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Dalam teknik ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

3.8.2.1 Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas VII F SMP 2 selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan guru dapat memperoleh perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Pada tahap observasi ini peneliti dan guru menggunakan tanda *chek list* (√) pada lembar observasi berdasarkan pengamatan proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari observasi tersebut kemudian dianalisis dan didiskripsikan dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan cara:

- (1) Peneliti mempersiapkan lembar observasi proses pembelajaran, sikap religius, dan sikap sosial. Lembar pengamatan proses pembelajaran berisi butir-butir sasaran pengamatan mengenai keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran, keantusiasan siswa dalam menyimak media video animasi, keefektifan dan keantusiasan siswa dalam menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dan media video animasi dalam menulis teks prosedur, dan keaktifan dan keantusiasan siswa dalam proses refleksi pembelajaran. Adapun

sikap yang diamati yaitu sikap religius dan sikap sosial. Sikap sosial tersebut meliputi sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, santun, dan percaya diri.

- (2) Peneliti melaksanakan observasi selama proses pembelajaran, yaitu mulai dari tahap awal hingga akhir pembelajaran.
- (3) Peneliti mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan dengan memberi tanda. Pengisian lembar observasi dilakukan dengan mengisi kolom dengan cek (√) untuk perilaku positif dan (-) untuk perilaku negatif pada setiap aspek yang diamati.

3.8.2.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi. Wawancara dilakukan diluar jam pelajaran ditujukan pada tiga siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilaksanakan pada saat siklus I dan siklus II. Adapun cara melakukan wawancara adalah sebagai berikut.

- (1) Peneliti menyiapkan lembar wawancara,
- (2) Peneliti menunjuk tiga siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah untuk diwawancarai,
- (3) Peneliti mewawancarai tiga siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah,
- (4) Peneliti merekam dan mencatat hasil wawancara tersebut.

3.8.2.3 Jurnal

Jurnal atau catatan harian ini berupa lembar catatan harian yang telah disiapkan peneliti. Jurnal terdiri atas jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal siswa diberikan kepada siswa yang selanjutnya peneliti memberikan arahan kepada siswa untuk mengisi jurnal tersebut secara teliti dan sejujur-jujurnya. Pengisian jurnal siswa dilakukan setelah proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi.

Adapun jurnal guru adalah lembar catatan harian yang telah disiapkan oleh peneliti yang selanjutnya diisi oleh guru pengampu Bahasa Indonesia di sekolah mitra penelitian yang dijadikan kolaborator dalam penelitian. Catatan harian ini digunakan untuk mencatat atau mendeskripsikan fenomena pada saat pembelajaran berlangsung. Pengisian jurnal guru dilakukan setelah proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi berakhir.

3.8.2.4 Dokumentasi foto

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data nontes yang berupa gambar (foto) yang diambil peneliti pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II berlangsung. Dalam teknik ini yang perlu dijadikan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dari proses kegiatan awal, kegiatan inti sampai kegiatan akhir pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara pengolahan data dengan menggunakan deskriptif presentase. Nilai yang diperoleh siswa dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu dan keberhasilan klasikal sesuai dengan target yang telah ditentukan. Sedangkan teknik analisis data kualitatif berupa deskripsi atau penjelasan tentang tanggapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi ke arah yang positif dan baik.

Hasil analisis data kuantitatif berupa tes praktik/unjuk kerja dan data kualitatif berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi dijadikan tolok ukur keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi pada siswa kelas VII F SMP 2 Semarang.

3.9.1 Teknik Kuantitatif

Data kuantitatif (hasil belajar siswa) akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kualitas hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan skor individu dengan skor kelompok, yang diperoleh sebelum dan setelah mengikuti pelajaran. Analisis data hasil belajar diperoleh melalui hasil tes. Pada setiap siklus dilakukan 1 kali tes evaluasi. Skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 100, sedangkan skor rata-rata tes siswa dapat dihitung dengan rumus :

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata TM

$\sum x$ = jumlah skor keseluruhan

N = jumlah siswa

Nilai yang diperoleh melalui perhitungan tersebut akan digunakan untuk menetapkan kualitas hasil belajar siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Untuk memudahkan menginterpretasikan hasil belajar siswa maka akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya baru menetapkan kualitas kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kriteria Ketuntasan Minimal Kelas VII SMPN 2 Semarang adalah 80,00 maka standar ketuntasan individu dan standar ketuntasan klasikal akan diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Standar Ketuntasan Individu

Secara perorangan (individual), dianggap telah “tuntas belajar” apabila daya serap siswa mencapai 80,00.

b) Standar Ketuntasan Klasikal

Secara klasikal, dianggap telah “tuntas belajar” apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 80. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan belajar (KB) secara klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{N}{n} \cdot x \cdot 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

N = banyak siswa diatas 70

n = banyak siswa yang mengikuti tes

Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini materi pembelajaran yang dilaksanakan yaitu materi teks prosedur. Evaluasi atau nilai akhir diperoleh dari nilai proses dan nilai tes. Nilai proses dan nilai tes tersebut kemudian dirata-rata.

3.9.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif ini diperoleh dari data nontes, yaitu observasi, wawancara, jurnal guru, dan dokumentasi foto. Hasil analisis secara keseluruhan digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur yang semula negatif menjadi positif dan menuju ke arah yang lebih baik.

Paparan analisis dan pendeskripsian ini bertujuan untuk mengungkapkan segala perilaku siswa dan perubahan tindakan selama siklus I dan siklus II. Pendeskripsian ini dapat diketahui tanggapan siswa terhadap model dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dan juga mengetahui segala perilaku siswa secara lengkap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang berupa hasil tes dan nontes yang diperoleh peneliti selama proses pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi*. Hasil tes terdiri atas tiga tahapan, yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II. Prasiklus merupakan tahapan pratindakan yang berupa hasil keterampilan siswa dalam menulis prosedur sebelum menggunakan model *project based learning* berbantuan media *video animasi*. Tindakan siklus I dan II merupakan tahapan yang berupa hasil keterampilan siswa dalam menulis prosedur menggunakan model *project based learning* berbantuan media *video animasi*. Hasil tes siklus I dan II tersebut disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Hasil nontes siklus I dan II diperoleh dari observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian siklus I dan II disajikan dalam bentuk data kualitatif.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan tindakan awal penelitian dalam pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi*. Siklus I dilaksanakan sebagai upaya perbaikan terhadap tes prasiklus siswa kelas VII F SMP N 2 Semarang yang masih rendah dan belum memenuhi Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, siklus I juga bertujuan untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul dalam prasiklus. Penelitian siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 8 november 2018. Pelaksanaan pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi* siklus I terdiri atas tes dan nontes. Hasil penelitian siklus I tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1.1.1 Proses Pembelajaran Menulis Prosedur dengan Model *project based learning* berbantuan media video animasi Siklus I

Pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media video animasi siklus I dilaksanakan pada dua kali pertemuan (4x40 menit). Proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada saat guru memasuki kelas, sebagian siswa masih belum menempati tempat duduknya masing-masing dan belum mempersiapkan buku mata pelajaran bahasa Indonesia yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, banyak pula siswa yang masih mengobrol dengan teman di samping atau belakangnya. Kondisi siswa pada saat guru memasuki kelas dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4.1 Kondisi Siswa pada saat Guru Memasuki Kelas

Kegiatan awal pembelajaran dimulai guru dengan mengondisikan kelas agar lebih kondusif dengan cara mengucapkan salam kepada siswa dan memberikan arahan agar siswa menjadi tenang. Setelah guru mengucapkan salam dan memberikan arahan agar siswa tenang, suasana kelas yang semula gaduh menjadi kondusif. Kemudian, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa mengenai pembelajaran menulis prosedur. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan, manfaat, pokok-pokok materi, dan langkah-langkah pembelajaran menulis prosedur yang akan dilaksanakan. Aktivitas guru dan siswa pada kegiatan awal pembelajaran dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2

Aktivitas Guru dan Siswa pada Kegiatan Awal Pembelajaran

Gambar 4.2 tersebut menunjukkan bahwa semua siswa sudah duduk di tempatnya masing-masing, tetapi pada saat guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dalam kegiatan inti, guru mengawali dengan menjelaskan dan bertanya jawab dengan siswa tentang pengertian prosedur, unsur pembangun prosedur, langkah-langkah dalam menulis prosedur. Sebagian besar siswa menyimak penjelasan guru dengan seksama dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum menyimak penjelasan guru dengan seksama dan tidak mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru. Aktivitas siswa pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.



Gambar 4.3

Aktivitas Siswa pada saat Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa siswa sedang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Langkah pembelajaran selanjutnya adalah siswa membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri atas empat siswa pada setiap kelompok. Setelah siswa berkelompok, guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa setelah penayangan video, siswa diminta untuk mengkritisi video *animasi*. Selanjutnya, guru menayangkan video *animasi* dengan tema membuat layang-layang. Aktivitas siswa pada saat menyimak tayangan video *animasi* dengan tema membuat layang-layang dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4

Aktivitas Siswa pada saat Menyimak Tayangan Video *Animasi Prosedur*

Gambar 4.4 menunjukkan aktivitas siswa yang sedang menyaksikan tayangan media video *animasi* yang ditayangkan oleh guru. Sebagian besar siswa antusias dan menyimak tayangan media video *animasi prosedur* dengan baik.

Kegiatan selanjutnya, siswa melaksanakan pembuatan proyek berdasarkan video yang di tayangkan oleh guru. Aktivitas siswa pada saat diskusi kelompok dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Aktivitas Siswa pada saat Diskusi Kelompok

Gambar 4.5 tersebut menunjukkan aktivitas siswa pada saat berdiskusi kelompok. Para siswa mengerjakan tugas dengan antusias, baik dan serius.

Dalam proses mengerjakan proyek, guru turut serta membimbing siswa untuk membuat proyek berdasarkan video yang telah tayangkan. Aktivitas guru pada saat membimbing siswa di setiap kelompok dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6

Aktivitas Guru pada saat Membimbing Siswa di Setiap Kelompok

Gambar 4.6 menunjukkan aktivitas guru pada saat membimbing siswa di setiap kelompok untuk membuat proyek berdasarkan video *animasi* yang telah ditayangkan.

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas dalam pembuatan proyek berdasarkan video, perwakilan kelompok yang dipilih oleh guru mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Aktivitas siswa pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7

Aktivitas Siswa pada saat Mempresentasikan Prosedur Hasil Kerja Kelompoknya

Gambar 4.7 menunjukkan aktivitas siswa pada saat membacakan prosedur hasil kerja kelompoknya ke depan kelas. Setelah siswa membuat proyek berdasarkan video secara kelompok, kemudian guru dan siswa bersama-sama melakukan pembahasan terhadap prosedur yang telah dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan guru dengan menyimpulkan

pembelajaran yang telah dilaksanakan serta memberikan motivasi kepada siswa agar terus belajar dengan baik.

Kegiatan selanjutnya adalah membuat teks prosedur secara individu. Siswa diminta untuk membuat teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah disaksikan dan berdasarkan proyek yang telah dibuat secara berkelompok. Aktivitas siswa pada saat menulis prosedur secara individu dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut.



Gambar 4.8

Aktivitas Siswa pada saat Menulis Prosedur Secara Individu

Gambar 4.8 tersebut menunjukkan aktivitas siswa pada saat menulis prosedur secara individu. Setelah siswa menulis prosedur secara individu berdasarkan video *animasi* yang telah ditayangkan, perwakilan siswa yang dipilih oleh guru membacakan prosedur yang telah ditulis secara individu kepada siswa

yang lain. Kemudian, guru dan siswa membahas prosedur yang telah disampaikan oleh perwakilan siswa dan menyimpulkannya.

Kegiatan akhir dalam tindakan siklus I adalah guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, siswa mengisi jurnal untuk memberikan kesan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan guru melakukan wawancara terhadap 6 siswa. Siswa yang diwawancarai oleh guru antara lain 2 siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, 2 siswa yang mendapatkan nilai sedang, dan 2 siswa yang mendapatkan nilai terendah. Aktivitas siswa pada saat pengisian jurnal siswa dan wawancara dapat dilihat pada gambar 4.9 berikut.



Gambar 4.9

Aktivitas Siswa pada saat Wawancara dan Pengisian Jurnal Siswa

Gambar 4.9 menunjukkan aktivitas siswa pada saat mengisi jurnal siswa dan melakukan wawancara. Guru membagikan lembar jurnal siswa yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah

dilaksanakan. Selain menggunakan jurnal siswa, pengambilan data nontes diperoleh guru melalui kegiatan wawancara. Wawancara yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui hal-hal seperti pemahaman secara umum, kesulitan-kesulitan, serta pesan dan saran siswa setelah melaksanakan pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media video animasi. Kegiatan terakhir yang dilaksanakan pada pembelajaran adalah siswa diberi motivasi oleh guru untuk terus belajar menulis prosedur yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.

4.1.1.2 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes siklus I merupakan data awal setelah diterapkannya model *project based learning* dan media video *animasi* dalam pembelajaran menulis prosedur. Terdapat lima aspek penilaian dalam pembelajaran menulis prosedur, yaitu: 1) aspek kesesuaian isi dengan tema, 2) aspek struktur teks, 3) aspek kosakat, 4) aspek kalimat, dan 5) aspek mekanik. Hasil tes siklus I pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media video animasi dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Hasil Tes Pembelajaran Menulis Prosedur Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata Nilai
1.	Sangat Baik	88-100	0	0	0	$\frac{2632 \times 100}{3200} = 82,25$ (Baik)
2.	Baik	80-87	28	87,5	2324	
3.	Cukup	65-79	4	12,5	308	
4.	Kurang	<65	0	0	0	
Jumlah			32	100	2632	

Tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata kelas VII F SMP N 2 Semarang dalam menulis prosedur dengan media *video animasi* sebesar 82,25. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari jumlah nilai seluruh siswa sebesar 2632 dibagi dengan jumlah nilai maksimal satu kelas sebesar 3200. Hasil rata-rata tersebut tergolong dalam kategori baik dan sudah memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80. Tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 88-100. Kategori baik dengan rentang nilai 81-87 dicapai oleh 28 siswa atau sebesar 87% dari 32 siswa dengan jumlah nilai 2324. Terdapat siswa yang berada dalam kategori cukup dengan rentang nilai 55-79 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 13% dengan jumlah nilai 308. Tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori kurang dengan rentang nilai kurang dari 55.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis prosedur tergolong pada kategori baik meskipun belum semua siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 80. Selain itu juga belum ada siswa yang mencapai nilai sangat baik. Oleh karena itu, keterampilan siswa dalam menulis prosedur perlu ditingkatkan dengan melakukan tindakan siklus II dengan model project based learning berbantuan media video animasi. Untuk lebih rincinya, persentase hasil tes keterampilan menulis prosedur pada siklus I dapat dilihat pada diagram 4.1 berikut ini.

Diagram 4.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Siklus I



Penjelasan hasil keterampilan menulis prosedur secara rinci untuk setiap aspek pada tahap siklus I dijelaskan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Hasil Tes Siklus I Pembelajaran Menulis Prosedur pada Setiap Aspek

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Skor Maksimal	%	Kategori
1.	Kesesuaian isi	23,62	30	78,83	Cukup
2.	Struktur teks	16,87	20	83,50	Baik
3.	Kosakata	17,00	20	84,25	Baik
4.	Kalimat	21,18	25	84,72	Baik
5.	Mekanik	3,50	5	66,66	Cukup
Rata-Rata Nilai		82,25	100	-	Baik

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.2 tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan menulis prosedur siswa kelas VII F SMP N 2 Semarang pada siklus I sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 80, dengan rata-rata nilai kelas 82,25 atau dalam kategori baik. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang memiliki nilai di bawah KKM sejumlah 4 siswa.

Rata-rata skor siswa pada aspek penilaian kesesuaian isi dengan tema berada dalam kategori cukup. Aspek tersebut memiliki skor rata-rata 23,62 dari skor maksimal 30 dengan persentase sebesar 78,83%. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus I, siswa sudah dapat menyesuaikan isi prosedur dengan baik berdasarkan tema yang ditentukan oleh guru. Hal ini dikarenakan adanya

penayangan video dan praktik pembuatan produk yang ditayangkan pada video animasi.

Rata-rata skor siswa pada aspek struktur teks berada dalam kategori baik. Aspek tersebut memiliki skor rata-rata 16,87 dari skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 83,50%. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus I, siswa sudah mengalami peningkatan dalam hal menentukan struktur yang tepat. Hal tersebut dikarenakan sebelum menulis teks prosedur guru memberikan penjelasan berupa materi teks prosedur. Selain itu juga pada video animasi terdapat contoh struktur teks prosedur.

Rata-rata skor siswa pada aspek kosakata berada dalam kategori baik. Aspek tersebut memiliki skor rata-rata 17,00 dari skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 84,25%. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus I, siswa sudah mengalami peningkatan dalam hal menentukan kosakata yang dapat yang baik. Siswa memilih kosakata yang mudah dipahami oleh mereka.

Rata-rata skor siswa pada aspek penilaian kalimat berada dalam kategori baik. Aspek tersebut memiliki skor rata-rata 21,18 dari skor maksimal 25 dengan persentase sebesar 84,72%. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus I, siswa sudah dapat menuliskan kalimat yang baik,berkesinambungan atau dapat dikatakan tidak rancu dalam menulis teks prosedur.

Rata-rata skor siswa pada aspek penilaian mekanik berada dalam kategori cukup. Aspek tersebut memiliki skor rata-rata 3,50 dari skor maksimal 5 dengan

persentase sebesar 66,66%. Kategori cukup tersebut dikarenakan kesalahan siswa dalam penulisan tanda baca yaitu mereka tidak menuliskan titik pada akhir kalimat dan pada awal kalimat tidak menggunakan huruf kapital. Perincian hasil keterampilan menulis prosedur pada siklus I untuk setiap aspek dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus I

Aspek penilaian pertama dalam menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi* adalah kesesuaian isi dengan tema. Kesesuaian isi dengan tema merupakan salah satu aspek penting dalam menulis prosedur. Tema merupakan gagasan utama dalam penulisan prosedur. Oleh karena itu dalam proses penulisan prosedur, isi yang dituliskan harus sesuai dengan tema. Hasil tes keterampilan menulis prosedur aspek kesesuaian isi dengan tema siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Hasil Tes Menulis Prosedur Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema

<u>No.</u>	<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>	<u>Frekuensi</u>		<u>Jumlah</u> <u>Nilai</u>	<u>Rata-Rata</u>
			<u>F</u>	<u>%</u>		
1.	Sangat Baik	27-30	-	-	-	756 32 = 23,35 (Baik)
2.	Baik	22-26	32	100	-	
3.	Cukup	17-21	-	-	-	
4.	Kurang	13-16	-	-	-	
Jumlah			32	100	756	

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis prosedur pada aspek kesesuaian isi dengan tema memiliki rata-rata skor sebesar 23,35 dan persentase sebesar 100%. Semua siswa mampu menulis isi prosedur yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan, yaitu tentang membuat layang-layang. Jadi, secara umum rata-rata skor hasil tes menulis prosedur pada aspek kesesuaian isi dengan tema pada siklus I berkategori baik.

4.1.1.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Aspek Struktur Teks

Siklus I

Aspek penilaian kedua dalam menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi* adalah struktur teks. Struktur teks merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menulis prosedur. Dalam menentukan struktur yang tepat pada siklus I, tidak ditemukan siswa yang merasa kesulitan dalam menentukan struktur teks. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai memahami cara menentukan struktur dengan bantuan media *video animasi* yang telah ditayangkan oleh guru. Hasil tes keterampilan menulis prosedur aspek struktur teks siklus I dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 4.4 Hasil Tes Menulis Prosedur Aspek Struktur Teks

<u>No</u>	<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>	<u>Frekuensi</u>		<u>Jumlah Nilai</u>	<u>Rata-Rata</u>
			<u>F</u>	<u>%</u>		
1.	Sangat Baik	18-20	8	25	144	540 <hr/> 32 = 16,87 (Baik)
2.	Baik	14-17	24	75	396	
3.	Cukup	10-13	-	-	-	
4.	Kurang	7-9	-	-	-	
Jumlah			32	100	540	

Data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis prosedur pada aspek sktruktur teks memiliki rata-rata skor sebesar 16,87 Dalam aspek struktur teks, kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 25% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Kategori baik dengan skor 14-17 dicapai oleh 24 siswa atau sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Dalam aspek struktur teks pada siklus I ini tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori cukup dan kurang. Jadi, rata-rata skor menunjukkan bahwa pada aspek struktur dalam pembelajaran menulis prosedur siklus I berkategori baik.

4.1.1.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Aspek Kosakata Siklus I

Aspek penilaian ketiga dalam menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi* adalah Kosakata. Dalam menentukan

kosakata pada siklus I, siswa masih merasa kesulitan, tetapi sudah mengalami peningkatan daripada tes prasiklus. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai memahami teori untuk memilih kosakata yang sesuai, Hasil tes keterampilan menulis prosedur aspek kosakata siklus I dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Tes Menulis Prosedur Aspek Kosakata

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-Rata
			F	%		
1.	Sangat Baik	18-20	8	25	144	$\frac{544}{32} = 17,00$ (Baik)
2.	Baik	14-17	24	75	400	
3.	Cukup	10-13	-	-	-	
4.	Kurang	7-9	-	-	-	
Jumlah			32	100	544	

Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis prosedur pada aspek kosakata memiliki rata-rata skor sebesar 17,00. Dalam aspek kosakata, kategori sangat baik dengan skor 18-20 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 25% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Kategori baik dengan skor 14-17 dicapai oleh 24 siswa atau sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Dalam aspek kosakata pada siklus I ini tidak terdapat siswa yang berada

dalam kategori cukup dan kurang. Jadi, rata-rata skor menunjukkan bahwa pada aspek kosakata dalam pembelajaran menulis prosedur siklus I berkategori baik.

4.1.1.24 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Aspek Kalimat Siklus I

Aspek penilaian keempat dalam menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi* adalah kalimat. Dalam aspek kalimat, siswa sudah mampu menyusun kalimat yang padu dalam menulis prosedur. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hasil tes keterampilan menulis prosedur aspek kalimat siklus I dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Hasil Tes Menulis Prosedur Aspek Kalimat

No.	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-Rata
			F	%		
1.	Sangat Baik	22-25	16	50	448	32 = 21,18 (Baik)
2.	Baik	18-21	16	50	248	
3.	Cukup	11-17	-	-	-	
4.	Kurang	5-10	-	-	-	
Jumlah			32	100	696	

Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis prosedur pada aspek kalimat memiliki rata-rata skor sebesar 21,18. Dalam aspek kalimat kategori sangat baik dengan skor 22-25 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 50% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Kategori baik dengan skor 18-21 dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 50% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Dalam aspek kalimat pada siklus I ini tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori cukup dan kurang. Jadi, rata-rata skor menunjukkan bahwa pada aspek kalimat dalam pembelajaran menulis prosedur siklus I berkategori Baik.

4.1.1.25 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Aspek Mekanik Siklus I

Aspek penilaian kelima dalam menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animas* adalah mekanik. Dalam aspek

mekanik masih banyak ditemukan kesalahan penulisan pada pemberian tanda baca dan penggunaan huruf kapital. Hasil tes keterampilan menulis prosedur aspek mekanik siklus I dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Hasil Tes Menulis Prosedur Aspek Mekanik

No.	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-Rata
			F	%		
1.	Sangat Baik	5	-	-	-	112 32 = 3,5 (Cukup)
2.	Baik	4	16	50	64	
3.	Cukup	3	16	50	48	
4.	Kurang	2	-	-	-	
Jumlah			32	100	112	

Data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis prosedur pada aspek mekanik memiliki rata-rata skor sebesar 3,33. Dalam aspek mekanik, kategori sangat baik tidak terdapat siswa dalam kategori ini. Kategori baik dengan skor 4 dicapai oleh 16 siswa atau sebesar 50% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Kategori cukup dengan skor 3 dicapai oleh 16 siswa atau sebesar 50% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Kategori kurang tidak terdapat siswa dalam kategori ini. Jadi, rata-rata skor menunjukkan bahwa pada aspek mekanik dalam pembelajaran menulis prosedur siklus I berkategori cukup.

Berdasarkan uraian skor pada setiap aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor tertinggi dalam aspek penilaian menulis prosedur yaitu kalimat dengan tema dengan skor rata-rata sebesar 21,18 dari skor maksimal sebesar 25, sedangkan untuk rata-rata skor terendah dalam aspek penilaian menulis prosedur adalah mekanik dengan skor rata-rata sebesar 3,5 dari skor maksimal 5.

4.1.1.3 Hasil Nontes Siklus I

Hasil data nontes pada siklus I diperoleh dari data hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi*. Hasil data nontes pada setiap instrumen penelitian dijelaskan dalam uraian berikut.

4.1.1.3.1 Hasil Observasi Siklus I

Observasi pada siklus I dilakukan selama proses pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi* di kelas VII F SMP N 2 Semarang, yaitu pada saat dimulainya pembelajaran sampai akhir pembelajaran pada setiap pertemuan. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengamati perilaku siswa yang bersifat positif maupun

negatif selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I. Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Aspek Observasi Proses	Frekuensi	Presentase Hasil (%)
1.	Keantusiasan siswa pada saat proses pembelajaran	20	62,50 %
2.	Keantusiasan siswa pada saat menyimak video animasi	32	100 %
3.	Keefektifan dan keantusiasan siswa pada saat menggunakan model project based learning dan media video animasi dalam teks prosedur	32	100 %
4.	Keaktifan dan keantusiasan siswa pada saat refleksi pembelajaran	24	75 %

Tabel 4.8 menunjukkan persentase ketuntasan proses pembelajaran menulis teks prosedur kompleks menggunakan model *project based learning* dengan media video animasi pada siklus I. Pada aspek pengamatan satu, yaitu keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran, persentase ketuntasan proses pembelajaran pada aspek ini mencapai 63% dengan frekuensi Hasil ini belum memenuhi target ketuntasan proses pembelajaran sebesar 85%, hal ini

dikarenakan masih banyak siswa yang belum memusatkan perhatiannya pada pelajaran, masih terdapat siswa yang berbicara dengan temannya, masih terdapat siswa yang melakukan sesuatu yang dianggap tidak perlu, dan masih terdapat siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran. Guru harus mencari cara lain pada siklus II, sehingga masalah yang terjadi pada siklus I dapat teratasi.

Aspek pengamatan selanjutnya yaitu keantusiasan siswa dalam menyimak video. Pada aspek ini persentase ketuntasan proses pembelajaran mencapai 100% dengan frekuensi 32. Hasil ini mencapai target ketuntasan minimal sebesar 85%. Pada proses ini, hasil yang diperoleh sangat memuaskan, bahkan dapat dikatakan sempurna. Siswa merasa antusias terhadap pembelajaran menulis teks prosedur kompleks dengan media video, karena masih jarang pembelajaran yang menggunakan media video. Hal ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk tetap mempertahankan hasil tersebut pada pembelajaran menulis teks prosedur kompleks menggunakan model *project based learning* dengan media video pada siklus II.

Aspek yang diamati berikutnya yaitu keefektifan dan keantusiasan siswa dalam menggunakan model *project based learning* dan video dalam menulis teks prosedur kompleks. Pada aspek ini persentase ketuntasan yang dicapai sama dengan aspek yang diamati sebelumnya, yaitu keantusiasan siswa dalam menyimak video. Hasil yang dicapai yaitu sebesar 100% dengan frekuensi 32. Hasil ini mencapai target ketuntasan minimal sebesar 80%. Ketercapaian pada

proses ini sangat memuaskan, sehingga hal ini dijadikan peneliti sebagai motivasi untuk tetap mempertahankan hasil proses pembelajaran aspek keefektifan dan keantusiasan siswa dalam menggunakan video dalam menulis teks prosedur pada teks prosedur menggunakan model *project based learning* dengan media video pada siklus II.

Aspek selanjutnya yaitu keaktifan dan keantusiasan siswa dalam refleksi pembelajaran. Pada aspek ini, hasil yang diperoleh sebesar 75% dengan frekuensi 24. Hasil ini belum mencapai target ketuntasan minimal sebesar 80%. Hal ini dikarenakan ketika guru bertanya mengenai materi yang telah dipelajari masih terdapat siswa yang belum aktif, banyak diantara mereka yang mengantuk. Untuk itu, peneliti mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang terjadi agar pada pembelajaran siklus II hasil yang diperoleh dapat mencapai ketuntasan minimal sebesar 80%.

Tabel 4.9. Observasi Sikap Religius

No	Aspek Sikap Religius	Frekuensi	Presentase Hasil (%)
1.	Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran	32	100 %
2.	Berdoa dengan sikap yang baik	30	94 %
3.	Memberi dan menjawab salam dengan sikap yang baik	28	86 %
	Rata-Rata	30	94%

Tabel 4.9 mendeskripsikan sikap religius siswa kelas VII F pada proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *project based learning* dengan media video animasi. Pada aspek pengamatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran persentase hasil pengamatannya mencapai 100% dengan frekuensi 100, aspek berdoa dengan sikap yang baik mencapai persentase 94% dengan frekuensi 30, dan aspek memberi maupun menjawab salam dengan baik mencapai persentase 86% dengan frekuensi 28. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang serius dalam menunjukkan sikap religiusnya, tetapi secara umum siswa VII F sudah menunjukkan sikap religius. Pencapaian ini sudah memenuhi target ketuntasan minimal sebesar 80%. Hal ini menjadi motivasi peneliti untuk meningkatkan sikap religius siswa pada pembelajaran siklus II.

Tabel 4.10 Observasi Sikap Sosial

No	Aspek Observasi Sikap Sosial	Frekuensi	Presentase Hasil (%)
1.	Jujur	32	100 %
2.	Tanggung Jawab	32	100 %
3.	Toleransi	32	100 %
4.	Santun	30	94 %
5.	Percaya Diri	27	87%

Tabel tersebut menunjukkan hasil observasi sikap sosial siswa kelas VII F pada saat pembelajaran menulis teks prosedur kompleks menggunakan model *project based learning* dengan media video pada siklus I. Hasil observasi sikap jujur, tanggung jawab, dan toleransi sudah menunjukkan hasil yang memuaskan dengan persentase 100% dengan frekuensi 32, sedangkan sikap santun 94% dengan frekuensi 30, dan sikap percaya diri 84% dengan frekuensi 27. Secara umum siswa sudah menunjukkan sikap sosial yang baik. Hal ini menjadi motivasi peneliti untuk meningkatkan sikap sosial siswa pada siklus II

4.1.1.3.2 Hasil Jurnal Siklus I

Jurnal dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu jurnal yang diisi oleh siswa (jurnal siswa) dan jurnal yang diisi guru atau peneliti (jurnal guru). Kedua jurnal tersebut berisi tentang tanggapan dan ungkapan perasaan guru sebagai peneliti dan siswa selama proses pembelajaran menulis prosedur dengan model

project based learning berbantuan media *video animasi* berlangsung. Hasil jurnal siswa dan guru tersebut adalah sebagai berikut.

1) Jurnal Siswa Siklus I

Jurnal siswa digunakan untuk mengetahui kesan dan pesan siswa selama proses pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi*. Selain itu, jurnal siswa juga dapat digunakan sebagai instrumen nontes pendukung observasi. Jurnal siswa berisi uraian pendapat siswa terhadap hal-hal yang menarik pada keseluruhan proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media *video animasi*. Adapun hal-hal yang diuraikan antara lain: (1) kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media *video animasi*; (2) kemudahan dan kesulitan yang dialami dalam pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media *video animasi*; dan (3) saran yang dieberikan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media *video animasi*.

Berdasarkan jawaban siswa mengenai kemudahan dan kesulitan yang dialami dalam pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media *video animasi* lebih mudah dalam mempelajari teks prosedur dan kesulitannya *video* terlalu cepat.

Berdasarkan jawaban siswa mengenai saran yang dieberikan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi, siswa menginginkan agar durasi video diperpanjang dan perpindahan video di perlambat.

Berdasarkan uraian data jurnal siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tertarik dan merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi, namun terdapat kendala-kendala yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran yaitu pada perpindahan videon yang terlalu cepat. Oleh karena itu, masih diperlukan perbaikan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa.

2) Jurnal Guru Siklus I

Jurnal guru berisi tentang uraian pendapat dan keseluruhan kejadian yang dapat diamati oleh guru sebagai peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati oleh guru dalam jurnal guru yaitu: 1) (1) kesiapan siswa terhadap pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dengan media video animasi, (2) keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, (3) Tanggapan siswa terhadap pembelajaran, (4) kemampuan siswa bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi kelompok dan (5) suasana dan situasi kelas saat proses pembelajaran..

Pada aspek kesiapan dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran, siswa siswa merasa senang dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada aspek

keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada aspek Tanggapan siswa terhadap pembelajaran, siswa merasa senang dan lebih semangat namun ada yang merasa video yang ditayangkan terlalu cepat. Pada aspek kemampuan siswa bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa mampu bekerja sama dengan baik. Pada aspek suasana dan situasi kelas saat proses pembelajaran suasana cukup menyenangkan dalam pembelajaran teks prosedur.

Berdasarkan uraian data jurnal guru, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tertarik dan merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi, namun masih terdapat hal-hal yang menjadi kendala dalam proses peningkatan keterampilan menulis prosedur pada siswa kelas VII F. Oleh karena itu, masih diperlukan perbaikan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa.

4.1.1.3.3 Hasil Wawancara Siswa Siklus I

Hasil wawancara pada penelitian siklus I diperoleh dari enam siswa yang terdiri atas dua siswa yang memperoleh nilai tertinggi, dua siswa yang memperoleh nilai sedang, dan dua siswa yang memperoleh nilai rendah dalam tes menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa dua siswa yang mendapatkan nilai tertinggi memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran menulis prosedur dengan menggunakan video animasi. Selain itu, penjelasan dari guru sudah dinilai jelas dan dapat memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai materi tentang menulis prosedur.

Siswa yang mendapat nilai sedang juga mengungkapkan bahwa siswa tersebut memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran menulis prosedur dengan media video animasi. Kesulitan yang dialami oleh kedua siswa tersebut adalah durasi video yang terlalu cepat. Secara keseluruhan, kedua siswa dalam kategori nilai sedang tersebut merasa cukup antusias terhadap pembelajaran menulis prosedur yang telah dilaksanakan karena dalam proses pembelajaran terdapat video yang menarik.

Siswa yang mendapat nilai rendah mengungkapkan bahwa siswa tersebut merasa senang tetapi sedikit tertinggal dalam menyimak video yang ditayangkan. Siswa merasa senang karena melalui adanya video animasi. Kesulitan yang dialami oleh kedua siswa tersebut adalah durasi video yang cepat. Kedua siswa tersebut berpendapat bahwa sebaiknya guru membuat video yang berdurasi lambat dalam perpindahan video tersebut akan semakin mudah dipahami oleh siswa. Secara keseluruhan, kedua siswa yang berada dalam kategori nilai rendah tersebut merasa senang terhadap adanya penayangan video dan sudah jelas dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dari enam siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang, dan rendah, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis prosedur. Kesulitan yang dialami oleh siswa adalah dalam hal menyimak video yang dirasa terlalu cepat.

4.1.1.4 Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi* pada siklus I dapat diketahui bahwa metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran cukup disukai oleh siswa. Hal ini dapat diketahui dari minat dan ketertarikan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya minat dan ketertarikan siswa terhadap metode dan media yang dilakukan oleh guru, hal tersebut memberikan peningkatan keterampilan menulis prosedur pada siswa.

Berdasarkan hasil tes siklus I dalam keterampilan menulis prosedur, nilai rata-rata kelas sudah mencapai 82,25 nilai tersebut termasuk dalam kategori baik dan nilai tersebut melebihi KKM yang di tentukan sebesar 80.

Berdasarkan hasil nontes yang berasal dari data hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi dapat diketahui perilaku siswa tergolong baik. Pada proses pembelajaran siklus I, sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan menyimak dengan sungguh-sungguh tayangan video yang ditayangkan.

Meskipun demikian, sebagian siswa masih terlihat tidak memerhatikan pada saat penyampaian materi dan penayangan video, sebagian siswa tersebut masih terlihat bercanda dan mengobrol dengan temannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan pada siklus I pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi. Upaya perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus II antara lain: (1) guru kembali menjelaskan langkah-langkah dalam menulis prosedur agar lebih memberikan pemantapan kepada siswa dalam menulis prosedur; (2) siswa diminta lebih fokus terhadap video animasi yang ditayangkan oleh guru; (3) guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap belajar dan mempraktikkan keterampilan menulis prosedur di rumah masing-masing agar semakin terbiasa dalam menulis prosedur dengan baik; (4) guru memberikan penjelasan mengenai kekurangan-kekurangan yang sering dilakukan siswa sekaligus memberikan arahan kepada siswa agar tidak mengulangi kekurangannya; (5) guru mengevaluasi video animasi untuk siklus II berdasarkan keluhan para siswa.

Kekurangan-kekurangan siswa pada pembelajaran siklus I yaitu: a) terdapat beberapa siswa yang masih menyingkat kata dan belum dapat membedakan penggunaan kata imbuhan dan kata depan; b) terdapat beberapa siswa yang tidak memerhatikan tanda baca pada penulisan teks prosedur; c) dalam aspek perilaku

siswa pada saat pembelajaran, masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi dan pada saat penayangan video; d) siswa cenderung mengobrol dengan temannya daripada memperhatikan guru; e) pada saat berkelompok, banyak siswa yang bersikap pasif dan tidak ikut mengerjakan tugas dengan kelompoknya pada saat guru menginstruksikan siswa untuk bekerja secara kelompok. Dari masalah tersebut guru membuat sebuah evaluasi yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terdapat pada siklus I serta dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media video animasi.

4.1.2. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II merupakan penelitian tindakan tahap kedua dalam pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media video animasi. Siklus dilaksanakan sebagai upaya mengetahui adanya peningkatan pada siklus I siswa kelas VII F SMP N 2 Semarang. Siklus II juga bertujuan untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul dalam tes siklus I dengan rencana dan persiapan yang lebih matang. Selain peningkatan nilai tes keterampilan menulis prosedur, diharapkan dalam penelitian siklus II siswa juga mengalami perubahan perilaku yang lebih baik. Penelitian siklus II dilaksanakan, yaitu pada tanggal 13 November 2018. Pelaksanaan pembelajaran menulis prosedur model *project based learning* berbantuan media *video animasi* siklus II

terdiri atas tes dan nontes. Hasil penelitian siklus II tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Prosedur Dengan Model *Project Based Learning* Berbantuan Media Video Animasi Siklus II

Pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi siklus II dilaksanakan pada dua kali pertemuan (4x40 menit). Proses pembelajaran siklus II pertemuan pertama dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada saat guru memasuki kelas, sudah menempati tempat duduknya masing-masing dan sudah mempersiapkan buku mata pelajaran bahasa Indonesia yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kondisi siswa pada saat guru memasuki kelas dapat dilihat pada gambar 4.10 berikut ini.



Gambar 4.10 Kondisi Siswa pada saat Guru Memasuki Kelas

Kegiatan awal pembelajaran dimulai guru dengan mengondisikan kelas agar lebih kondusif dengan cara mengucapkan salam kepada siswa dan memberikan arahan agar siswa menjadi tenang. Setelah guru mengucapkan salam dan memberikan arahan agar siswa tenang, suasana kelas yang semula gaduh menjadi kondusif. Kemudian, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa mengenai pembelajaran menulis prosedur. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan, manfaat, pokok-pokok materi, dan langkah-langkah pembelajaran menulis prosedur yang akan dilaksanakan. Aktivitas guru dan siswa pada kegiatan awal pembelajaran dapat dilihat pada gambar 4.11 berikut.



Gambar 4.11 Aktivitas Guru dan Siswa pada Kegiatan Awal Pembelajaran

Gambar 4.11 tersebut menunjukkan bahwa semua siswa sudah duduk di tempatnya masing-masing, tetapi pada saat guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan seksama.

Dalam kegiatan inti, guru mengawali dengan menjelaskan dan bertanya jawab dengan siswa tentang pengertian prosedur, unsur pembangun prosedur, langkah-langkah dalam menulis prosedur. Sebagian besar siswa menyimak penjelasan guru dengan seksama dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum menyimak penjelasan guru dengan seksama dan tidak mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru. Aktivitas siswa pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran dapat dilihat pada gambar 4.12 berikut.



Gambar 4.12 Aktivitas Siswa pada saat Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran

Langkah pembelajaran selanjutnya adalah siswa membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri atas empat siswa pada setiap kelompok. Setelah siswa berkelompok, guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa setelah penayangan video, siswa diminta untuk mengkritisi video *animasi*. Selanjutnya, guru menayangkan video *animasi* dengan tema membuat layang-layang. Aktivitas siswa pada saat menyimak tayangan video *animasi* dengan tema membuat egrang batok dapat dilihat pada gambar 4.13 berikut.



Gambar 13

Aktivitas Siswa pada saat Menyimak Tayangan Video *Animasi Prosedur*

Gambar 13 menunjukkan aktivitas siswa yang sedang menyaksikan tayangan media video *animasi* yang ditayangkan oleh guru. Sebagian besar siswa antusias dan menyimak tayangan media video *animasi prosedur* dengan baik.

Kegiatan selanjutnya, siswa melaksanakan pembuatan proyek berdasarkan video yang di tayangkan oleh guru. Aktivitas siswa pada saat diskusi kelompok dapat dilihat pada gambar 4.14 berikut.



Gambar 4.14 Aktivitas Siswa pada saat Diskusi Kelompok

Gambar 4.14 tersebut menunjukkan aktivitas siswa pada saat berdiskusi kelompok. Para siswa mengerjakan tugas dengan antusias, baik dan serius.

Dalam proses mengerjakan proyek, guru turut serta membimbing siswa untuk membuat proyek berdasarkan video yang telah tayangkan. Aktivitas guru pada saat membimbing siswa di setiap kelompok dapat dilihat pada gambar 4.15 berikut.



Gambar 4.15

Aktivitas Guru pada saat Membimbing Siswa di Setiap Kelompok

Gambar 15 menunjukkan aktivitas guru pada saat membimbing siswa di setiap kelompok untuk membuat proyek berdasarkan video *animasi* yang telah ditayangkan.

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas dalam pembuatan proyek berdasarkan video, perwakilan kelompok yang dipilih oleh guru mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Aktivitas siswa pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dapat dilihat pada gambar 4.16 berikut.



Gambar 4.16 Aktivitas Siswa pada saat Mempresentasikan Prosedur Hasil Kerja Kelompoknya

Gambar 4.16 menunjukkan aktivitas siswa pada saat membacakan prosedur hasil kerja kelompoknya ke depan kelas. Setelah siswa membuat proyek berdasarkan video secara kelompok, kemudian guru dan siswa bersama-sama melakukan pembahasan terhadap prosedur yang telah dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan guru dengan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan serta memberikan motivasi kepada siswa agar terus belajar dengan baik.

Kegiatan selanjutnya adalah membuat teks prosedur secara individu. Siswa diminta untuk membuat teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah disaksikan dan berdasarkan proyek yang telah dibuat secara berkelompok. Aktivitas siswa pada saat menulis prosedur secara individu dapat dilihat pada gambar 4.17 berikut



Gambar 4.17

Aktivitas Siswa pada saat Menulis Prosedur Secara Individu

Gambar 4.17 tersebut menunjukkan aktivitas siswa pada saat menulis prosedur secara individu. Semua siswa menulis teks prosedur secara serius dan mandiri.

Setelah siswa menulis prosedur secara individu berdasarkan video *animasi* yang telah ditayangkan, perwakilan siswa yang dipilih oleh guru membacakan prosedur yang telah ditulis secara individu kepada siswa yang lain. Kemudian, guru dan siswa membahas prosedur yang telah disampaikan oleh perwakilan siswa dan menyimpulkannya.

Kegiatan akhir dalam tindakan siklus II adalah guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, siswa mengisi jurnal untuk memberikan kesan terhadap proses pembelajaran yang telah

dilaksanakan dan guru melakukan wawancara terhadap 6 siswa. Siswa yang diwawancarai oleh guru antara lain 2 siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, 2 siswa yang mendapatkan nilai sedang, dan 2 siswa yang mendapatkan nilai terendah. Aktivitas siswa pada saat pengisian jurnal siswa dan wawancara dapat dilihat pada gambar 4.18 berikut.



Gambar 18

Aktivitas Siswa pada saat Wawancara dan Pengisian Jurnal Siswa

Gambar 18. Menunjukkan aktivitas siswa pada saat wawancara dan mengisi jurnal. Guru membagikan lembar jurnal siswa yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembelajarn yang telah dilaksanakan. Selain menggunakan jurnal siswa, pengambilan data nontes diperoleh guru melalui kegiatan wawancara. Wawancara yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui

hal-hal seperti pemahaman secara umum, kesulitan-kesulitan, serta pesan dan saran siswa setelah melaksanakan pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media video animasi. Kegiatan terakhir yang dilaksanakan pada pembelajaran adalah siswa diberi motivasi oleh guru untuk terus belajar menulis prosedur yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.

4.1.2.2 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II merupakan data kedua setelah diterapkannya model *project based learning* dan media video *animasi* dalam pembelajaran menulis prosedur. Terdapat lima aspek penilaian dalam pembelajaran menulis prosedur, yaitu: 1) aspek kesesuaian isi dengan tema, 2) aspek struktur teks, 3) aspek kosakat, 4) aspek kalimat, dan 5) aspek mekanik Hasil tes siklus II pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media video animasi dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Hasil Tes Pembelajaran Menulis Prosedur Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata Nilai
1.	Sangat Baik	88-100	18	56,25	1599	$\frac{2806 \times 100}{3200} = 87,95$ (Sangat Baik)
2.	Baik	80-87	14	43,75	1207	
3.	Cukup	65-79	00	0	0	
4.	Kurang	<65	0	0	0	
Jumlah			32	100	2806	

Pada tabel 4.11 menunjukkan nilai rata-rata kelas VII F SMP N 2 Semarang dalam menulis prosedur dengan model *project based learning* melalui media *video animasi* pada siklus II sebesar 87,95. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari jumlah nilai seluruh siswa sebesar 2806 dibagi dengan jumlah nilai maksimal satu kelas sebesar 3200. Hasil rata-rata tersebut tergolong dalam kategori sangat baik dan sudah memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80. Kategori sangat baik dengan rentang nilai 88-100 dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 56,25% dari 32 siswa dengan jumlah nilai 1599. Kategori baik dengan rentang nilai 71-87 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 43,75% dari 32 siswa dengan jumlah nilai 1207. Tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori cukup

dengan rentang nilai 55-70 dan kategori kurang dengan rentang nilai kurang dari 54.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis prosedur sudah baik dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Untuk lebih rincinya, persentase hasil tes keterampilan menulis prosedur pada siklus II dapat dilihat pada diagram 4.2 berikut ini.

Diagram 4.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Siklus II



Penjelasan hasil keterampilan menulis prosedur secara rinci untuk setiap aspek pada tahap siklus II dijelaskan pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Hasil Tes Siklus II Pembelajaran Menulis Prosedur pada Setiap Aspek

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Skor Maksimal	%	Kategori
1.	Kesesuaian isi	24,37	30	81,23	Baik
2.	Struktur teks	19,93	20	99,65	Sangat Baik
3.	Kosakata	17,29	20	86,45	Baik
4.	Kalimat	22,40	25	89,60	Sangat Baik
5.	Mekanik	3,93	5	78,66	Baik
Rata-Rata Nilai		87,95	100	-	Sangat Baik

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.12 tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan menulis prosedur siswa kelas VII F SMP N 2 Semarang pada siklus II sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil siklus I dengan rata-rata nilai kelas 87,95 dengan kategori baik. Nilai rata-rata tersebut sudah mengalami peningkatan dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sebesar 80.

Rata-rata skor siswa pada aspek penilaian kesesuaian isi dengan tema berada dalam kategori baik. Aspek tersebut memiliki skor rata-rata 24,37 dari skor maksimal 30 dengan persentase sebesar 81,23%. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus II, siswa sudah dapat menyesuaikan isi prosedur dengan baik

berdasarkan tema yang ditentukan oleh guru. Hal ini dikarenakan adanya penayangan video yang semakin menguatkan kesesuaian isi prosedur yang ditulis oleh siswa terhadap tema yang ditentukan oleh guru, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan isi dengan tema.

Rata-rata skor siswa pada aspek penilaian struktur teks berada dalam kategori sangat baik. Aspek tersebut memiliki skor rata-rata 19,93 dari skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 99,65%. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus II, siswa sudah mengalami peningkatan dalam hal menentukan struktur yang tepat dibandingkan pada tahap siklus I. Hal ini dikarenakan adanya pembahasan yang dilakukan oleh guru bersama siswa mengenai kesalahan-kesalahan yang masih dilakukan siswa dalam menulis prosedur pada saat siklus I. Rata-rata skor siswa pada aspek penilaian kosakata berada dalam kategori baik. Aspek tersebut memiliki skor rata-rata 17,29 dari skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 86,45%. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus II, siswa sudah mengalami peningkatan dalam hal menentukan kosakata yang tepat dalam prosedur dibandingkan, siklus I.

Rata-rata skor siswa pada aspek penilaian kalimat berada dalam kategori sangat baik. Aspek tersebut memiliki skor rata-rata 22,40 dari skor maksimal 25 dengan persentase sebesar 89,60%. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus II, siswa sudah dapat menuliskan kalimat dengan padu.

Rata-rata skor siswa pada aspek penilaian mekanik berada dalam kategori sbaik. Aspek tersebut memiliki skor rata-rata 4 dari skor maksimal 5 dengan persentase sebesar 100%. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus II, kemampuan siswa dalam aspek mekanik mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Perincian hasil keterampilan menulis prosedur pada siklus II untuk setiap aspek dijelaskan sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus II

Aspek penilaian pertama dalam menulis prosedur dengan model *project based learning* melalui media *video animasi* adalah kesesuaian isi dengan tema. Kesesuaian isi dengan tema merupakan salah satu aspek penting dalam menulis prosedur. Tema merupakan gagasan utama dalam penulisan prosedur. Oleh karena itu dalam proses penulisan prosedur, isi yang dituliskan harus sesuai dengan tema. Hasil tes keterampilan menulis prosedur aspek kesesuaian isi dengan tema siklus II dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Hasil Tes Menulis Prosedur Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema

<u>No.</u>	<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>	<u>Frekuensi</u>		<u>Jumlah</u> Nilai	<u>Rata-Rata</u>
			F	%		
1.	Sangat Baik	27-30	-	-	-	785
2.	Baik	22-26	32	100	785	32 = 24,37 (Sangat baik)
3.	Cukup	17-21	-	-	-	
4.	Kurang	<16	-	-	-	
Jumlah			32	100	785	

Data pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis prosedur pada aspek kesesuaian isi dengan tema memiliki rata-rata skor sebesar 24 dan persentase sebesar 100%. Semua siswa mampu menulis isi prosedur yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan, yaitu tentang egrang batok. Jadi, secara umum rata-rata skor hasil tes menulis prosedur pada aspek kesesuaian isi dengan tema pada siklus II berkategori baik.

4.1.2.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Aspek Struktur Teks II

Aspek penilaian kedua dalam menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan *video animasi* adalah struktur. Struktur merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menulis prosedur. Dalam menentukan struktur yang tepat pada siklus II, siswa sudah mengalami peningkatan dalam menentukan

struktur yang tepat daripada tes sebelumnya. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai memahami struktur teks prosedur dengan bantuan media video *animasi* yang telah ditayangkan oleh guru. Selain itu, adanya pembahasan yang dilakukan oleh guru mengenai kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh siswa pada pertemuan sebelumnya membuat siswa semakin memahami tentang struktur teks yang tepat. Hasil tes keterampilan menulis prosedur aspek struktur siklus II dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14 Hasil Tes Menulis Prosedur Aspek Struktur

<u>No</u>	<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>	<u>Frekuensi</u>		<u>Jumlah</u> Nilai	<u>Rata-Rata</u>
			F	%		
1.	Sangat Baik	18-20	32	100	637	32 = 19,93 (Sangat Baik)
2.	Baik	14-17	-	-	-	
3.	Cukup	10-13	-	-	-	
4.	Kurang	7-9	-	-	-	
Jumlah			32	100	638	

Data pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis prosedur pada aspek struktur memiliki rata-rata skor sebesar 19,88.

Dalam aspek struktur, kategori sangat baik dengan skor 18-20 dicapai oleh 32 siswa atau sebesar 100% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Dalam aspek struktur pada siklus II ini tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat baik, cukup dan kurang. Jadi, rata-rata skor menunjukkan bahwa pada aspek struktur dalam pembelajaran menulis prosedur siklus II berkategori sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus I.

4.1.2.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Aspek Kosakata II

Aspek penilaian ketiga dalam menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi* adalah kosakata. Kosakata merupakan salah satu aspek yang penting dalam menulis prosedur. Dalam menentukan kosakata pada siklus II, siswa sudah mengalami peningkatan daripada siklus I. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai memahami teori untuk memilih kosakata yang tepat dan belajar dari pembahasan yang telah dijelaskan oleh guru mengenai kesalahan-kesalahan dalam pekerjaan siswa sebelumnya. Hasil tes keterampilan menulis prosedur aspek kosakata siklus II dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Hasil Tes Menulis Prosedur Aspek Kosakata

<u>No.</u>	<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>	<u>Frekuensi</u>		<u>Jumlah</u> Nilai	<u>Rata-Rata</u>
			F	%		
1.	Sangat Baik	18-20	6	18,75	109	550 32 = 17,29 (Baik)
2.	Baik	14-17	26	81,25	441	
3.	Cukup	10-13	-	-	-	
4.	Kurang	7-9	-	-	-	
Jumlah			32	100	550	

Data pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis prosedur pada aspek kosakata memiliki rata-rata skor sebesar 17,29. Dalam aspek kosakata, kategori sangat baik dengan skor 18-20 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 18,75% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Kategori baik dengan skor 14-17 dicapai oleh 26 siswa atau sebesar 81,25% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Kategori cukup dan kurang tidak terdapat pada aspek ini. Jadi, rata-rata skor menunjukkan bahwa pada aspek kosakata dalam pembelajaran menulis prosedur siklus II berkategori Baik.

4.1.2.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Aspek Kalimat Siklus II

Aspek penilaian keempat dalam menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media *video animasi* adalah Kalimat. Kalimat yang dituliskan siswa dalam pembuatan teks prosedur harus padu dan sesuai dengan panduan penyusunan kalimat. Dalam aspek Kalimat, siswa sudah mampu menuliskan kalimat yang padu dan sesuai dengan cara penulisan kalimat yang benar. Aspek kalimat pada siklus II mengalami kenaikan dibandingkan dengan tes siklus I. Hal ini dikarenakan siswa terbantu dengan adanya pemberian materi pada setiap pembelajaran selain itu juga pembahasan dari guru mengenai kekurangan-kekurangan siswa dalam menulis prosedur pada pertemuan sebelumnya. Hasil tes keterampilan menulis prosedur aspek Kalimat siklus II dapat dilihat pada tabel

4.16 berikut

Tabel 4.16 Hasil Tes Menulis Prosedur Aspek Kalimat

No.	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-Rata
			F	%		
1.	Sangat Baik	22-25	31	96,88	689	709 32 = 22,40 (Baik)
2.	Baik	18-21	1	3,12	20	
3.	Cukup	11-17	-	-	-	
4.	Kurang	5-10	-	-	-	
Jumlah			32	100	709	

Data pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis prosedur pada aspek kalimat memiliki rata-rata skor sebesar 22,40. Dalam aspek kalimat, terdapat 31 siswa yang berada dalam kategori sangat baik dengan skor 22-25 atau sebesar 96,88% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Kategori baik dengan skor 18-21 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 3,12% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Dalam aspek kalimat pada siklus II ini tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori cukup dan kurang. Jadi, rata-rata skor menunjukkan bahwa pada aspek kalimat dalam pembelajaran menulis prosedur siklus I berkategori sangat baik.

4.1.2.2.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur Aspek Mekanik Siklus II

Aspek penilaian kelima dan terakhir dalam menulis prosedur dengan model *project based learning* melalui media *video animasi* adalah Mekanik. Pada siklus II kesalahan siswa pada aspek mekanik berkurang dibanding siklus I. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami hal-hal yang sudah dijelaskan oleh guru tentang aspek mekanik. Hasil tes keterampilan menulis prosedur aspek mekanik siklus II dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17 Hasil Tes Menulis Prosedur Aspek Mekanik

No.	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-Rata
			F	%		
1.	Sangat Baik	5	-	-	-	125 32 = 3,9 (Baik)
2.	Baik	4	29	90,63	116	
3.	Cukup	3	3	9,37	9	
4.	Kurang	2	-	-	-	
Jumlah			32	100	125	

Data pada tabel 4.17 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis prosedur pada aspek mekanik memiliki rata-rata skor sebesar 3,9. Dalam aspek mekanik, Tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat baik, kategori

baik dengan skor 4 dicapai oleh 29 siswa atau sebesar 90,63%. Kategori cukup dengan skor 3 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 9,37. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang Jadi, rata-rata skor menunjukkan bahwa pada aspek mekanik dalam pembelajaran menulis prosedur siklus II berkategori baik.

Berdasarkan uraian skor pada setiap aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor tertinggi dalam aspek penilaian menulis prosedur yaitu struktur teks dengan skor rata-rata sebesar 19,88 dari skor maksimal sebesar 20.

4.1.2.3 Hasil Nontes Siklus II

Hasil data nontes pada siklus II diperoleh dari data hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media video animasi. Hasil data nontes pada setiap instrumen penelitian dijelaskan dalam uraian berikut.

4.1.2.3.1 Hasil Observasi Siklus II

Observasi pada siklus I dilakukan selama proses pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi* di kelas VII F SMP N 2 Semarang, yaitu pada saat dimulainya pembelajaran sampai akhir pembelajaran pada setiap pertemuan. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengamati perilaku siswa yang bersifat positif maupun

negatif selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I. Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18 Hasil Observasi Siswa Siklus II

No	Aspek Observasi Proses	Frekuensi	Presentase Hasil (%)
1.	Keantusiasan siswa pada saat proses pembelajaran	29	91,00 %
2.	Keantusiasan siswa pada saat menyimak video animasi	32	100 %
3.	Keefektifan dan keantusiasan siswa pada saat menggunakan model project based learning dan media video animasi dalam teks prosedur	32	100 %
4.	Keaktifan dan keantusiasan siswa pada saat refleksi pembelajaran	28	88 %

Tabel 4.18 menunjukkan persentase ketuntasan proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model project based learning dengan media video pada siklus II. Pada aspek pengamatan satu, yaitu keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran, persentase ketuntasan proses pembelajaran pada aspek ini mencapai 91% dengan frekuensi 29. Hasil pengamatan aspek ini meningkat daripada hasil pengamatan siklus I.

Aspek pengamatan selanjutnya yaitu keantusiasan siswa dalam menyimak video. Pada aspek ini persentase ketuntasan proses pembelajaran mencapai 100% dengan frekuensi 32. Pada proses ini, hasil yang diperoleh sangat memuaskan, bahkan dapat dikatakan sempurna. Siswa merasa antusias terhadap pembelajaran menulis teks prosedur dengan media video, karena masih jarang pembelajaran yang menggunakan media video animasi. Hasil pengamatan aspek ini memperoleh hasil yang sama dengan pembelajaran siklus I.

Aspek yang diamati berikutnya yaitu keefektifan dan keantusiasan siswa dalam menggunakan model project based learning dan video dalam menulis teks prosedur kompleks. Pada aspek ini persentase ketuntasan yang dicapai sama dengan aspek yang diamati sebelumnya, yaitu keantusiasan siswa dalam menyimak video. Hasil yang dicapai yaitu sebesar 100% dengan frekuensi 32. Ketercapaian pada proses ini sangat memuaskan dan masih dapat dipertahankan pada siklus II.

Aspek selanjutnya yaitu keaktifan dan keantusiasan siswa dalam refleksi pembelajaran. Pada aspek ini, hasil yang diperoleh sebesar 88% dengan frekuensi 28. Hasil ini sudah mencapai target ketuntasan minimal sebesar 85%. Permasalahan yang muncul di siklus I pada pengamatan ini sudah teratasi pada siklus II. Siswa sudah aktif dan antusias dalam refleksi pembelajaran. Hal itu ditunjukkan ketika guru bertanya mengenai materi yang telah dipelajari, siswa sudah mulai aktif dan antusias untuk menyimpulkan. Hasil pengamatan keaktifan

dan keantusiasan siswa pada saat refleksi pembelajaran siklus II meningkat daripada siklus I.

Tabel 4.19 Observasi Sikap Religius

No	Aspek Sikap Religius	Frekuensi	Presentase Hasil (%)
1.	Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran	32	100 %
2.	Berdoa dengan sikap yang baik	32	100 %
3.	Memberi dan menjawab salam dengan sikap yang baik	30	94 %

Tabel 4.19 mendeskripsikan sikap religius siswa kelas VII F pada proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model project based learning dengan media video animasi. Pada aspek berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan berdoa dengan sikap yang baik mencapai persentase 100% dengan frekuensi 32, sedangkan aspek memberi dan menjawab salam dengan baik mencapai persentase 94% dengan frekuensi 30. Hasil tersebut menunjukkan sikap religius siswa pada pembelajaran siklus II meningkat.

Tabel 4.20 Observasi Sikap Sosial

No	Aspek Observasi Sikap Sosial	Frekuensi	Presentase Hasil (%)
1.	Jujur	32	100 %
2.	Tanggung Jawab	32	100 %
3.	Toleransi	32	100 %
4.	Santun	30	94 %
5.	Percaya Diri	30	94%

Tabel 4.20 menunjukkan hasil observasi sikap sosial siswa kelas VII F pada saat pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model project based learning dengan media video animasi pada siklus II. Hasil observasi sikap jujur, tanggung jawab, dan toleransi sudah menunjukkan hasil yang memuaskan dengan persentase 100% dengan frekuensi 32, sedangkan sikap santun 94% dengan frekuensi 30, dan sikap percaya diri 94% dengan frekuensi 30. Secara umum siswa sudah menunjukkan sikap sosial yang baik.

4.1.2.3.2 Hasil Jurnal Siklus II

Jurnal dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu jurnal yang diisi oleh siswa (jurnal siswa) dan jurnal yang diisi guru atau peneliti (jurnal guru). Kedua jurnal tersebut berisi tentang tanggapan dan ungkapan perasaan guru sebagai peneliti dan siswa selama proses pembelajaran menulis prosedur dengan model

project based learning berbantuan media *video animasi* berlangsung. Hasil jurnal siswa dan guru tersebut adalah sebagai berikut.

1) Jurnal Siswa Siklus II

Jurnal siswa digunakan untuk mengetahui kesan dan pesan siswa selama proses pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media *video animasi*. Selain itu, jurnal siswa juga dapat digunakan sebagai instrumen nontes pendukung observasi. Jurnal siswa berisi uraian pendapat siswa terhadap hal-hal yang menarik pada keseluruhan proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media *video animasi*. Adapun hal-hal yang diuraikan antara lain:(1) kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media *video animasi*; (2) kemudahan dan kesulitan yang dialami dalam pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media *video animasi*; dan (3) saran yang diberikan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media *video animasi*.

Berdasarkan jawaban siswa mengenai kemudahan dan kesulitan yang dialami dalam pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media *video animasi* lebih mudah dalam

mempelajari teks prosedur dan tidak ada kendala kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan memahami materi

Berdasarkan jawaban siswa mengenai saran yang diberikan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan media video animasi, siswa merasa sudah cukup puas dengan video yang ditayangkan oleh guru pada siklus II.

Berdasarkan uraian data jurnal siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tertarik dan merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi, kendala yang ada pada siklus I berupa terlalu cepatnya durasi video teratasi.

2) Jurnal Guru Siklus II

Jurnal guru berisi tentang uraian pendapat dan keseluruhan kejadian yang dapat diamati oleh guru sebagai peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati oleh guru dalam jurnal guru yaitu:

(1) kesiapan siswa terhadap pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dengan media video animasi, (2) keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, (3) Tanggapan siswa terhadap pembelajaran, (4) kemampuan siswa bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi kelompok dan (5) suasana dan situasi kelas saat proses pembelajaran.

Pada aspek kesiapan dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran, siswa siswa merasa senang dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada aspek keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada aspek Tanggapan siswa terhadap pembelajaran, siswa merasa lebih dapat memahami video pada siklus II. Pada aspek kemampuan siswa bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa mampu bekerja sama dengan baik. Pada aspek suasana dan situasi kelas saat proses pembelajaran suasana cukup menyenangkan dalam pembelajaran teks prosedur.

Berdasarkan uraian data jurnal guru, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tertarik dan merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi.

Berdasarkan uraian data jurnal guru tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII F mengalami peningkatan proses dan perilaku dalam mengikuti pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi.

4.1.2.3.3 Hasil Wawancara Siswa Siklus II

Hasil wawancara pada penelitian siklus II diperoleh dari enam siswa yang terdiri atas dua siswa yang memperoleh nilai tertinggi, dua siswa yang memperoleh nilai sedang, dan dua siswa yang memperoleh nilai rendah dalam tes

menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa dua siswa yang mendapatkan nilai tertinggi memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran menulis prosedur dengan menggunakan video animasi. Selain itu, penjelasan dari guru sudah dinilai jelas dan dapat memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai materi tentang menulis prosedur.

Siswa yang mendapat nilai sedang juga mengungkapkan bahwa siswa tersebut memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran menulis prosedur dengan media video animasi. Tidak ditemukan kesulitan yang dialami oleh kedua siswa tersebut. Secara keseluruhan, kedua siswa dalam kategori nilai sedang tersebut merasa cukup antusias terhadap pembelajaran menulis prosedur yang telah dilaksanakan karena dalam proses pembelajaran terdapat video yang menarik.

Siswa yang mendapat nilai rendah mengungkapkan bahwa siswa tersebut merasa senang dengan adanya video animasi. Pada siklus II tidak ditemukan kesulitan yang dialami oleh kedua siswa tersebut. Secara keseluruhan, kedua siswa yang berada dalam kategori nilai rendah tersebut merasa senang terhadap adanya penayangan video dan sudah jelas dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dari enam siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang, dan rendah, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa

merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis prosedur. Dengan demikian kesulitan yang ada pada siklus I teratasi.

4.1.2.4 Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi pada siklus II dapat diketahui bahwa metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran disukai oleh siswa. Hal ini dapat diketahui dari minat dan ketertarikan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya minat dan ketertarikan siswa terhadap model dan media yang dilakukan oleh guru memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis prosedur siswa yang meningkat.

Pada proses pembelajaran siklus II, sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan menyimak dengan sungguh-sungguh tayangan video yang ditayangkan. Selain itu, siswa memiliki pemahaman yang lebih terhadap menulis prosedur karena kesulitan-kesulitan yang semula dialami pada proses menulis prosedur siklus I sudah dibahas secara tuntas, sehingga kesulitan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Berdasarkan hasil tes siklus II dalam keterampilan menulis prosedur, nilai rata-rata kelas sudah mencapai KKM dan mengalami peningkatan dari siklus I menjadi 87,95 dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, rata-rata nilai pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,61 atau sebesar

6,89% dari siklus I. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis prosedur siswa kelas VII F SMP N 2 Semarang dengan model project based learning berbantuan media video animasi mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil tes dan nontes yang mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, siklus II merupakan tindakan terakhir dari pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut yaitu: 1) proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang, 2) perubahan sikap siswa dalam menulis teks prosedur setelah menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang, dan 3) perubahan peningkatan keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang. Pembahasan proses pembelajaran mencakup aktivitas yang dilaksanakan di kelas pada saat pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi dapat diketahui dari observasi proses pembelajaran, sedangkan pembahasan perubahan sikap siswa

setelah dilakukan pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi dapat diketahui dari hasil nontes siklus I dan II. Sedangkan pembahasan peningkatan keterampilan menulis prosedur dapat diketahui dari hasil tes siklus I dan II. Pembahasan proses pembelajaran, peningkatan keterampilan menulis prosedur, dan perubahan perilaku siswa berdasarkan hasil penelitian siklus I dan II dijelaskan sebagai berikut.

4.21 Peningkatan Hasil Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Prosedur dengan Model Project Based Learning Berbantuan Media Video Animasi

Pada bagian ini dijelaskan peningkatan hasil proses pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi yang mencakup aktivitas yang dilaksanakan di kelas selama proses pembelajaran pada tahap siklus I dan II. Dalam pembelajaran menulis prosedur pada siklus I dan II, terdapat perbedaan pada setiap prosesnya. Perbedaan proses pembelajaran menulis prosedur siklus I dan II dijelaskan pada tabel 4.21 berikut.

Tabel 4.21 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Prosedur Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Observasi Proses	Rata-rata skor				Peningkatan (%)
		Siklus I		Siklus II		
		F	%	F	%	
1.	Keantusiasan siswa pada saat proses pembelajaran	20	63	29	91	28
2.	Keantusiasan siswa pada saat menyimak video animasi	32	100	32	100	0
3.	Keefektifan dan keantusiasan siswa pada saat menggunakan model project based learning dan media video animasi dalam teks prosedur	32	100	32	100	0
4.	Keaktifan dan keantusiasan siswa pada saat refleksi pembelajaran	24	75	28	88	13
	Rata-rata		84,50		94,75	10,25

Berdasarkan tabel 4.21 diketahui bahwa proses pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi

mengalami peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 10,25%. Penjelasan proses pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1.1 Keantusiasan siswa pada saat proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi tentang Keantusiasan siswa pada saat proses pembelajaran, proses pembelajaran siswa dari siklus I sebesar 20 siswa atau 63% mengalami peningkatan sebesar 28% di siklus II menjadi 29 siswa atau 91%.

Pada saat guru memasuki ruang kelas pada pembelajaran siklus I, sebagian besar siswa masih belum dalam keadaan yang kondusif. Ada beberapa siswa terutama siswa laki-laki yang masih belum duduk di tempat duduknya masing-masing dan terdapat pula beberapa siswa yang masih gaduh dan mengobrol dengan temannya. Berbeda dengan siklus I, pada saat guru memasuki ruang kelas pada pembelajaran siklus II, situasi ruang kelas sudah kondusif dan siswa sudah siap dalam mengikuti pembelajaran. Perbandingan suasana saat guru memasuki ruang kelas pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar 4.19 berikut.



Siklus I

Siklus II

Gambar 4.19

Perbandingan Keantusiasan siswa pada saat proses pembelajaran

Gambar 4.19 siklus I menunjukkan bahwa kondisi siswa belum kondusif dan belum siap dalam menerima pembelajaran. Beberapa siswa terlihat masih belum duduk di tempat duduknya masing-masing. Selain itu, sebagian besar siswa masih gaduh dan mengobrol dengan temannya. Berbeda dengan siklus I, gambar 4.19 siklus menunjukkan bahwa suasana kelas sudah kondusif dan siswa sudah siap dalam mengikuti pembelajaran. Siswa sudah duduk pada tempat duduknya masing-masing dan sudah mempersiapkan buku mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran yang akan dilaksanakan pada jam tersebut.

4.2.1.2 Keantusiasan siswa pada saat menyimak video animasi

Berdasarkan hasil observasi tentang Keantusiasan siswa pada saat menyimak video animasi, proses pembelajaran siswa dari siklus I sebesar 32 siswa atau 100% tidak mengalami peningkatan pada siklus II meimiliki jumlah yang sama yaitu 32 siswa atau 100%.

Keantusiasan siswa pada saat menyimak video animasi pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar 4.20 berikut.



Siklus I

Siklus II

Gambar 4.20
Keantusiasan siswa pada saat menyimak video animasi

Gambar 4.20 siklus I menggambarkan sikap antusias siswa dalam menyimak video. Bagi mereka, penggunaan media video pada saat pembelajaran menjadikan pembelajaran sangat menarik

4.2.1.3 Keefektifan dan keantusiasan siswa pada saat menggunakan model project based learning dan media video animasi dalam teks prosedur

Berdasarkan hasil observasi tentang Keefektifan dan keantusiasan siswa pada saat menggunakan model project based learning dan media video animasi dalam teks prosedur, proses pembelajaran siswa dari siklus I sebesar 32 siswa atau 100% . Pada siklus II sebesar 32 siswa atau 100%. Pada aspek ini tidak memiliki perubahan atau dapat dikatakan bertahan pada jumlah yang sempurna.

Perbandingan keefektifan dan keantusiasan siswa pada saat menunggunakan model project based learning dan media video animasi dalam teks prosedur pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar 4.21 berikut.



Siklus I

Siklus II

Gambar 4.21

Perbandingan Keefektifan dan keantusiasan siswa pada saat menunggunakan model project based learning dan media video animasi dalam teks prosedur

Gambar 4.21 siklus I dan II menunjukkan keefektifan dan sikap antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran baik pada siklus I dan II pada gambar tersebut terlihat siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur .

4.2.1.4 Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Refleksi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi tentang keaktifan dan keantusiasan siswa dalam refleksi pembelajaran, proses pembelajaran siswa dari siklus I sebesar 24 siswa atau 75% mengalami peningkatan sebesar 13% di siklus II menjadi 28 siswa atau 88%.

Aktivitas siswa pada saat keaktifan dan keantusiasan siswa dalam refleksi pembelajaran yang telah ditayangkan dapat dilihat pada gambar 4.22 berikut.



Siklus I

Siklus II

Gambar 4.22

Perbandingan Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Proses Refleksi

Gambar 4.22 siklus I menunjukkan kondisi siswa pada saat melakukan refleksi pembelajaran. Siswa bersama guru melakukan evaluasi pembelajaran mengenai proses pembelajaran, kekurangan pada pembelajaran dan kesan mengikuti pembelajaran.

4.2.2 Perubahan sikap religius siswa dalam menulis teks prosedur setelah menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang

Peningkatan keterampilan menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi selain dapat meningkatkan nilai rata-rata siswa dalam menulis prosedur, juga dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Perubahan perilaku siswa dapat dilihat dari instrumen nontes yang telah

dibuat oleh guru, yaitu observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini adalah perbandingan perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II berdasarkan hasil observasi. Perbandingan sikap religius siswa tersebut disajikan dalam tabel 4.22 berikut.

Tabel 4.22 Perbandingan Sikap Religius dan sikap Sosial Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Observasi Sikap Religius	Rata-rata skor				Peningkatan (%)
		Siklus I		Siklus II		
		F	%	F	%	
1.	Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran	32	100	32	100	0
2.	Berdoa dengan sikap yang baik	30	94	32	100	6
3.	Memberi dan menjawab salam dengan sikap yang baik	28	86	30	94	8
	Rata-rata		93%		98%	5%

Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui perbandingan sikap religius siswa dalam melaksanakan pembelajaran menulis prosedur pada siklus I dan siklus II. Sikap religius siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I dengan

persentase peningkatan rata-rata sebesar 5%. Penjelasan mengenai peningkatan perilaku siswa dijabarkan sebagai berikut.

4.2.2.1 Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran

Aspek religius yang pertama adalah berdoa dengan sikap yang baik. Perilaku religius siswa dapat diketahui guru dengan mengamati perilaku siswa pada saat proses sebelum pembelajaran dilakukan. Perilaku siswa pada pembelajaran siklus I mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas pada siklus II tidak mengalami peningkatan maupun penurunan yaitu mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas.

4.2.2.2 Berdoa dengan sikap yang baik

Aspek religius yang kedua adalah Berdoa dengan sikap yang baik siswa dalam pembelajaran. Aspek religius siswa dapat diketahui guru dengan mengamati perilaku siswa pada saat proses berdoa. Siswa yang berdoa dengan sikap yang baik dalam pembelajaran siklus I hanya mencapai 30 siswa atau 94% dari jumlah siswa di kelas mengalami peningkatan sebesar 6% menjadi 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas. Pada siklus I, sebagian besar siswa sudah berdoa dengan baik, namun ada beberapa yang masih tidak serius dalam berdoa. Sedangkan pada siklus II semua siswa sudah berdoa dengan baik.

4.2.2.3 Memberi dan menjawab salam dengan sikap yang baik

Aspek religius yang ketiga adalah memberi dan menjawab salam dengan baik. Aspek religius siswa dapat diketahui guru dengan mengamati perilaku siswa pada saat proses berdoa. Siswa yang memberi dan menjawab salam dengan baik dalam pembelajaran siklus I hanya mencapai 28 siswa atau 86% dari jumlah siswa di kelas mengalami peningkatan sebesar 8% menjadi 30 siswa atau 94% dari jumlah siswa di kelas. Pada siklus I, ada beberapa siswa yang bergurau atau bahkan tidak menjawab salam dari guru. Sedangkan pada siklus II hampir semua siswa memberi dan menjawab salam dari guru.

4.2.3. Perubahan perubahan sikap sosial siswa dalam menulis teks prosedur setelah menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dengan berbantuan video animasi pada siswa kelas VII F SMPN 2 Semarang

Peningkatan keterampilan menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi selain dapat meningkatkan nilai rata-rata siswa dalam menulis prosedur, juga dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Perubahan perilaku siswa dapat dilihat dari instrumen nontes yang telah dibuat oleh guru, yaitu observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini adalah perbandingan perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II berdasarkan hasil observasi. Perbandingan perubahan perilaku siswa tersebut disajikan dalam tabel 4.23 berikut.

No	Aspek Observasi Sikap Sosial	Rata-rata skor				Peningkatan (%)
		Siklus I		Siklus II		
		F	%	F	%	
1.	Jujur	32	100	32	100	-
2.	Tanggung Jawab	32	100	32	100	-
3.	Toleransi	32	100	32	100	-
4.	Santun	30	94	30	94	-
5.	Percaya Diri	27	87	30	94	7
	Rata-rata		96		97	1

Berdasarkan tabel 4.23 dapat diketahui perbandingan sikap sosial siswa dalam melaksanakan pembelajaran menulis prosedur pada siklus I dan siklus II. Sikap siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I dengan persentase peningkatan rata-rata sebesar 1%. Penjelasan mengenai peningkatan perilaku siswa dijabarkan sebagai berikut.

4.2.3.1 Sikap Jujur

Sikap yang pertama adalah sikap jujur siswa dalam pembelajaran. sikap jujur siswa dapat diketahui guru dengan mengamati perilaku siswa pada saat penayangan video dan proses pengerjaan tugas. Siswa yang memiliki sikap jujur dalam pembelajaran siklus I mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas. Pada siklus II sama dengan pada siklus I yaitu mencapai 32 siswa atau

100% dari jumlah siswa. Dapat dikatakan pada aspek ini memiliki kesetabilan yaitu semua siswa memiliki sikap jujur.

4.2.3.2 Sikap Tanggung Jawab

Sikap yang kedua adalah tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. sikap tanggung jawab siswa dapat diketahui guru dengan mengamati perilaku siswa pada saat penayangan video dan proses pengerjaan tugas. Siswa yang memiliki sikap tanggung jawab dalam pembelajaran siklus I mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas. Pada siklus II sama dengan pada siklus I yaitu mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa. Dapat dikatakan pada aspek ini memiliki kesetabilan yaitu semua siswa memiliki sikap tanggung jawab.

4.2.3.3 Sikap Toleransi

Sikap yang ketiga adalah toleransi siswa dalam pembelajaran. sikap toleransi siswa dapat diketahui guru dengan mengamati perilaku siswa pada saat penayangan video dan proses pengerjaan tugas. Siswa yang memiliki sikap toleransi dalam pembelajaran siklus I mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas. Pada siklus II sama dengan pada siklus I yaitu mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa. Dapat dikatakan pada aspek ini memiliki kesetabilan yaitu semua siswa memiliki sikap toleransi. Pada siklus I dan II siswa memiliki sikap toleransi berupa saling membantu ketika ada teman yang membutuhkan bantuan ketika pembuatan project.

4.2.3.4 Sikap Santun

Sikap yang keempat adalah sikap santun siswa dalam pembelajaran. sikap santun siswa dapat diketahui guru dengan mengamati perilaku siswa pada saat penayangan video dan proses pengerjaan tugas. Siswa yang memiliki sikap santun dalam pembelajaran siklus I mencapai 30 siswa atau 94% dari jumlah siswa di kelas. Pada siklus II sama dengan pada siklus I yaitu mencapai 30 siswa atau 94% dari jumlah siswa. Dapat dikatakan pada aspek ini memiliki kesetabilan yaitu semua siswa memiliki sikap santun.

4.2.3.5 Sikap Percaya Diri Siswa

Aspek perilaku yang kelima adalah sikap percaya diri yang dimiliki siswa dalam pembelajaran. Perilaku percaya diri siswa dapat diketahui guru dengan mengamati perilaku siswa pada saat tanya jawab dan presentasi hasil menulis prosedur di depan kelas. Siswa yang memiliki sikap percaya diri dalam pembelajaran siklus I hanya mencapai 27 siswa atau 87% dari jumlah siswa di kelas mengalami peningkatan sebesar 7% menjadi 30 siswa atau 94% dari jumlah siswa di kelas. Pada siklus I, beberapa siswa yang memiliki sikap percaya diri, yaitu dengan aktif dalam berpendapat dan menanggapi pertanyaan dari guru pada proses tanya jawab. Perilaku siswa yang belum memiliki sikap percaya diri antara lain siswa masih malu-malu dan takut salah apabila akan mengemukakan pendapatnya. Selain itu, perwakilan siswa yang ditunjuk oleh guru juga merasa

gerogi pada saat membacakan hasil prosedur di depan kelas. Perubahan perilaku ditunjukkan oleh siswa pada siklus II. Perilaku percaya diri siswa sudah meningkat daripada siklus I. Siswa yang semula malu-malu dan takut salah dalam memberikan pendapat sudah tidak lagi takut untuk berpendapat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi mampu meningkatkan keterampilan siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Semarang dalam menulis prosedur. Model project based learning berbantuan media video animasi mampu membuat siswa aktif, senang, lebih mudah dalam memberikan inspirasi untuk menulis prosedur, dan meningkatkan ketertarikan siswa untuk belajar. Selain itu, perilaku siswa dalam pembelajaran juga mengalami perubahan ke arah positif.

4.2.4 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Prosedur dengan Model project based learning berbantuan media video animasi

Peningkatan keterampilan menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi dapat diketahui berdasarkan data kuantitatif pada tes prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Hasil data tes keterampilan menulis prosedur diperoleh berdasarkan lima aspek penilaian, yaitu :1) kesesuaian isi dengan tema, 2) struktur, 3) kosakata, 4) kalimat, dan 5) mekanik. Peningkatan keterampilan menulis prosedur pada siklus I, dan siklus II dideskripsikan secara lebih jelas pada tabel 4.24 berikut.

No	Aspek Penilaian	Hasil Tes				Peningkatan	
		Rata-Rata					
		Siklus I	%	Siklus II	%	Skor	%
1.	Kesesuaian isi	23,62	77,83	24,37	81,23	0,7	3,40
2.	Struktur teks	16,87	84,35	19,93	99,60	3,06	15,25
3.	Kosakata	17,00	85,00	17,29	86,45	0,29	1,45
4.	Kalimat	21,18	84,72	22,40	89,60	0,22	4,88
5.	Mekanik	3,50	70,00	3,93	78,66	0,43	8,66
	Rata-Rata	82,25	82	87,95	87	5,77	7

Data tabel 4.24 menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dan skor rata-rata tiap aspek dari tahap siklus I ke tahap siklus II siswa kelas VII F SMP N 2 Semarang dalam menulis prosedur. Nilai rata-rata pada tahap siklus I yang mencapai 82,25 mengalami peningkatan sebesar 5,70 atau 7% menjadi 87,95 pada siklus II.

Pada aspek kesesuaian isi dengan tema, skor rata-rata tahap siklus I sebesar 23,62 mengalami peningkatan sebesar 0,7 atau 3,4% menjadi 24,37 pada siklus II.

Dalam menulis prosedur pada tahap siklus II, siswa sudah dapat menyesuaikan isi prosedur dengan baik berdasarkan tema yang ditentukan oleh guru. Hal ini dikarenakan adanya penayangan video dan praktik pembuatan produk yang ditayangkan pada video animasi.

Pada aspek struktur teks, skor rata-rata tahap siklus I sebesar 16,87 mengalami peningkatan sebesar 3,06 atau 15,25% menjadi 19,93 pada siklus II. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus II, siswa sudah mengalami peningkatan dalam hal menentukan struktur yang tepat. Hal tersebut dikarenakan sebelum menulis teks prosedur guru memberikan penjelasan berupa materi teks prosedur. Selain itu juga pada video animasi terdapat contoh struktur teks prosedur.

Rata-rata skor siswa pada aspek kosakata, skor rata-rata tahap siklus I sebesar 17,00 mengalami peningkatan sebesar 0,29 atau 2,29% menjadi 17,29 pada siklus II. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus II, siswa sudah mengalami peningkatan dalam hal menentukan kosakata yang dapat yang baik. Siswa memilih kosakata yang mudah dipahami oleh mereka sehingga mereka dapat membuat teks prosedur dengan baik.

Rata-rata skor siswa pada aspek penilaian kalimat skor rata-rata pada siklus I, skor rata-rata tahap siklus I sebesar 21,18 mengalami peningkatan sebesar 0,22 atau 4,88% menjadi 22,40 pada siklus II. Dalam menulis prosedur pada tahap siklus II, siswa sudah dapat menuliskan kalimat yang baik, berkesinambungan atau dapat dikatakan tidak rancu dalam menulis teks prosedur.

Rata-rata skor siswa pada aspek penilaian mekanik, skor rata-rata tahap siklus I sebesar 3,50 mengalami peningkatan sebesar 0,43 atau 8,66% menjadi 22,40 pada siklus II. Kesalahan siswa pada siklus I dalam penulisan tanda baca yaitu mereka tidak menuliskan titik pada akhir kalimat dan pada awal kalimat tidak menggunakan huruf capital, pada siklus II kesalahan tanda baca berkurang.

Secara lebih terperinci, peningkatan skor rata-rata tiap aspek pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi dapat dilihat pada diagram 4.3 berikut.

Diagram 4.3 Peningkatan Rata-Rata Nilai Aspek Pembelajaran Menulis Prosedur dari Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

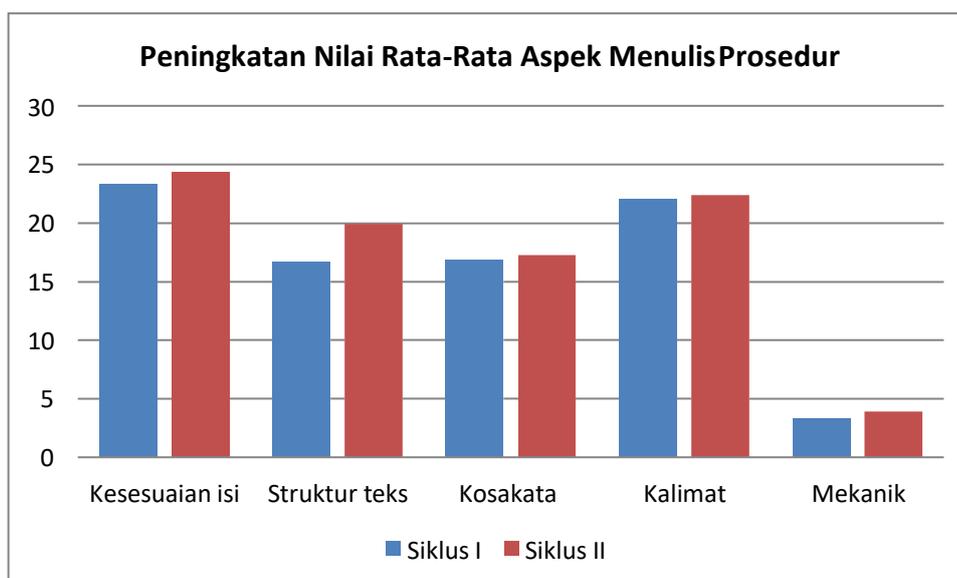


Diagram 4.3 tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata skor setiap aspek pada pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning

berbantuan media video animasi dari tahap siklus I dan siklus II. Peningkatan rata-rata skor setiap aspek pembelajaran menulis prosedur tersebut juga diikuti dengan peningkatan rata-rata nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan rata-rata nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada diagram 4.4 berikut ini.

Diagram 4.4 Peningkatan Rata-Rata Nilai Kelas pada Pembelajaran Menulis Prosedur Tahap Siklus I, dan Siklus II

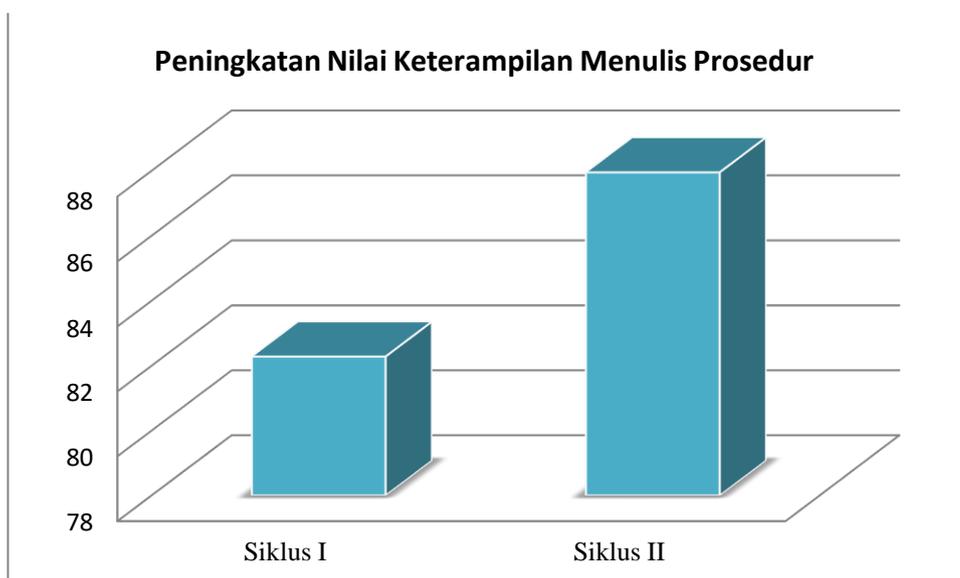


Diagram 4.4 tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata nilai kelas dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata nilai kelas tahap siklus I yang semula 82,25 mengalami peningkatan sebesar 5,70 atau 7,02% menjadi 87,95 pada siklus II.

Berdasarkan deskripsi pembahasan data tes keterampilan menulis prosedur siswa kelas VII F SMP N 2 Semarang tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* dan media video animasi dapat meningkatkan keterampilan menulis prosedur siswa kelas VII F. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil tes keterampilan menulis prosedur siswa dari tahap siklus I, dan siklus II.

Peningkatan keterampilan menulis prosedur yang terjadi pada siklus I dan siklus II dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu: (1) model *project based learning* membuat siswa lebih mudah untuk menulis prosedur berdasarkan video yang telah ditayangkan, (2) model *project based learning* membuat siswa aktif dalam berdiskusi dalam pembelajaran, (3) media video animasi mempermudah siswa dalam menulis teks prosedur, selain itu juga dapat menarik siswa untuk memperhatikan materi pembelajaran (4) refleksi yang dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama pada setiap akhir pembelajaran, membuat siswa lebih memahami kesalahan dan kekurangannya selama pembelajaran dan dapat memperbaikinya pada pembelajaran selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan keterampilan menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi pada siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Semarang, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi secara keseluruhan berlangsung dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang pertama tentang Keantusiasan siswa pada saat proses pembelajaran, proses pembelajaran siswa dari siklus I sebesar 20 siswa atau 63% mengalami peningkatan sebesar 28% di siklus II menjadi 29 siswa atau 91%. Hasil observasi kedua yaitu tentang Keantusiasan siswa pada saat menyimak video animasi, proses pembelajaran siswa dari siklus I sebesar 32 siswa atau 100% tidak mengalami peningkatan pada siklus II memiliki jumlah yang sama yaitu 32 siswa atau 100%. Hasil observasi ketiga tentang Keefektifan dan keantusiasan siswa pada saat menggunakan model project based learning dan media video animasi dalam teks prosedur, proses pembelajaran siswa dari siklus I sebesar 32 siswa atau 100% . Pada siklus II sebesar 32 siswa

atau 100%. Pada aspek ini tidak memiliki perubahan atau dapat dikatakan bertahan pada jumlah yang sempurna. Hasil observasi keempat tentang keaktifan dan keantusiasan siswa dalam refleksi pembelajaran, proses pembelajaran siswa dari siklus I sebesar 24 siswa atau 75% mengalami peningkatan sebesar 13% di siklus II menjadi 28 siswa atau 88%.

2. Sikap Religius dan Sosial siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Semarang mengalami perubahan ke arah positif. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap perilaku yang lebih baik dari siklus I ke siklus II dalam pembelajaran menulis prosedur dengan model *project based learning* berbantuan media video animasi. Aspek religius yang pertama adalah berdoa dengan sikap yang baik. Perilaku religius siswa dapat diketahui guru dengan mengamati perilaku siswa pada saat proses sebelum pembelajaran dilakukan. Perilaku siswa pada pembelajaran siklus I mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas pada siklus II tidak mengalami peningkatan maupun penurunan yaitu mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas. Siswa yang berdoa dengan sikap yang baik dalam pembelajaran siklus I hanya mencapai 30 siswa atau 94% dari jumlah siswa di kelas mengalami peningkatan sebesar 6% menjadi 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas. Siswa yang memberi dan menjawab salam dengan baik dalam pembelajaran siklus I hanya mencapai 28 siswa atau 86% dari jumlah siswa di kelas mengalami peningkatan sebesar 8% menjadi 30 siswa atau 94% dari jumlah siswa di kelas. Perubahan sikap selanjutnya adalah sikap sosial. Sikap sosial yang

pertama adalah sikap jujur siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap jujur dalam pembelajaran siklus I mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas. Pada siklus II sama dengan pada siklus I yaitu mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa. Siswa yang memiliki sikap tanggung jawab dalam pembelajaran siklus I mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas. Pada siklus II sama dengan pada siklus I yaitu mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa. Siswa yang memiliki sikap toleransi dalam pembelajaran siklus I mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas. Pada siklus II sama dengan pada siklus I yaitu mencapai 32 siswa atau 100% dari jumlah siswa. Siswa yang memiliki sikap santun dalam pembelajaran siklus I mencapai 30 siswa atau 94% dari jumlah siswa di kelas. Pada siklus II sama dengan pada siklus I yaitu mencapai 30 siswa atau 94% dari jumlah siswa. Siswa yang memiliki sikap percaya diri dalam pembelajaran siklus I hanya mencapai 27 siswa atau 87% dari jumlah siswa di kelas mengalami peningkatan sebesar 7% menjadi 30 siswa atau 94% dari jumlah siswa di kelas.

3. Hasil tes keterampilan menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi pada siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Semarang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,70%. Pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 82,25 menjadi 87,95 pada siklus II. Selain itu, hasil tes keterampilan menulis prosedur pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa keterampilan menulis prosedur siswa pada tiap aspek mengalami

peningkatan. Aspek kesesuaian isi dengan tema, skor rata-rata tahap siklus I sebesar 23,62 mengalami peningkatan sebesar 0,7 atau 3,4% menjadi 24,37 pada siklus II. Aspek struktur teks, skor rata-rata tahap siklus I sebesar 16,87 mengalami peningkatan sebesar 3,4 atau 24,37% menjadi 19,93 pada siklus II. Aspek kosakata, skor rata-rata tahap siklus I sebesar 17,00 mengalami peningkatan sebesar 0,29 atau 2,29% menjadi 17,29 pada siklus II. Pada aspek penilaian kalimat skor rata-rata pada siklus I, skor rata-rata tahap siklus I sebesar 22,04 mengalami peningkatan sebesar 0,36 atau 1,44% menjadi 22,40 pada siklus II. Aspek penilaian mekanik, skor rata-rata tahap siklus I sebesar 3,50 mengalami peningkatan sebesar 0,43 atau 8,66% menjadi 22,40 pada siklus II.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian keterampilan menulis prosedur dengan model project based learning berbantuan media video animasi pada siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Semarang, saran yang diberikan peneliti sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam membelajarkan siswa tentang keterampilan menulis prosedur hendaknya menerapkan model dan media pembelajaran yang tepat agar siswa lebih antusias, merasa senang, dan termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model project based

learning dan media video *animasi* dapat digunakan guru sebagai tindakan alternatif dalam pembelajaran menulis prosedur.

2. Para peneliti di bidang pendidikan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai penerapan berbagai pendekatan, strategi, model, metode dan media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis prosedur sehingga menambah alternatif tindakan lain dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2017. Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) Dalam Materi Ekologi. BIONatural ISSN:2355-3790 Volume 4 No. 2, September 2017 Page :1-12
- Arsyad, Azhar. 2015. Media Pembelajaran:Edisi Revisi. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Azizah, Aida. 2015. Inovasi Pembelajaran Menulis Cerita Dengan Memanfaatkan Model Bersafari Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Budianti, Nia, dkk. 2018. Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII D SMP Negeri 11 Kota Jambi. Universitas Jambi
- Chrystanti, YC dan Sukadi. 2015. Media Pembelajaran Pengenalan Huruf Dan Angka Di Taman Kanak-Kanak Tunas Putra Sumberharjo. Universitas Surakarta
- Djamarah, SB dan Aswan Zain. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Penerbit PT. Rineka Cipta
- Fadlilah, Nurul. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Menggunakan Strategi Menulis Terbimbing Pada Siswa Kelas VC SD Negeri Jumoyo 2 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014
- Febri, A. E dan Setya C. W. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar Untuk Siswa Kelas X Jurusan RPL di SMK Krian 1 Sidoarjo. Universitas Negeri Surabaya
- Grant, M. M. 2002. *Getting A Grip of Project Based Learning :Theory, Cases and Recommendation*. North Carolina :Meredian A Middle School Computer Technologies. Journal vol. 5.
- Gunawan. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks prosedur Menggunakan *Model Project Based Learning* dengan Media Video Pada Siswa Kelas X-2 SMA Taruna Nusantara Magelang. Semarang:Universitas Negeri Semarang
- Hanifah, Ummu. 2017. Perbedaan Efektivitas Antara Penerapan Model Pembelajaran Discovery Dan Inquiry Ditinjau Dari Hasil Belajar IPA Siswa. Universitas Kristen Satya Wacana
- Hendarini, AD. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Pada Siswa Kelas X SMA. Universitas Negeri Yogyakarta

- Hilmi. 2016. Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Hosnan. 2014. Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21:Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Bogor:Ghalia Indonesia
- Junianti, dkk. 2017. Penerapan Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Komposisi Tari (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Sendratasik FKIPUNTIRTA). Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Vol. 2, No. 2, Oktober 2017 c-ISSN :2503-4626 e-ISSN :2528-2387
- Kemendikbud. 2014. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta
- Khoiroh, MN., dkk. 2017. Pengaruh Penggunaan Media Statis-Dinamis pada Sistem Reproduksi Manusia terhadap Penguasaan Konsep Siswa. Universitas Sebelas Maret
- Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Penerbit PT. RajaGrafindo Persada.
- Maimunah. 2016. Metode Penggunaan Media Pembelajaran. Universitas Islam Indragiri
- Marselina, Suci. 2018. Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Melalui Strategi Belajar Kooperatif Tipe Group Investigation Siswa Kelas XI MAN I Kota Sungai Penuh. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Alam Kerinci
- Mustikowati, Dewi., dkk. 2016. Meningkatkan Semangat Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar Dengan Permainan Kata Bersambut. Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
- Nirmala. 2017. Penerapan Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Materi Hubungan Antar Makhluk Hidup di Kelas IVSDN Karang Sari Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2014-2015. BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang Vol. 3 No 2 September 2017 ISSN (p) 2461-3961 (e) 2580-6335
- Novia, Lisa. 2018. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Pembelajaran Kolaboratif (Penelitian Tindakan Kelas di SMK PRIMA UNGGUL, Ciledug). Universitas Pamulang
- Nuri, dkk. 2017. Pengaruh Penggunaan Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Perubahan Kenampakan Bumi Siswa Kelas IV SDN Tamanan 2 Bondowoso (*The Influence of Using Animation Video to Learning Outcome of The Change of The Appearance of The Earth to The IVth Graders SDN Tamanan 2 Bondowoso*). Jember:Universitas Jember (UNEJ)

- Nurlailatul, Siti as'Adah, dkk. ,2016. Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berdasarkan Hasil Wawancara di Kelas VIIA1SMP Negeri 1 Singaraja. e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol:5 No:3 Tahun:2016)
- Nurmaidah. 2016. Media Pendidikan. Universitas Islam Indragiri
- Pramono, Waris., dkk. 2017. Perbandingan Metode *Frame By Frame* Dan *Expression* Dalam Pembuatan Animasi Dua Dimensi. Universitas Amikom Yogyakarta
- Priyatni, ET. 2014. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013. Penerbit PT. Bumi Aksara
- Rezeki, dkk. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang Dipadu Metode *Gallery Walk* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Kelas X IPA SMA Negeri 1 Bireuen. ISSN:2302-1705 JESBIO Vol. VI No. 1, Mei 2017
- Rusmalini. 2014. Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Universitas Tanjungpura
- Santoso, Djoko. 2018. Penerapan Strategi 3M (Meniru, Mengolah, Mengembangkan) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Poster. Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
- Sianti, Midin. 2014. Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan dalam Bentuk Karangan Deskripsi Siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 2 Palopo Melalui Penerapan Strategi *Neighborhood Walk*. Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa dan Sastra ONOMA PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo
- Siti Nurlailatul as'Adah, I Made Sutama, I Gede Nurjaya. Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berdasarkan Hasil Wawancara di Kelas VIIA1 SMP Negeri 1 Singaraja. e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol:5 No:3 Tahun:2016)
- Sriyanti. 2017. Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Pribadi Dengan Menggunakan Metode Kolaborasi (Penelitian Tindakan Kelas VII MTsN 15 Ciamis). Universitas Galuh
- Sucipto. 2017. Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS. Jurnal pendidikan:Riset & Konseptual E-ISSN:2598- 2877 ttp://journal. unublitar. ac. id/pendidikan/index. php/Riset_Konseptual P- ISSN:2598-5175 Vol. 1 No. 1, Oktober 2017

- Suherli, dkk. 2017. Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2007. Keterampilan Dasar Menulis. Penerbit Universitas Terbuka
- Suyanta. 2015. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru.
- Tarigan, HG. 2008. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Penerbit Angkasa Bandung
- Umiyatun. 2018. Peningkatan Keterampilan Berbicara Teks Prosedur Dengan Metode Demonstrasi Melalui Media Benda Realia Pada Siswa SMP. Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Widyantin, Theresia. 2014. Penerapan Model *Project Based Learning* (Model Pembelajaran Berbasis Proyek) dalam Materi Pola Bilangan Kelas VII. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika
- Yasir, Muhamad dan Elin Karlina. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi. Universitas Indraprasta PGRI
- Yusa, IMM., dkk. 2016. Pemanfaatan Animasi 2 Dimensi Model Infografik dalam Perancangan Video Iklan Layanan Masyarakat Tentang Pengolahan Sampah Rumah Tangga di Denpasar. STMIK STIKOM Indonesia

LAMPIRAN

1. Surat Penelitian


PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 SEMARANG
Jl. Brigjen. Katamsio No. 14 Telp. (024) 8414168 Fax. (024) 8411211 Semarang-50125
Website : smpn2.semarang.kota.go.id e-mail : smpn2_semarang@yahoo.com

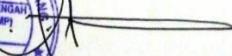
SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.4/555

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 2 Semarang menerangkan bahwa :

Nama : BAHARI ADJI ISYAINT KUSUMA
NIM : 2101414018
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia dan Daerah
(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), S1
Semester : Gasal
Tahun Akademik : 2018-2019

telah melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Semarang pada tanggal 1 s.d. 30 Oktober 2018 dengan judul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR MENGGUNAKAN PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN VIDEO ANIMASI PADA SISWA KELAS VII F SMP 2 SEMARANG"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 November 2018
Kepala Sekolah,

Drs. Suminto, M.Pd.
19670430 199703 1 001



2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : SMP Negeri 2 Semarang
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ 1
Materi Pokok : Teks prosedur
Alokasi Waktu : 6jp x 40 menit (2 Pertemuan)

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar 4.6
Menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis.

4.6.1 Menulis teks prosedur dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.
4.6.2 Mempresentasikan teks prosedur yang telah dibuat.

B. Tujuan Pembelajaran

1. Menulis teks prosedur dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.
2. Mempresentasikan teks prosedur yang telah dibuat.

C. Karakter yang Dikembangkan

1. Religius
2. Nasionalis
3. Rasa ingin tahu
4. Percaya diri
5. Santun
6. Gotong royong
7. Komunikatif
8. Toleransi
9. Tanggung jawab
10. Jujur
11. Kerja keras
12. Mandiri

D. Materi Pembelajaran

1. Struktur teks prosedur.
2. Kebahasaan teks prosedur.
3. Menulis teks prosedur.
4. Presentasi teks prosedur.

E. Metode Pembelajaran

Metode : Ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, penugasan, percobaan.

F. Media Pembelajaran

Powerpoint, video animasi.

G. Sumber Belajar

1. Buku paket bahasa Indonesia kelas 8 kurikulum revisi 2017.
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) dan EyD .
3. Sumber lain yang relevan (internet).

II. Langkah-langkah Pembelajaran**1. Pertemuan 1: 3 JP**

Tahapan	Kegiatan	Teknik	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melakukan laporan siap belajar 2. Siswa menjawab salam dari guru 3. Siswa menerima apersepsi dari guru 4. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya 5. Siswa menerima informasi kompetensi yang harus dicapai, materi, tujuan, dan manfaat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan 6. Siswa menerima informasi tentang pokok-pokok materi pembelajaran 7. Siswa menerima informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran 	Ceramah	10 menit

Inti	Mengamati 1. Siswa membentuk kelompok beranggotakan 3-5 orang 2. Siswa mengamati video animasi "cara membuat layang-layang"	Ceramah	100 menit
	Tahap Penentuan Pertanyaan Mendasar (Menanya) 1. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai video animasi yang telah ditayangkan 2. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai keterkaitan video animasi yang telah ditayangkan dengan teks prosedur.	Tanya jawab	
	(Menalar) 1. Siswa mendapatkan arahan dari guru untuk menulis teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan, sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur secara berkelompok	Ceramah	
	Tahap Mendesain Perencanaan Proyek dan Menyusun Jadwal (Mengumpulkan Data) 1. Siswa memproduksi/ menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan pada lembar kerja keterampilan secara berkelompok	Penugasan	
	Tahap Memonitor Siswa dan Kemajuan Proyek 1. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada	Tanya jawab	

	berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan 2. Siswa menyunting teks prosedur yang telah diproduksi		
	Tahap Menguji Hasil dan Mengevaluasi Pengalaman (Mengkomunikasikan) 1. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas 2. Siswa lain menanggapi hasil kerja Temannya 3. Siswa dan guru secara bersama membahas tentang cara menulis teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan	Ceramah dan diskusi	
Penutupan	1. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran 2. Siswa melakukan refleksi 3. Siswa menerima informasi tindak lanjut pembelajaran 4. Siswa melakukan laporan	Ceramah	10 menit

2. Pertemuan 2: 3 JP

Tahapan	Kegiatan	Teknik	Waktu
Pendahuluan	1. Siswa melakukan laporan siap belajar 2. Siswa menjawab salam dari guru 3. Siswa menerima apersepsi dari guru 4. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya 5. Siswa menerima informasi kompetensi yang harus dicapai, materi, tujuan, dan manfaat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan 6. Siswa menerima informasi tentang pokok-pokok materi pembelajaran 7. Siswa menerima informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran	Ceramah	10 menit

Inti	Mengamati 1. Siswa mengamati video animasi "cara membuat egrang batok."	Ceramah	100 menit
	Tahap Penentuan Pertanyaan Mendasar (Menanya) 1. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai video animasi yang telah ditayangkan 2. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai keterkaitan video animasi yang telah ditayangkan dengan teks prosedur.	Tanya jawab	
	(Menalar) 1. Siswa mendapatkan arahan dari guru untuk menulis teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan, sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur secara individu	Ceramah	
	Tahap Merencanakan Perencanaan Proyek dan Menyusun Jadwal (Mengumpulkan Data) 1. Siswa memproduksi/ menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan pada lembar kerja keterampilan secara individu	Penugasan	
	Tahap Memonitor Siswa dan Kemajuan Proyek 1. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada	Tanya jawab	

	<p>saat menulis teks prosedur berdasarkan video animasi animasi yang telah ditayangkan</p> <p>2. Siswa menyunting teks prosedur yang telah diproduksi</p>		
	<p>Tahap Menguji Hasil dan Mengevaluasi Pengalaman (Mengkomunikasikan)</p> <p>1. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas</p> <p>2. Siswa lain menanggapi hasil kerja Temannya</p> <p>3. Siswa dan guru secara bersama membahas tentang cara menulis teks prosedur berdasarkan video animasi yang telah ditayangkan</p>	Ceramah dan diskusi	
Penutupan	<p>1. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran</p> <p>2. Siswa melakukan refleksi</p> <p>3. Siswa menerima informasi tindak lanjut pembelajaran</p> <p>4. Siswa melakukan laporan</p>	Ceramah	10 menit

I. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi
- Penilaian keterampilan dilakukan dengan teknik kinerja.

2. Instrumen Penilaian

a. Instrumen Penilaian Sikap

Jurnal Perkembangan Sikap

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Semarang

Kelas/ Semester : VII/ 1

Tahun Pelajaran : 2018/ 2019

No.	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.				
2.				
3.				
Dst				

b. Instrumen Penilaian Keterampilan

Pertemuan 1 dan 2

1) Instrumen Soal

1. Buatlah teks prosedur berdasarkan hasil pengamatan yang telah kalian lakukan pada video animasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur!

2) Kriteria Penilaian

Soal 1 dan 2

Penilaian Keterampilan Menulis Teks Prosedur

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Rentang Skor	Skor Maksimal Tiap Soal (4 soal)	Skor Maksimal
1.	Isi	Menguasai topik tulisan; substantif; lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	27-30	Sangat Baik	30
		Cukup menguasai topik tulisan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik tetapi kurang terperinci	22-26	Baik	
		Penguasaan permasalahan terbatas; substanti kurang; pengembangan topik tidak memadai	17-21	Cukup	
		Penguasaan permasalahan terbatas; substanti kurang; pengembangan topik tidak memadai	13-16	Kurang	
2	Struktur teks	Urutan struktur teks benar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik;	18-20	Sangat Baik	20
		Urutan struktur teks cukup benar; ide utama terucapkan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	14-17	Baik	
		Urutan struktur teks kurang benar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	10-13	Cukup	
		Urutan struktur teks tidak benar, dan tidak layak dinilai	7-9	Kurang	
Kosakata		Penguasaan kata bagus; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai kata; pembentukan kata; penggunaan register tepat	18-20	Sangat Baik	20
		Penggunaan kata memadai; pilihan bentuk dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu	14-17	Baik	
		Penguasaan kata terbatas;	10-13	Cukup	

	sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas			
	Pengetahuan tentang kosakata, ungkapan dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	7-9	Kurang	
Kalimat	Konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, presposisi)	22-25	Sangat Baik	25
	Konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi urutan kata, artikel, pronomina, presposisi), tetapi makna cukup jelas	18-21	Baik	
	Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan; makna membingungkan atau kabur	11-17	Cukup	
	Tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak nilai	5-10	Kurang	
Mekanik	Menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraph	5	Sangat Baik	5
	Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; makna jelas	4	Baik	

	Sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur.	3	Cukup	
	Tidak menguasai aturan penulis; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai.	2	Kurang	
Jumlah				100

Nilai akhir: $\text{Jumlah keseluruhan} \times 100$
Skor maksimal

Semarang, November 2018

Guru Pembimbing



Ratinah, S. Pd.
NIP 196070211981122006

Praktikan



Bahari Adji I.K.
NIM 2101414018

3. Daftar Nilai

Nama	Siklus 1	Siklus 2
Adelia Clearesta	83	86
Amanda Charlendita	83	86
Andini Tyas Maresti	84	90
Annasrafi Akarisi	82	86
Bima Surya W	84	88
Dea Alifa B	84	90
Dhaifulah	82	88
Dinar W	82	87
Dinda Aisma Fadilla	84	88
Elita Mutiara Asih	84	88
Evellyn Cetta	84	87
Farellino Arvia	84	88
Frida Hening	82	89
Jahra Anindya Nailarahma	82	87
Jasmine Jessica Pratiwi	82	88
Muhammad Ardi Anugerah	84	87
Muhammad Bumi Raditya	82	88
Muhammad Elsan Widya	77	87
Muhammad Fadli Arfah	77	86
Muhammad Ihsan Azmi	84	89
Naufal Aga	82	83
Nabila Shahira Irwan	84	90
Narendra Priya S	77	88
Raditya Humam	83	87
Rafi Aristya Ghani	77	88
Restu Surya	82	88
Revania Renata	84	88
Rheynata Azzahra	82	87
Satwika Nasywa Alya	82	89
Syarif Widjaya	82	88
Yafindra Bagus	83	89
Zalfa Aditya	84	88

4. Lembar Kerja Siswa Siklus I

84
3 17
4 23
5 0
—
81

LEMBAR KERJA

MATA PELAJARAN	: BAHASA INDONESIA
NAMA SEKOLAH	: SMP NEGERI 2 SEMARANG
KELAS	: VII 1
NAMA	: Dea Elfa B. (6) . Nabila Sahira I. (22) : Evelyn Cetta S. (11) . Ravania Renata (27)
HARI, TANGGAL	: Kamis, 8 November 2018

Kelompok 5

1. Buatlah teks prosedur berdasarkan hasil pengamatan yang telah kalian lakukan pada video animasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur!

Cara Membuat Layang-layang

Layang-layang adalah salah satu permainan tradisional yang dibuat dengan bambu yang dikat, ditempel kertas, dan diterbangkan di udara. Cara membuatnya sebagai berikut:

Alat dan bahan:

- Bambu (50 & 90 cm) / gunting
- Kertas minyak / penggaris
- Benang
- Lem Kertas

Langkah-langkah:

- 1) Potong 2 belah bambu dengan benang.
- 2) Ikat benang mengelilingi kerangka layang-layang.
- 3) Tempel kertas pada kerangka layang-layang dengan lem kertas.

Yey, pembuatan layang-layang sudah selesai,
Mudah kan?
Selamat mencoba :)

5. Lembar Kerja Siklus II

98
2 10
3 13
1 21
3 4
90

LEMBAR KERJA

MATA PELAJARAN	: BAHASA INDONESIA
NAMA SEKOLAH	: SMP NEGERI 2 SEMARANG
KELAS	: VII 1 / 06
NAMA	: Dea Elifa Baryza
HARI, TANGGAL	: Selasa, 13 November 2018

1. Buatlah teks prosedur berdasarkan hasil pengamatan yang telah kalian lakukan pada video animasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur!

Membuat Egrang Batok

Egrang batok merupakan mainan tradisional Indonesia yang berasal dari batok kelapa *Permainan*

Alat dan bahan:

- 2 belah batok
- tali
- 2 kayu penahan
- palu
- gunting dan pisau

Langkah - langkah:

1. Lubangi batok kelapa pada bagian tengah batok.
2. Masukkan tali ke dalam batok yang sudah dilubangi.
3. Pada bagian dalam batok, ikatkan tali dengan kayu penahan.
4. Buatlah tali mati sebagai penunci pada bagian atas batok.

Hore... Pembuatan egrang batok telah selesai!

Mudah kan?

Selamat mencoba... dan
Selamat bermain 😊

6. Jurnal Siswa

JURNAL SISWA

MATA PELAJARAN	: BAHASA INDONESIA
NAMA SEKOLAH	: SMP NEGERI 2 SEMARANG
KELAS	: VII /07
NAMA	: Dhakwulan
HARI / TANGGAL	: Selasa, 15 November 2018

1. Uraikan kesan yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan media video animasi!

Senang, terhibur karena tidak membosankan, videonya sangat menarik

.....

2. Uraikan kemudahan dan kesulitan yang Anda alami ketika mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan media video animasi!

Kemudahan: mudah dipahami, Pelajaran lebih efisien

Kesulitan: waktu yang terlalu cepat dalam video animasi

.....

3. Tuliskan saran Anda terhadap pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan media video animasi!

Saran: Sebaiknya video dibuat lebih lambat agar murid/siswa mudah mencatat dan memahami.

.....

7. Jurnal Guru

JURNAL GURU

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA
 NAMA SEKOLAH : SMP NEGERI 2 SEMARANG
 KELAS : VII
 HARI, TANGGAL :

1. Bagaimana kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *project based learning* dengan media video animasi?
Anak merasa senang dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *project based learning* dengan media video animasi?
Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *project based learning* dengan media video animasi?
Siswa merasa senang dan lebih semangat
4. Bagaimana kemampuan siswa bekerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok selama pembelajaran berlangsung?
Siswa mampu bekerja sama dengan baik.
5. Bagaimana suasana kelas selama pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *project based learning* dengan media video animasi?
Suasana kelas menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran teks prosedur.